

**PERANAN MAJELIS TA'LIM DALAM PENDIDIKAN
AKHLAK MASYARAKAT**
(Studi Kasus Di Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib
Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus, Malang)

SKRIPSI

Oleh :

M. Alfau Fauzi

NIM 09110104



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

September, 2013

**PERANAN MAJELIS TA'LIM DALAM PENDIDIKAN
AKHLAK MASYARAKAT**
**(Studi Kasus Di Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib
Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus, Malang)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)*

Oleh :

M. Alfau Fauzi

NIM 09110104



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

September, 2013

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERANAN MAJELIS TA'LIM DALAM PENDIDIKAN AKHLAK
MASYARAKAT**

**(Studi Kasus Di Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin
Ahmad Al Aydrus, Malang)**

SKRIPSI

Oleh:

M. Alfau Fauzi

09110104

Telah disetujui

Pada Tanggal 02 September 2013

Dosen Pembimbing

Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag

NIP. 196712201998031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M. Ag

NIP. 19720822200212001

HALAMAN PENGESAHAN

**PERANAN MAJELIS TA'LIM DALAM PENDIDIKAN AKHLAK
MASYARAKAT**
(Studi Kasus Di Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin
Ahmad Al Aydrus, Malang)

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh:

M. Alfau Fauzi (09110104)

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 23 September 2013
dan telah dinyatakan LULUS dengan nilai B+
serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Muhammad Amin Nur, MA
NIP. 197501232003121003

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

: _____

Pembimbing

Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

: _____

Penguji Utama

Dr. H. Moh. Padil, M. Ag
NIP. 196512051994031002

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali M. Pd
NIP. 196504031998031002

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji syukur kepada Allah SWT. karena dengan petunjuk dan pertolongan-Nya tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam kepada Sayyidul Wujud Rasulullah Saw yang telah memberiku kebanggaan dengan menjadi salah satu dari umat yang terpilih. Dengan segenap ketulusan hati saya persembahkan skripsi ini kepada:

Ayahku Tercinta (H. Sutrisno) dan Ibuku Tersayang (Hj. Siti Aisyah) yang tanpa kenal lelah memberikan kasih sayang, pengorbanan, serta dukungan yang tak ternilai harganya, baik material maupun spiritual demi keberhasilan putranya untuk mencapai cita-citanya dan mencapai ridha Allah SWT. Semoga amal beliau berdua diterima dan menjadi ahli surga. Aamiin Ya Rabbal'Alamin.

Kakakku Tercinta (Mbak Alvi Faizah) yang selalu memberikan semangat dan mendoakanku dalam menjalani kehidupan ini untuk mencapai segala impianku sehingga semua terasa begitu mudah untuk diraih berkat doa dan dorongan semangat yang tiada ternilai.

Seluruh Keluarga Besar (kedua nenekku, semua paman dan bibiku, serta seluruh sepupuku) yang juga telah mendoakan dan mendukungku untuk mencapai cita-cita serta terus berusaha menjadi insan yang lebih baik.

Segenap guru-guruku dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas dan **Segenap Dosen-dosenku** di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang dengan ketulusan hati mendidik dan memberikan ilmunya sehingga saya dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat berarti.

Dosen Pembimbingku, Bapak Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag yang telah mengorbankan waktu, tenaga dan pemikiran beliau untuk membimbingku sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT. yang akan

membalas kesabaran dan kebaikan Bapak dalam memotivasi dan memberikan ilmu yang sangat berguna bagi saya dalam terselesaikannya rangkaian skripsi ini. **Semua Teman-temanku (Teman-teman MI, SMP, SMA, Kuliah)** yang selalu mendoakan, memberikan semangat dan mengajarkan makna kehidupan serta nasehat tentang keutamaan menuntut ilmu dan mengamalkannya.

Dan tak lupa semua pihak yang turut serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas semuanya. Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis, akan senantiasa mendapat balasan dari Allah SWT. Aamiin Yaa Robbal

‘Aalamiin.

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ

لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al Mujadalah: 11)¹

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah² dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S An Nahl: 125)³

¹ Al- Qur'an dan terjemahannya, Al- Mujamma', hlm. 910

² Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

³ Al- Qur'an dan terjemahannya, Al- Mujamma', hlm. 421

Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi M. Alfau Fauzi

Malang, 02 September 2013

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa
maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di
bawah ini:

Nama : M. Alfau Fauzi

NIM : 09110104

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : *Peranan Majelis Ta'lim Dalam Pendidikan Akhlak*

Masyarakat (Studi Kasus di Majelis Ta'lim Wad Da'wah

Lil Ustadz al Habib Sholeh bin Ahmad al Aydrus, Malang)

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak
diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag

NIP. 196712201998031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 02 September 2013

M. Alfau Fauzi

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi yang berjudul ***Peranan Majelis Ta'lim Dalam Pendidikan Akhlak Masyarakat (Studi Kasus di Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang)***. Shalawat dan salam semoga tetap untuk Rasulullah SAW, yang telah membawa kita dari alam kegelapan dan kebodohan menuju alam ilmiah yaitu *Dinul Islam*, serta para sahabat, tabi'in, dan para umat yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si., selaku Rektor UIN Maliki Malang.
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang.
3. Dr. Marno, M.Ag., selaku Ketua Jurusan PAI UIN Maliki Malang serta segenap dosen Jurusan PAI yang selalu memberi pengetahuan, arahan, dan bimbingan kepada penulis.

4. Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag., selaku dosen pembimbing, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Al Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus Selaku pengasuh Majelis Ta'lim Wadda'wah Malang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di lembaga yang beliau pimpin.
6. Segenap dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah, yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis sejak berada di bangku kuliah.
7. Bapak, Ibu, Kakak-kakak, dan semua saudara yang selalu memberi dukungan, semangat, dan arahan selama masa study.
8. Seluruh teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2009 dan teman-teman yang telah banyak memberikan dorongan, semangat, dan bantuan yang tak terhingga (*Khususnya Dik Ahmad, Ndu' Salim, mba' Nurul, dan Mba' Farida*).
9. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu juga dalam penulisan Skripsi ini, yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan Skripsi ini.

Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap semoga dengan rahmat dan izin-Nya mudah-mudahan Skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Malang,02 September 2013

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

| | | | | | | | | |
|---|---|----|---|---|----|----|---|---|
| ا | = | a | ز | = | z | ق | = | q |
| ب | = | b | س | = | s | ك | = | k |
| ت | = | t | ش | = | sy | ل | = | l |
| ث | = | ts | ص | = | sh | م | = | m |
| ج | = | j | ض | = | dl | ن | = | n |
| ح | = | h | ط | = | th | و | = | w |
| خ | = | kh | ظ | = | zh | هـ | = | h |
| د | = | d | ع | = | ' | ء | = | , |
| ذ | = | dz | غ | = | gh | ي | = | y |
| ر | = | r | ف | = | f | | | |

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

وَأَ = aw

يَأَ = ay

وَأُ = û

يَأُ = î

DAFTAR ISI

| | |
|---|--------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| HALAMAN MOTTO | vii |
| HALAMAN NOTA DINAS..... | viii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | ix |
| KATA PENGANTAR..... | x |
| HALAMAN TRANSLITERASI..... | xiii |
| DAFTAR ISI..... | xiv |
| DAFTAR TABEL | xviii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xix |
| ABSTRAK | xx |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latarbelakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 5 |
| D. Ruang Lingkup Penelitian..... | 7 |
| E. Penegasan Istilah..... | 7 |
| F. Sistematika Pembahasan..... | 9 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 12 |

| | |
|---|-----------|
| A. MAJELIS TA'LIM..... | 12 |
| 1. Pengertian Majelis Ta'lim..... | 12 |
| 2. Peran Majelis Ta'lim Sebagai Lembaga Pendidikan Masyarakat ... | 15 |
| 3. Bentuk-bentuk Peranan Majelis Ta'lim Dalam Pendidikan Akhlak Masyarakat | 17 |
| 4. Faktor-Faktor Pendukung Pendidikan Akhlak di Majelis Ta'lim.... | 23 |
| 5. Faktor Penghambat Pendidikan Akhlak di Majelis Ta'lim..... | 25 |
| B. PENDIDIKAN AKHLAK..... | 28 |
| 1. Pengertian Pendidikan..... | 29 |
| 2. Pengertian Akhlak | 31 |
| 3. Pengetian Pendidikan Akhlak | 34 |
| 4. Metode Pendidikan Akhlak..... | 36 |
| 5. Tujuan Pendidikan Akhlak..... | 40 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 44 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 44 |
| B. Kehadiran Peneliti..... | 46 |
| C. Lokasi Penelitian..... | 48 |
| D. Sumber Data..... | 48 |
| E. Prosedur Pengumpulan Data..... | 51 |
| F. Analisis Data..... | 56 |
| G. Pengecekan Keabsahan Data | 59 |
| H. Tahap-tahap Penelitian..... | 59 |
| BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN | 62 |

| | |
|---|-----------|
| A. Latar Belakang Obyek Penelitian | 62 |
| 1. Lokasi Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Al Aydrus | 62 |
| 2. Figur, Sejarah dan Pertumbuhan Majelis Ta'lim Wad Da'wah..... | 63 |
| 3. Struktur Organisasi Personal Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Al Aydrus | 69 |
| 4. Tipologi Masyarakat Dalam Jama'ah Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus..... | 70 |
| 5. Jenis kegiatan Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus | 72 |
| 6. Metode Pendidikan Akhlak di Majelis Ta'lim Wadda'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus..... | 77 |
| B. Penyajian dan Analisis Data | 80 |
| 1. Upaya Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus dalam pendidikan Akhlak masyarakat..... | 80 |
| 2. Bentuk Peranan Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus dalam Pendidikan Akhlak Masyarakat | 83 |
| 3. Faktor Pendukung Pendidikan Akhlak Di Majelis Ta'lim Wadda'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus | 91 |
| 4. Faktor Penghambat Pendidikan Akhlak Di Majelis Ta'lim Wadda'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad | |

| | |
|--|------------|
| Al Aydrus | 95 |
| BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN..... | 101 |
| 1. Upaya Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus Dalam Pendidikan Akhlak di Lingkungan Masyarakat | 101 |
| 2. Bentuk Peranan Majelis Ta'lim Wadda'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus Dalam Pendidikan Akhlak Masyarakat..... | 110 |
| 3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Akhlak di Majelis Ta'lim Wadda'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus | 120 |
| a. Faktor-faktor Pendukung Pendidikan Akhlak Masyarakat di Majelis Ta'lim Wadda'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus | 120 |
| b. Faktor Penghambat Pendidikan Akhlak Masyarakat di Majelis Ta'lim Wadda'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus | 129 |
| BAB VI PENUTUP | 132 |
| A. Kesimpulan | 132 |
| B. Saran | 133 |
| DAFTAR PUSTAKA | 135 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|--|----|
| 1.1 | Tabel struktur organisasi majlis ta'lim wad da'wah | 69 |
| 1.2 | Tabel daftar kitab-kitab di majlis ta'lim wad da'wah | 72 |
| 1.3 | Tabel jadwal pengajian majelis ta'lim wadda'wah lil ustadz al habib sholeh bin ahmad al 'aydrus | 76 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|----------------------|--|
| LAMPIRAN I | : Bukti Konsultasi |
| LAMPIRAN II | : Surat Izin Penelitian |
| LAMPIRAN III | : Pedoman Observasi Dan Dokumentasi |
| LAMPIRAN IV | : Pedoman Wawancara |
| LAMPIRAN V | : Foto-Foto Kegiatan Majelis Ta'lim Wadda'wah |
| LAMPIRAN VI | : Teks Rattibul Haddad |
| LAMPIRAN VII | : Teks Rattibul Attas |
| LAMPIRAN VIII | : Biodata Mahasiswa |

ABSTRAK

Fauzi, M. Alfian (09110104), 2013. *Peranan Majelis Ta'lim Dalam Pendidikan Akhlak Masyarakat (Studi Kasus di Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus, Malang)* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tabiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Masyarakat, dan Majelis Ta'lim

Pendidikan adalah salah satu sarana terpenting dalam usaha pembangunan sumber daya manusia dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan, yang pada gilirannya akan menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban. Pendidikan juga merupakan lahan inventasi jangka panjang dalam pembentukan pribadi seseorang. Ironisnya, dewasa ini pendidikan moral cenderung terkesan dianaktirikan dibanding dengan pendidikan yang menitikberatkan kepada kecerdasan intelektual. Hal ini berimplikasi kepada degradasi moral yang terjadi hampir di semua lapisan masyarakat, pendidikan moral pun ikut tersudut saat menghadapi realitas bahwa mayoritas dari pelaku amoral adalah mereka yang berlatar belakang pendidikan tinggi. Di lain pihak masyarakat tidak percaya lagi terhadap kredibilitas lembaga pendidikan formal dalam membentuk moral masyarakat. Beberapa gejala tersebut menjadi faktor pendukung akan adanya bentuk upaya pendidikan akhlak. Hal ini tidak lain karena saat ini masyarakat membutuhkan konsep pendidikan akhlak yang merujuk kepada sumber yang absolut, yaitu pendidikan akhlak Islam yang memiliki aspek dan karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan konsep pendidikan akhlak pada umumnya. Oleh karena itu dibutuhkan suatu wadah yang dapat mentransformasi serta memberi motivasi kepada masyarakat untuk mengimplementasikan konsep akhlak Islam dalam kehidupannya sehari-hari.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam membentuk akhlak masyarakat, bangsa Indonesia memiliki berbagai lembaga pendidikan formal dan lembaga nonformal. Majelis ta'lim adalah salah satu lembaga pendidikan agama nonformal yang dikelola oleh masyarakat. Sebagai bentuk wadah pendidikan Islam yang tertua, majlis ta'lim mempunyai andil yang besar dalam membentuk sumber daya manusia yang beradab. Adapun upaya pendidikan akhlak sebenarnya dapat dimulai dari lembaga penunjang akademik-spiritual seperti majlis taklim yang berfungsi sebagai salah satu lembaga edukatif-alternatif menuju ke suatu titik pengembangan pendidikan akhlak Islam. Upaya ini diharapkan dapat menjadi terobosan dalam rangka menumbu dan kembangkan kembali dasar-dasar pendidikan akhlak Islami yang bersumber dari al Qur'an, sunnah, ijma' dan qiyas serta mampu memberi implikasi terhadap perbaikan moral dan akhlak masyarakat. Dengan demikian salah satu fungsi pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan pada peserta didik dapat terwujud.

Berdasarkan paparan di atas menunjukkan bahwa pendidikan akhlak merupakan hal yang sangat mendesak untuk dilakukan, oleh karena itu penulis menuliskannya dalam bentuk skripsi. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah

untuk mengetahui upaya Majelis Ta'lim Wadda'wah dalam pendidikan akhlak masyarakat, bentuk-bentuk peranan pendidikan akhlak yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim Wadda'wah, faktor-faktor pendukung dan penghambat pendidikan akhlak masyarakat di Majelis Ta'lim Wadda'wah.

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Observasi, dokumentasi dan interview kepada ketua Majelis, pengurus dan para jama'ah di Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang. Kemudian berdasarkan data yang diperoleh, penulis menganalisisnya dengan analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati sehingga dalam ini peneliti berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

Dari penelitian yang dilakukan, Majelis ta'lim Wadda'wah sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal dalam usaha pendidikan akhlak memiliki peran antara lain; menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara efektif, sarana penanaman dan penyemaian adab, serta sebagai sarana silaturahmi. Adapun upaya yang dilakukan antara lain; mengintegrasikan tentang materi aqidah, ibadah dan akhlak, menghidupkan sunnah-sunnah Nabi Saw dan menjadikannya sebagai figur teladan, mempertegas batas antara yang haq dan yang batil, berdakwah melalui tulisan, membudayakan ajaran dan tradisi salaf serta mengintegrasikan antara kecerdasan IQ, EQ, dan SQ.

Keberhasilan pendidikan akhlak di Majelis Ta'lim Wadda'wah didukung oleh beberapa faktor yaitu kredibilitas pengasuh, input yang bagus, lingkungan yang kondusif, semangat (*himmah*) dari para jamaah serta peran penting santri senior. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat dalam upaya pendidikan akhlak yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim Wadda'wah antara lain latar belakang yang heterogen, kemampuan penangkapan yang heterogen, waktu yang sangat terbatas, pergaulan lingkungan luar serta hiper-moralitas media.

Adapun saran-saran yang penulis sampaikan antara lain, hendaknya pendidikan akhlak tidak hanya dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal, tetapi juga harus didukung oleh seluruh lapisan masyarakat. di samping itu pendidikan akhlak yang dilakukan oleh lembaga nonformal seperti majlis ta'lim akan lebih efektif jika didukung dengan manajemen yang baik. Dengan demikian upaya tersebut tidak akan hanya berdampak pada perubahan moral seseorang, tetapi juga terhadap kelangsungan pendidikan akhlak di lembaga pendidikan.

ABSTRACT

Fauzi, M. Alfian (09110104), 2013. *Role of the Majelis Ta'lim In Moral Education Society (Case Studies in Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus, Malang)*. Thesis, Department of Islamic Education, Tarbiyah Science and Teaching Faculty, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Lecturer: Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag.

Keywords: Moral Education, Society, and Majelis Ta'lim

Education is one of the most important means of human resource development efforts and cultivation of human values, which in turn will create the order of a society is civilized and civilized. Education is also a long-term investment in land in the formation of one's personal. Ironically, today's moral education look like step child than the education that focuses on the intellectual acumen. This has implications for the moral degradation that occurs in almost all walks of life, moral education, too, was cornered in the face of the reality that the majority of perpetrators are amoral their higher educational backgrounds. On the other hand, people no longer trust the credibility of formal education institutions in shaping the public morality. Some of the symptoms are a contributing factor to any form of moral education efforts. It is not because today people need moral education concept that refers to the absolute source, the moral education of Islam that has its own aspects and characteristics that distinguish it from the concept of moral education in general. Therefore we need a container that can transform and motivate people to implement the concept of Islamic morality in everyday life.

In this regard, in the form of social morals, Indonesia has a range of formal educational institutions and non-formal institutions. Majelis Ta'lim is one of the non-formal educational institutions run by the religious community. As the shape of the container of the oldest Islamic education, majlis ta'li have a significant role in forming a civilized human resources. The real moral education efforts can be started from the academic-support institutions such as the majlis taklim spiritual that serves as one of the educational institutions-alternative heading towards a point of Islamic moral education development. This effort is expected to be a breakthrough in order to grow and develop the fundamentals of Islamic moral education that comes from the Qur'an, Sunnah, ijma' and qiyas and able to provide implications for the improvement of the moral and social morals. Thus one of the functions of education to inculcate the virtues of students can be realized.

Based on the above description suggests that moral education is very urgent to do, therefore, the authors write in essay form. The purpose of this paper is to know the Majelis Ta'lim Wadda'wah efforts in community moral education, the role of other forms of moral education conducted by Majelis Ta'lim Wadda'wah, the factors supporting and inhibiting the moral education in Majelis Ta'lim Wadda'wah. In this paper, the authors used qualitative research methods, and to find the necessary data in this study the authors use the method of

observation, documentation and interviews to the Majelis chairman, the board and the congregation at Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang. Then based on the data obtained, the authors analyze the qualitative descriptive analysis, the data in the form of written or spoken of observed behavior and so in this case the researcher seeks to undertake research which describes the overall nature of the real situation.

From the research conducted, Majelis ta'lim Wadda'wah as one of non-formal education institutions in an effort to have the role of moral education, among others; convey religious messages effectively, means planting and seeding manners, as well as a means of gathering. The efforts made by, among others; integrate about the material aqidah, worship and morality, turn-sunnah and the sunnah of the Prophet making it an exemplary figure, reinforce the boundary between the Truth and falsehood, preaching through the writings, teachings and traditions of the Salaf cultivate and integrate the intelligence IQ, EQ and SQ.

The success of moral education in the Majelis Ta'lim Wadda'wah supported by several factors, namely the credibility of caregivers, good input, enabling environment, the spirit (*himmah*) of the pilgrims and the important role of senior students. While the factors that impede the moral education efforts conducted by Majelis Ta'lim Wadda'wah include a heterogeneous background, ability to capture the heterogeneous, a very limited time, the external environment as well as social media hipermoralitas.

As for the suggestions that the authors convey, among others, moral education should not only be done by institutions both formal and non-formal education, but also to be supported by the whole society. in addition to the moral education by non-formal institutions such as mosque committees would be more effective if it is supported by good management. Thus these efforts will not only have an impact on a person's moral change, but also the continuity of moral education in educational institutions.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan adalah salah satu sarana terpenting dalam usaha pembangunan sumber daya manusia dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan, yang pada gilirannya akan menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban. Kenyataan yang ada saat ini, masyarakat dan bangsa Indonesia dihadapkan dengan berbagai masalah dan persoalan yang mendesak. Krisis nilai, terancamnya kepribadian bangsa, dekadensi moral yang semakin hari semakin sering kita dengar.⁴

Di sisi lain, perkembangan ekonomi dunia mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menanamkan cita cita dan orientasi pendidikan. Masyarakat global dengan perangkat industri dan perdagangan bebas saat ini menantikan out put pendidikan yang sesuai dengan tuntutan keterampilan dan kompetensi dalam berbagai bidang lapangan pekerjaan. Hal ini menimbulkan pergeseran cita-cita masyarakat yang memaksa pendidikan untuk membanting setirnya dari orientasi pembinaan watak, moral dan kepribadian serta kebangsaan kepada orientasi pemenuhan tuntutan pasar untuk menghadapi globalisasi yang terbuka.

Di pihak lain modernisasi dan perubahan sosial selain menimbulkan kemajuan tatanan hidup juga melahirkan krisis sosial yang

⁴ Depag RI, Pondok pesantren dan madarasah diniyah-pertumbuhan dan perkembangannya (Jakarta: Dirjen kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 92

kemudian melahirkan krisis moral. Sementara pendidikan sebagai agen penanaman nilai moral dan budaya belum mencerminkan ke arah yang sebenarnya. Akibatnya ikatan moral menjadi semakin longgar dan tata nilai positif menjadi nisbi.

Menurut Tortsen Husen salah satu masalah yang terdapat di negara yang berkembang dan maju adalah “kelesuan budaya” tidak hanya di lembaga-lembaga termasuk lembaga pendidikan, tetapi juga di dalam sikap dan nilai kehidupan hal itu diakibatkan di mana penentu eksternal dari teknologi, ekonomi dan kelembagaan yang berbeda yang mau tidak mau menimbulkan dampak negatif kultural atau bahkan kejiwaan.⁵

Di lain pihak banyak kalangan beranggapan bahwa pendidikan agama yang diberikan selama ini salah arah, yakni lebih mementingkan ibadah daripada akhlak. kelemahan pendidikan yang gagal membangun nuansa ibadah (obdience) dan moralitas sesungguhnya bukan hanya karena agama diajarkan secara mismatch (tidak sesuai antara agama, guru dan siswa) tetapi banyak faktor penyebab lain.⁶

Pada aspek nilai-nilai personal ditandai dengan orientasi nilai dan masyarakat yang berubah. Mereka lebih memandang masa depan daripada mengenang masa lalu, lebih memiliki keyakinan akan kapasitas manusia dalam mendominasi dan mengubah lingkungan (keyakinan bahwa perubahan

⁵ Torsten Husen, *Masyarakat Belajar*, terj Suroso Hargo Sewojo (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 250.

⁶ Muhammad Khalis Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional Sebuah Paradigma Baru* (Jakarta: Depag RI, 2005), hlm. 40 – 41.

akan membawa kemajuan), serta cenderung mengembangkan rasa individualis dengan menghilangkan ikatan loyalitas dalam suatu kelompok.⁷

Oleh sebab itu, sesungguhnya peranan pendidikan akhlak dalam Islam secara umum keberadaannya merupakan satu-satunya sarana membangun individu yang baik, yaitu pertama pembentukan ruh kebaikan. Kedua, pembentukan jiwa ukhuwah insaniah, dan ketiga pembentukan kesadaran akan kesatuan hidup bermasyarakat.⁸

Begitu pentingnya masalah akhlak dalam kehidupan dalam perkembangan individu, sehingga dalam hal ini dibutuhkan sebuah pendidikan yang terintegrasi tidak hanya dalam keluarga dan pendidikan formal, namun dibutuhkan lembaga pendidikan alternatif seperti Majelis ta'lim guna menjaga penanaman nilai-nilai akhlak dalam masyarakat.

Dari sudut pandang perubahan sosial, Kuntowijoyo berpendapat bahwa selain modernisasi, urbanisasi juga berperan terhadap runtuhnya nilai-nilai sebuah masyarakat tradisional. Sebagai reaksi terhadap urbanisme inilah kemudian muncul kelompok-kelompok kecil sekitar guru di berbagai kota. Hubungan persaudaraan dengan guru tarekat, kelompok-kelompok wirid dan majelis-majelis ta'lim dan reaksi-reaksi ini muncul untuk mengukuhkan kembali nilai-nilai yang dikhawatirkan hilang.⁹

⁷ Samsul Susilawati, *Perubahan Sosial dan Revitalisasi Pendidikan Moral Jurnal el-Hikmah*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang Vol III, 2005, hlm. 101.

⁸ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral*, terj Tulus Musthofa (Yogyakarta: Talenta, 2003), hlm. 40-53.

⁹ Rosehan Anwar dkk., *Majlis ta'lim dan Pembinaan Umat* (Jakarta: Puslitbang, Lektur Keagamaan, 2001) hlm. 96.

Di tengah gaya hidup hedonis dan sekuler yang sudah tampak nyata dalam kehidupan masyarakat kota Malang, terdapat kelompok masyarakat yang mencari sumber ketenangan batin dan melawan arus modernisasi dengan mengikuti kegiatan majlis ta'lim. Fenomena ini belakangan makin terlihat marak. Hal ini mungkin disebabkan karena masyarakat mulai sadar akan krisis yang mereka hadapi sehingga mereka membutuhkan secercah cahaya yang mampu memberi pencerahan batin ditengah tuntutan zaman yang semakin menjauhkan manusia dari petunjuk Ilahi.

Dalam sistem pendidikan nasional, majlis ta'lim merupakan salah satu lembaga pendidikan alternatif. Keberadaan majlis ta'lim yang bersifat non formal ditinjau dari berbagai aspek justru semakin memperkaya dan memaksimalkan perannya, karena ia akan dapat bergerak lebih fleksibel dengan tetap berpijak pada kebutuhan murni dan hasil ekspetasi masyarakat setempat. Dengan demikian tidak heran jika kita menemui wujud majlis ta'lim di satu tempat dengan tempat yang lain berbeda. Hal ini sekali lagi karena ia muncul dari, oleh dan untuk masyarakat muncul atas ekspetasi masyarakat setempat namun dipersiapkan untuk mampu menjawab kebutuhan masyarakat masa depan, dimana pendidikan akhlak menjadi sesuatu yang langka.

Adapun pentingnya pendidikan akhlak bertolak dari pemikiran bahwa adanya modernisasi dan perubahan masyarakat menimbulkan berbagai dampak, salah satunya yaitu runtuhnya nilai-nilai akhlak. Oleh karena itu

dibutuhkan sebuah kerangka nilai yang dapat memberikan orientasi yang pasti dan jelas dalam konteks kehidupan yang terus mengalami perubahan.¹⁰

Dari uraian di atas maka pendidikan akhlak dipandang sebagai suatu hal yang amat penting mengingat kondisi bangsa terutama generasi muda yang telah jauh dari nilai-nilai agama dan nilai-nilai akhlak. Untuk itu penulis mengangkat hal tersebut sebagai penelitian dengan judul “**Peranan Majelis Talim Dalam Pendidikan Akhlak Masyarakat (Studi Kasus di Majelis Ta’lim Wad Da’wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus Malang)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya Majelis Ta’lim Wad Da’wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus dalam pendidikan Akhlak masyarakat ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk peranan Majelis Ta’lim Wad Da’wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus dalam pendidikan Akhlak masyarakat ?
3. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat di Majelis Ta’lim Wad Da’wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus dalam pendidikan Akhlak masyarakat ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

¹⁰ Samsul Susilawati, *op.cit.*, hlm. 102

Sesuai dengan perumusan masalah diatas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan upaya Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus dalam pendidikan Akhlak masyarakat.
- b. Mendeskripsikan bentuk-bentuk peranan Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus dalam pendidikan Akhlak masyarakat.
- c. Untuk menyebutkan dan mendeskripsikan Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat di Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus dalam pendidikan Akhlak masyarakat

2. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baik berupa teori maupun praktik. Secara teori hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori tentang peran majelis ta'lim dalam pendidikan akhlak masyarakat. Secara praktik hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi penulis, sebagai suatu wacana untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan tentang bentuk-bentuk Peranan Majelis Ta'lim dalam pendidikan akhlak masyarakat sebagai bahan masukan untuk mengembangkan sikap ilmiah serta sebagai tambahan

pengalaman dan bahan dokumentasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

- b. Bagi Majelis Ta'lim tempat dilakukannya Penelitian, Sebagai bahan rujukan dan pertimbangan dalam mengambil kebijakan khususnya yang berhubungan dengan upaya pendidikan akhlak. Dan sebagai referensi dalam melakukan pembenahan dan pengembangan dalam usaha meningkatkan kualitas Akhlak jama'ah majlis ta'lim.
- c. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, sebagai sumbangan bahan bacaan di perpustakaan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- d. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi perkembangan ilmu dan memberikan inovasi tentang cara pendidikan akhlak melalui majelis ta'lim.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mempermudah penjabaran dan pembahasan dari permasalahan di atas, maka penulis menentukan batasan atau ruang lingkup masalah. Batasan atau ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Upaya Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus dalam pendidikan Akhlak masyarakat.
- 2) Bentuk-bentuk peranan Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus dalam pendidikan Akhlak masyarakat.

- 3) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat di Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus dalam pendidikan Akhlak masyarakat

E. Penegasan Istilah

Dalam rangka menghindari kemungkinan terjadinya pemahaman atau penafsiran yang tidak sesuai dengan makna yang penulis maksudkan, maka penulis menjelaskan penegasan istilah penelitian sebagai berikut.

Upaya; usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb)¹¹

Peranan; peranan dalam hal sosial mengandung maksud bahwa peranan tersebut terdiri atas sejumlah pola kelakuan lahiriah maupun batiniah yang diterima dan diikuti banyak orang.¹²

Pendidikan; merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Akhlak; merupakan keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan, di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung rugi.

3013 ¹¹ www.KBBI(Kamus Besar Bahasa Indonesia).web.id, diakses pada tanggal 20-07-

¹² Sumber:www.shvoong./definisi-peran, diakses pada tanggal 20-07-2013

Pendidikan Akhlak; Pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara kontinue dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.¹³

Masyarakat; merupakan sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut.

Majelis Ta'lim; Dari segi etimologis, perkataan majlis ta'lim berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata yaitu *majelis* dan *ta'lim*. Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan. Sedangkan taklim diartikan dengan pengajaran. Dengan demikian secara bahasa Majelis ta'lim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama islam.¹⁴

Secara istilah, pengertian Majelis ta'lim adalah Lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.¹⁵

F. Sistematika Pembahasan

¹³ <http://ery-pransiskapendidikan.blogspot.com/2012/04/pendidikan-akhlak.html>, diakses pada tanggal 20-07-2013

¹⁴ Ahmad Warson Munawir, *Al Munawir – Kamus Indonesia*, hlm. 1038.

¹⁵ Nurul Huda, dkk *Pedoman Majelis ta'lim*, (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khotbah Agama islam Pusat, 1984), hlm. 5.

Pembahasan skripsi ini akan disajikan dalam enam bab yang merupakan satu kesatuan dan saling mendukung antara pembahasan satu dengan lainnya. Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan skripsi ini. Maka secara global penulis merinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut.

BAB I : Pendahuluan

Merupakan gambaran yang secara umum menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, hipotesis, ruang lingkup penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan skripsi.

BAB II : Kajian Pustaka

Membahas mengenai kajian pustaka yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian yang meliputi: *Pertama*, kajian pustaka mengenai, majelis ta'lim yang meliputi : pengertian majelis ta'lim, latar belakang berdirinya majelis ta'lim, peran majelis ta'lim dalam pendidikan akhlak masyarakat, Bentuk-bentuk Peranan Majelis Ta'lim dalam Pendidikan Akhlak Masyarakat, Faktor-faktor pendorong dan penghambat pendidikan akhlak masyarakat dalam majelis. *Kedua*, kajian pustaka mengenai pendidikan akhlak yang meliputi; pengertian pendidikan, pengertian akhlak, pengertian pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak.

BAB III : Metode Penelitian

Pemaparan Metodologi Penelitian yang berisi; Jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengambilan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan penelitian

BAB IV : Paparan Data dan Hasil Penelitian

Berisi tentang laporan hasil penelitian yang terdiri dari latar belakang obyek penelitian dan penyajian pemaparan data.

BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian

Memaparkan tentang analisis berdasarkan data-data yang diperoleh di lapangan serta dikaitkan dengan pendapat para ahli (teori).

BAB VI : Penutup

Seluruh rangkaian pembahasan yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang dibuat sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang dilanjutkan dengan memberi saran yang berkaitan dengan realitas hasil penelitian, demi keberhasilan dan pencapaian tujuan yang diharapkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Majelis Ta'lim

1. Pengertian Majelis Ta'lim

Dari segi etimologi, perkataan majelis ta'lim berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata yaitu majelis dan taklim. Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan. Sedangkan taklim diartikan dengan pengajaran. Dengan demikian secara bahasa Majelis ta'lim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.¹⁶

Secara istilah, pengertian majelis ta'lim sebagaimana dirumuskan pada Musyawarah Majelis ta'lim se DKI Jakarta tahun 1980, adalah: Lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.¹⁷

Dari pengertian tersebut di atas, majelis ta'lim diselenggarakan berbeda dengan lembaga pendidikan islam lainnya, seperti pesantren dan

¹⁶ Ahmad Warson Munawir, *Al Munawir – Kamus Indonesia*, hlm 1038.

¹⁷ Nurul Huda, dkk , *Pedoman Majelis ta'lim* (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khotbah Agama Islam Pusat, 1994), hlm. 5.

madrrasah, baik menyangkut sistem, materi maupun tujuannya. Pada majelis ta'lim terdapat hal-hal yang cukup membedakan dengan yang lain, diantaranya;

- a) Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam.
- b) Waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya dengan sekolah atau madrasah formal pada umumnya.
- c) Pengikut dan pesertanya disebut jama'ah (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan kehadiran di majelis ta'lim bukan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah.
- d) Tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam.¹⁸

Untuk memberikan pendidikan agama kepada masyarakat yang sangat heterogen, perlu disampaikan materi pendidikan agama (bahan ajar) yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu serta tidak menyimpang dari aqidah agama serta disesuaikan dengan adat istiadat dan budaya setempat. Pelajaran ini disampaikan melalui lembaga keagamaan yang ada di masyarakat itu sendiri, dengan cara (metode) ceramah dan tanya jawab (diskusi), dan metode lain yang sesuai dengan kebutuhan audience (pendengar yang hadir).

Dalam prakteknya, majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau

¹⁸Hasbullah, *Kapita Slekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 96

strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam. tempat pengajarannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, mushalla, gedung. Aula, halaman, dan sebagainya. Selain itu majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibilitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Majelis taklim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mualim, dan antara sesama anggota jamaah majelis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu.

Majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam walaupun tidak disebut Majelis ta'lim. Pada zaman Nabi Muhammad SAW, pendidikan Islam untuk masyarakat yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah sahabat Arqam bin Abil Arqam RA, di zaman Makkah dapat dianggap Majelis ta'lim menurut pengertian sekarang.¹⁹

Di masa puncak kejayaan Islam, terutama di saat Bani Abbasiyah berkuasa, majelis ta'lim di samping dipergunakan sebagai tempat menuntut ilmu, juga menjadi tempat para ulama dan pemikir menyebarkan hasil penemuan atau ijtihadnya. Barangkali tidak akan

¹⁹ Nuryanis, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 41.

salah bila dikatakan bahwa para ilmuwan Islam dalam berbagai disiplin ilmu ketika itu, merupakan produk dari majelis ta'lim.²⁰

Sementara itu di Indonesia terutama pada saat-saat penyiaran Islam oleh para wali dahulu, juga mempergunakan majelis ta'lim untuk menyampaikan dakwahnya. Itulah sebabnya maka untuk di Indonesia, Majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan Islam tertua. Barulah kemudian seiring dengan perkembangan ilmu dan pemikiran dalam mengatur pendidikan, di samping majelis ta'lim yang bersifat non formal, tumbuh lembaga pendidikan yang lebih formal sifatnya seperti pesantren madrasah dan sekolah.²¹

Dengan demikian menurut pengalaman historis, sistem majelis ta'lim telah berlangsung sejak awal penyebaran Islam di Saudi Arabia, kemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia Islam di Afrika, Asia dan khususnya di Indonesia sampai sekarang.

2. Peran Majelis Ta'lim Sebagai Lembaga Pendidikan Masyarakat

Majelis Ta'lim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaah'nya serta memberantas kebodohan umat Islam agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan diridhoi oleh Allah SWT.

Sementara itu, bila dilihat dari segi tujuan, majelis ta'lim termasuk lembaga atau sarana dakwah islamiyah yang termasuk self standing dan

²⁰ Nurul Huda, dkk, *op.cit*, hlm. 7.

²¹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 98

self disiciplined dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya, didalamnya berkembang prinsip-prinsip demokrasi yang berdsarkan musyawarah untuk mufakat demi kelancaran pelaksanaan ta'lim sesuai dengan tuntutan pesertanya.²²

Majelis ta'lim juga merupakan lembaga pendidikan masyarakat, yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat islam itu sendiri, yang kepentingan untuk kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu majelis ta'lim adalah lembaga swadaya masyarakat yang hidupnya didasarkan kepada “ta’awun” dan “ruhama’ubainahum”.

Guna mencapai keberhasilan pendidikan akhlak diperlukan adanya langkah yang dapat dikembangkan sehingga majelis ta'lim dapat lebih memainkan perannya sebagai salah satu lembaga pendidikan alternatif yang mampu bersaing dengan pendidikan formal dalam hal menciptakan pribadi muslim yang unggul. Upaya-upaya tersebut antara lain:

- a) Meninjau kembali pendekatan da'wah dengan upaya sentral dengan menggunakan perencanaan yang lebih berorientasi pada pemecahan masalah didasarkan atas ciri, objek, lingkungan dakwah serta pengorganisasian dan perngkoordinasian pelaksanaan kegiatan da'wah secara lebih profesional.

²²M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993, hlm. 188.

- b) Khusus untuk da'wah umum diperlukan kegiatan da'wah yang dapat menstimulasi jiwa untuk menumbuhkan sikap serta perilaku yang sesuai dengan karakteristik akhlak Islam.
- c) Meningkatkan dan memperluas medan da'wah konvensional, yang tabligh dalam makna sempit, menjadi dakwah dalam segala aspek kehidupan dengan hikmah mauidzah hasanah mujadalah dengan dalil-dalil yang lebih baik.
- d) Mengembangkan suatu sistem informasi yang mampu mejangkau umat secara luas dan menmbuhkan komunikasi yang efektif.²³
- e) Menjadikan Yassiru wa la tu'assiru (Mudahkanlah dan jangan menyulitkan) dan Bassyiru wa la Tunaffiru (Gembirakanlah dan jangan membuat orang lari) sebagai pedoman dakwah.

3. Bentuk-bentuk Peranan Majelis Ta'lim dalam Pendidikan Akhlak Masyarakat

Bila dilihat dari segi pembinaan umat, maka dapat dikatakan bahwa majelis ta'lim merupakan wahana dakwah Islamiyah yang murni institusional keagamaan. Sebagai intitusi keagamaan Islam, sistem majelis ta'lim adalah melekat pada agama Islam itu sendiri.

Majelis ta'lim mempunyai kedudukan dan ketentuan tersendiri dalam mengatur pelaksanaan pendidikan atau dakwah Islamiyah, di samping lembaga-lembaga lainnya yang memiliki tujuan yang sama. Memang pendidika non-formal dengan sifatnya yang tidak terlalu mengikat dengan

²³ Ahmad Tirtosudiro, *Model Pembangunan Qaryah Thayyibah*, (Jakarta: PT Intermisa, 1997)

aturan yang ketat dan tetap, merupakan pendidikan yang efektif dan efisien, cepat menghasilkan, dan sangat baik untuk mengembangkan tenaga kerja atau potensi umat, karena ia digemari masyarakat luas. Efektivitas dan efisiensi sistem pendidikan ini sudah banyak dibuktikan melalui media pengajian-pengajian Islam atau majelis ta'lim yang sekarang banyak tumbuh dan berkembang baik di desa-desa maupun kota-kota besar.

Oleh karena itu, secara strategis majelis ta'lim tersebut adalah menjadi sarana dakwah dan tabligh yang bercorak Islami, yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama. Disamping itu, yang lainnya adalah untuk menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup, sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai ummatan washatan yang meneladani kelompok umat lain.²⁴

Berkenaan dengan hal-hal tersebut, fungsi dan peranan majelis ta'lim, tidak lepas dari kedudukannya sebagai alat dan sekaligus media pembinaan kesadaran beragama. Usaha pembinaan masyarakat dalam bidang agama harus memperhatikan metode pendekatannya, yang biasanya dibedakan menjadi 3 bentuk, yaitu;

a) Lewat propaganda, yang lebih menitikberatkan kepada pembentukan publik opini, agar mereka mau bersikap dan berbuat sesuai dengan maksud propaganda. Sifat propaganda adalah masal. Caranya dapat

²⁴ M. Arifin, *Op.Cit*, hlm.120

melalui rapat umum, siaran radio, TV, film, drama, spanduk, dan sebagainya.

- b) Melalui indoktrinasi, yaitu menanamkan ajaran dengan konsepsi yang telah disusun secara tegas dan bulat oleh pihak pengajar untuk disampaikan kepada masyarakat, melalui kuliah, ceramah, kursus-kursus, *training center* dan sebagainya.
- c) Melalui jalur pendidikan, dengan menitikberatkan kepada pembangkitan cipta, rasa dan karsa sehingga cara pendidikan ini lebih mendalam dan matang daripada propaganda dan indoktrinasi.²⁵

Dengan metode pendekatan pembinaan mental sepiritual melalui jalur pendidikan inilah yang banyak dipergunakan, seperti di sekolah, madrasah, pesantren dan pengajian, termasuk majelis ta'lim. Dalam konteks ini majelis ta'lim atau jama'ah pengajian dipandang efektif. Karena lewat majelis ta'lim ini dapat dikumpulkan banyak orang dalam suatu waktu. Karena ini sangatlah jelas betapa pentingnya kedudukan majelis ta'lim dalam pendidikan dan dakwah Islam.

Sebagai lembaga pendidikan nonformal, majelis ta'lim berfungsi sebagai berikut:

- a) Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.
- b) Sebagai taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai.

²⁵Shalahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam*, Ramadhani, Semarang, 1994, hlm. 112

- c) Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi masal yang dapat menghidupsuburkan dakwah dan ukhwah islamiah
- d) Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara dengan umat.
- e) Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.²⁶

Pelaksanaan majelis ta'lim sendiri tidak begitu mengikat, dan tidak selalu mengambil tempat-tempat ibadah seperti langgar, mesjid atau mushalla, tetapi juga di rumah keluarga, balai pertemuan umum, aula suatu instansi, kantor, hotel-hotel berbintang, lapangan dan sebagainya. Penyelenggaraan pun terdapat banyak variasi, tergantung kepada pemimpin jama'ah (kiai, ustadz, ulama atau tokoh agama lainnya) dewasa ini banyak majelis ta'lim yang diselenggarakan oleh kelompok masyarakat seperti pejabat negara, golongan profesional seperti artis film dan seniman, mapun masyarakat umum dan sebagainya.

Pertumbuhan majelis ta'lim di kalangan masyarakat menunjukkan akan adanya kabutuhan dan hasrat anggota masyarakat tersebut akan pengetahuan dan pendidikan agama. Dan perkembangan selanjutnya menunjukkan kebutuhan dan hasrat masyarakat yang lebih luas lagi, yaitu usaha memecahkan masalah-masalah menuju kehidupan yang lebih bahagia. Peningkatan tuntutan jama'ah dan peranan pendidikan yang bersifat nonformal, menimbulkan pula kesadaran yang inisiatif dari para ulama dan

²⁶Nurul Huda, dkk., *Op. Cit*, hlm. 9.

anggota masyarakat untuk memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan kemampuan, sehingga eksistensi majelis ta'lim dapat menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya.

Berkenaan dengan hal tersebut majelis ta'lim sebagai salah satu wadah pembinaan umat Islam dalam usaha memahami ajaran Islam secara tekstual dan kontekstual antara lain berfungsi sebagai:

- a) Sarana untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara efisien dan efektif kepada pesertanya.
- b) Sarana untuk melakukan tukar menukar pendapat dan pengalaman pesertanya
- c) Sarana silaturahmi yang akrab dalam koridor ukhuwah Islamiyah.

Di antara sekian banyak fungsi majelis ta'lim yang paling penting adalah majelis taklim merupakan lembaga di mana di dalamnya terjadi suatu proses transfer keilmuan, khususnya ilmu-ilmu agama yang berkaitan dengan aqidah, syari'ah dan akhlak sebagai materi pokoknya. Majelis ta'lim dipandang lebih efektif untuk mengaktualisasikan pendidikan keagamaan tersebut dibanding lembaga pendidikan formal. Hal ini disebabkan karena biasanya majelis ta'lim tidak terikat dengan kurikulum, sehingga kajian mengenai materi keagamaan dapat disampaikan secara lebih mendetail. Selain itu di dalam keanggotaan majelis ta'lim tidak terdapat batasan umur, sehingga majelis ta'lim

dapat mengakomodir individu-individu yang memang memiliki himmah untuk terus memperluas pendidikan keagamaannya.

Majelis ta'lim dapat pula memainkan perannya yang komplementer terhadap berbagai usaha dan langkah pembinaan umat secara rutin dan dapat pula dilakukan secara temporal pada waktu-waktu tertentu. Selain memainkan peranan penting sebagai lembaga yang berfungsi untuk melestarikan ajaran Islam, majelis ta'lim memiliki keutamaan dan berbagai fadhilah bagi mereka yang menuntut ilmu di dalamnya. Antara lain disebutkan dalam hadits,

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِإِبْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَا ابْنَ مَسْعُودٍ جُلُوسُكَ سَاعَةً فِي مَجْلِسِ الْعِلْمِ لَا تَمْسُ قَلَمًا وَلَا تَكْتُبُ حَرْفًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ عِتْقِ أَلْفِ رَقَبَةٍ وَنَظْرِكَ إِلَى وَجْهِ الْعَالِمِ خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَلْفِ فَرَسٍ تَصَدَّقْتَ بِهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَسَلَامُكَ عَلَى الْعَلَمِ خَيْرٌ لَكَ مِنْ عِبَادَةِ أَلْفِ سَنَةٍ

“Nabi SAW bersabda kepada Ibnu Mas’ud RA. : Hai Ibnu Mas’ud, dudukmu sesaat di majelis ilmu tanpa engkau menyentuh pena dan tanpa menulis satu hurufpun lebih baik bagimu daripada membebaskan seribu budak dan pandanganmu kepada wajah orang alim lebih baik bagimu daripada seribu kuda yang engkau sedekahkan di jalan Allah, dan salammu kepada orang alim lebih baik bagimu daripada beribadah seribu tahun.”²⁷

Perkembangan majelis ta'lim dewasa ini cukup beragam, keragaman ini disebabkan karena perbedaan-perbedaan sistem atau metode, perbedaan manajerial, perbedaan SDM yang memimpinya. Pada umumnya majelis ta'lim merupakan sistem pembelajaran non formal sehingga ia tidak memiliki sistem klasikal dan tidak pula diadakan sistem

²⁷ Abdurrahman ibn Abu Bakar As Suyuti, *Lubabul Hadits*, Terj. M.Khoiron.GZ (Surabaya: Apollo, 1992) hlm 9

evaluasi, namun dapat langsung dilihat hasilnya dalam kehidupan sosial masyarakat.²⁸

4. Faktor-Faktor Pendukung Pendidikan Akhlak di Majelis Ta'lim.

a) Faktor Sumber

Dalam pandangan Ahmad Wahib, ukuran baik tidaknya seorang da'i atau mubaligh khususnya yang bergerak di lembaga non formal seperti majelis ta'lim adalah meningkatnya spiritualitas manusia. Jika ia mampu membuat jamaahnya lebih sadar diri, lebih percaya akan potensi-potensi yang ada dalam dirinya, lebih merasakan keagungan Tuhan, lebih kreatif dalam menghadapi lingkungannya, lebih jauh memandang masa depannya maka da'i tersebut dapat dipandang berhasil dalam da'wahnya.²⁹

Dalam mencapai keberhasilan pendidikan akhlak paling tidak terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang da'i atau ulama antara lain memiliki kredibilitas yang tinggi di bidangnya, amanah dan merupakan figur yang disukai baik karena ilmu, amal dan akhlaknya.

Sedangkan menurut Abdul Munir Mul Khan, karena dakwah merupakan bagian tak terpisahkan dari pengalaman keIslaman seseorang, maka dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah ini dapat dilakukan dengan berbagai cara dan media sepanjang hal itu

²⁸ Rosehan Anwar, dkk., *Majelis ta'lim dan Pembinaan Umat*, (Jakarta, Pusat Penelitian dan pengembangan Lektur Keagamaan, 2002), hlm.73-74

²⁹ Nani Machendrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001) hlm190.

bersesuaian dengan kaidah Islam, dengan jalan lisan, tulisan seni, sastra, budaya dan sebagainya.

b) Faktor Pesan Da'wah

Faktor ini tergantung pada pemahaman da'i yang lahir dari interaksi antara unsur da'i dan pesan da'wah yang disampaikan. Beberapa hal yang berpengaruh dalam faktor pesan da'wah ini antara lain, urutan-urutan argumen yang disampaikan seorang da'i dalam pesan da'wahnya, bagaimana seorang da'i memandang suatu problematika keagamaan dalam arti menggunakan pandangan satu sisi atau dua sisi.

Hal yang juga berpengaruh adalah apakah keterangan da'i tersebut bersifat eksplisit atau implisit yang berdampak pada pemahaman jamaah dalam menangkap pesan da'wah. Di samping itu konklusi dari pesan da'wah diharapkan tidak menimbulkan kesimpulan ganda bagi jamaah.

c) Faktor Audien

Dalam pendidikan akhlak, faktor audien merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan. Hal-hal yang penting dalam faktor ini antara lain sifat persuabel dari audien, tingkat intelegensi audien serta personality audien.

Tugas majelis ta'lim sebagai salah satu lembaga da'wah dalam membentuk akhlak masyarakat merupakan hal yang paling vital untuk segera direalisasikan. Karena akhlak seseorang adalah

tingkah lakunya yang konstan, tempat di mana kesejatan dirinya berasa. Karena itu pula, kehidupan sosial yang penuh etika merupakan salah satu implikasi keagamaan yang amat niscaya.

5. Faktor Penghambat Pendidikan Akhlak di Majelis Ta'lim

Saat ini umat manusia sedang membayar kompensasi berat atas perilakunya yang meremehkan nilai-nilai moral. Efek dari hal ini muncul dalam berbagai jenis kriminalitas dan penyelewengan. Dalam masyarakat masa kini barangkali tidak berlalu satu menit tanpa perbuatan keji dan amoral seperti perzinaan, pemerkosaan, pencurian dan sebagainya. Hal ini merupakan masalah besar bangsa-bangsa di dunia saat ini dan dipandang sebagai suatu krisis manusia terbesar dalam dimensi global.

Realitas tentang merajalelanya perbuatan amoral serta berbagai macam penyelewengan tersebut tidak dapat dipandang sebagai ciri-ciri kemajuan peradaban. Hal ini justru menunjukkan bahwa saat ini umat Islam benar-benar berada di posisi yang sangat memprihatinkan dan terpuruk.

Di pada masa kejayaannya, umat Islam pernah menjadi umat yang terdepan dalam mengangkat manusia dari peradaban jahiliah yang menafikkan kemuliaan manusia sebagai makhluk Tuhan menuju harkat dan derajat kemanusiaan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan akhlak Islam.

Namun pada era global ini, realitas yang tampak umat Islam justru selalu menjadi sasaran empuk bagi musuh-musuh Islam dalam menyebarkan

paham Sekulerisme, Atheisme dan paham-paham lain. Ironisnya umat Islam terkesan apatis dan justru menikmati perannya sebagai pengekor dari berbagai macam unsur kebudayaan yang *notabene* tidak sesuai dengan *ruh al-Islam*

Kebobrokan akhlak dan moral umat Islam disebabkan dari berbagai macam faktor antara lain *Pertama*, permusuhan yang kini sudah jadi tradisi antara filsafat modern dengan pemikiran keagamaan, terutama pemikiran Islam. *Kedua*, pemisahan ilmu-ilmu keagamaan terutama agama Islam secara keji dari sebagian besar ilmu-ilmu modern sehingga ada sebagian orang yang menuduh bahwa setiap apa yang muncul dari agama adalah kemunduran, keterbelakangan, kegelapan dan masalah-masalah gaib. *Ketiga*, usaha penghancuran nilai-nilai keislaman dan setiap kebangkitan Islam yang membawa pada kepada realisasi nilai keislaman oleh Barat terus dilancarkan.³⁰

Di Indonesia sendiri, selain ketiga faktor tersebut indikasi yang paling terlihat mencolok yaitu adanya *hipermoralitas* media. Saat semua media massa ataupun elektronik menampilkan figur-figur serta acara-acara di mana bagi konsumen dunia hiburan yang mayoritas Muslim terkesan lebih menarik.

Jika dicermati secara seksama tayangan agama di televisi yang seharusnya menjadi pondasi moral justru dirasa hanya sebagai selingan dan

³⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, (Solo: Media Insani, 2003,) hlm .45

hiburan yang tidak mengasyikkan khususnya bagi generasi muda karena kurang kemasan yang elegan sehingga mereka mencari pelarian baru.

Realitas semacam ini telah menunjukkan betapa umat Islam selalu kalah dalam bermain peran di media massa sehingga pesan moralitas maupun hipermoralitas yang cukup kolosal yang seharusnya dikembangkan lewat media massa tidak mampu diaktualisasikan. Sebagai gantinya adegan-adegan yang jauh dari “Islam Substantif “ tampaknya telah menguasai segmen pasar umat Islam sehingga media massa Barat mampu menawarkan budaya yang lebih kharismatik dalam paparan seni kontemporer yaitu *value free* (bebas nilai). Dari beberapa faktor pendorong keruntuhan pendidikan akhlak dalam Islam inilah yang kemudian memberi dampak terhadap berbagai sendi kehidupan umat Islam antara lain;

- a. Gelombang Dekadensi Akhlak
- b. Hilangnya Loyalitas kepada Islam
- c. Beredarnya Pemalsuan ajaran Islam
- d. Fanatisme
- e. *Ifrath* (berlebihan) dan *Tafrith* (menyepelkan)

Sedangkan dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak di Indonesia, memang dapat dikatakan ironis ketika seorang pelajar harus berjuang mati-matian untuk mencapai nilai standart rata-rata dalam pelajaran matematika, bahasa Inggris dan mata pelajaran lain yang hanya berhubungan dengan kecerdasan kognitif semata. Para orang tua pun berlomba-lomba memasukkan anaknya ke lembaga-lembaga bimbingan

belajar untuk mendukung usaha tersebut. Di lain pihak mereka bersikap acuh jika nilai mata pelajaran yang berkaitan dengan moral seperti Aqidah Akhlak menurun drastis. Mereka juga tidak peduli ketika anak-anak mereka berpenampilan dan berperilaku yang cenderung berkiblat pada budaya Barat. Ironisnya, hal ini mereka anggap sebagai sebuah kewajaran. Oleh sebab itu, urgensi ide tentang pendidikan moral merupakan hal yang sangat mendesak. Sebab, walaupun kemajuan luar biasa telah dicapai manusia modern dalam bidang teknologi, medis dan ekonomi, ia tidak meningkatkan taraf pencapaian moral dan etika, keadilan dan kebahagiaan manusia secara berarti dan signifikan.

Seorang yang terdidik atau seorang yang beradab adalah manusia universal yang mengamalkan adab dalam diri, keluarga, lingkungan, dan masyarakat dunia. Manusia yang beradab secara definitif, sebagaimana dipahami oleh Al Attas, dapat menghadapi dunia yang plural ini dengan sukses tanpa harus kehilangan identitasnya.

B. Pendidikan Akhlak

Dalam pembahasana pendidikan akhlak ini dijelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak. Selanjutnya akan dijelaskan tentang metode pendidikan akhlak dan tujuan pendidikan akhlak, dimaksudkan sebagai sebuah bahan acuan untuk mengantarkan pemahaman terhadap pendidikan akhlak yang dijadikan sudut pandang pembahasan ini.

1. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi, pengertian pendidikan yang diberikan oleh ahli. Jhon Dewey, seperti yang dikutip oleh M. Arifin menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (*intelektual*) maupun daya perasaan (*emosional*) menuju tabiat manusia dan manusia biasa.³¹

Menurut Zuhairini, pendidikan dapat diartikan sebagai proses timbal balik yang terjadi antara manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, manusia, dan juga alam semesta. Pendidikan merupakan pola perkembangan yang terorganisir dan kelengkapan dari semua potensi-potensi manusia, moral, intelektual, dan jasmani, oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya yang diharapkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut tujuan hidupnya.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia, agar setelah mencapai kematangan itu, ia mampu memerankan diri sesuai dengan amarah yang disandangnya, serta mampu bertanggungjawabkan pelaksanaan kepada sang pencipta. Kematangan disini dimaksudkan sebagai gambaran dari tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia.³²

Pengertian pendidikan secara terperinci lagi cakupannya dikutip Abuddin Nata dari pendapat yang dikemukakan oleh Soegarda Poerbakawaca:

³¹M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 1

³²Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 51.

Pendidikan mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta ketrampilannya kepada generasi muda untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama sebaik-baiknya...³³

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuh dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut, serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Karena itu, bagaimana pun peradaban suatu masyarakat, didalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.³⁴

Dalam islam pada mulanya pendidikan disebut sebagai “*ta’dib*”. Kata “*ta’dib*” mengacu kepada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup seluruh unsur-unsur pengetahuan (*‘ilm*), pengajaran (*ta’lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Akhirnya, dalam perkembangan kata-kata “*ta’dib*” sebagai istilah pendidikan hilang dari peredarannya, sehingga para ahli didik Islam bertemu dengan istilah *at-tarbiyah* atau *tarbiyah*, ehingga sering disebut tarbiyah, sebenarnya kata ini asal katanya adalah dari “*Rabba-Yurobbi-Tarbiyatan*” yang artinya tumbuh dan berkembang.³⁵

³³Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana, 1997), hlm. 10.

³⁴Djumransyah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), hlm. 22.

³⁵Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama* (Bandung: Ramadhani, 1993), hlm. 9.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

2. Pengertian Akhlak

Sebagaimana pada pembahasan sebelumnya dapat ditak kesimpulan bahwa akhlak pada hakikatnya adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tnpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

Asmaran As mengatakan bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.³⁶

Selanjutnya menurut Abuddin Nata, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan itu

³⁶Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 1.

telah mendarah daging dan meekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.³⁷

Imam Al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

الْخُلُقُ عِبْرَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ
مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُويَةٍ³⁸

Bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa hakikat akhlak menurut al-Ghazali mencakup dua syarat. *Pertama*, perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan. *Kedua*, perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh dan bujukan yang indah dan sebagainya.

Menurutnya juga, bahwa akhlak bukanlah pengetahuan (*ma'rifah*) tentang baik dan jahat (*fi'il*) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*hay'at rasikha fi-n-nafs*).³⁹

Akhlak adalah suatu istilah yang sering digunakan oleh Al-Ghazali. Jadi, kerap kali kita temukan pernyataan, seperti “akhlak kedermwanan” dan “akhlak-akhlak tercela”. Dapat dipahami bahwa dalam etika Al-Ghazali,

³⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 5.

³⁸ Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din. Juz III*. (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1982), hlm. 58.

³⁹Muhammad Abdul Quasem, Kamil, *Etika Al-Ghazali*, “Etika Majemuk Di Dalam Islam, terj. J. Muhyidin, (Bandung: Pusaka, 1975), hlm 81-82.

suatu amal lahiriyah tak dapat secara tegas disebut baik dan buruk. Maka ketulusan seseorang mungkin dipandang sebagai suatu kebaikan, tetapi jual belinya yang jujur atau tidak. Namun, suatu amal dapat dikatakan suatu amal shaleh atau amal jahat.

Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai moral dan nilai-nilai norma agama.⁴⁰

أَلْخُلُقُ عِبْرَةٌ عَنِ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ
حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَ رُويَةٍ

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran-pikiran (terlebih dahulu)''⁴¹

Dengan kata lain akhlak adalah suatu sikap jiwa yang melahirkan tindakan-tindakan lahir dengan mudah tanpa melalui proses berpikir dan pertimbangan teliti. Jika melahirkan tindakan terpuji menurut penilaian akal dan syara' maka sikap ini disebut moral yang baik (*Husnul Khuluq*) dan jika yang dilahirkan adalah tindakan tercela, maka sikap ini disebut moral yang jelek (*Sayyi' al Khuluq*).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tenang dalam jiwa yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan

⁴⁰Asmaran As, *Op. Cit*, hlm 5.

⁴¹Al Ghazalie, *Ihya' Ulumuddin Jilid III*, (Semarang: Karya Toha Putera) hlm 52

pembimbingan terlebih dahulu. Jiwa kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek maka disebut dengan akhlak yang tercela.

3. Pengetian Pendidikan Akhlak

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh seseorang sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah swt dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.⁴²

Namun untuk dapat memahami serta mengetahui secara jelas tentang makna pendidikan akhlak maka terlebih dahulu mempelajari tinjauan para tokoh mengenai hakikat pendidikan, sebagai berikut:

Kelompok pertama, menyatakan bahwa pendidikan akhlak bersumber pada adanya pembiasaan, pandangan ini pertama kali digagas oleh Aristoteles yang berpendapat bahwa pendidikan akhlak adalah

⁴²Raharjo, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 63.

pembiasaan untuk memperoleh perilaku atau keutamaan nilai akhlak. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak akan meresap pada jiwa dengan adanya pembiasaan berbuat baik dan meninggalkan yang buruk sebagai upaya penyucian jiwa.

Namun, pada orientalis sebagai kelompok kedua tidak sependapat dengan pendapat yang dikemukakan di muka, menurut mereka bahwa pembentukan akhlak tidak melalui pendidikan dan pembiasaan semata namun juga melalui perilaku yang nyata.

Kelompok ketiga, menyatakan bahwa pendidikan akhlak dapat berlangsung melalui pola penugasan, termasuk dengan kalimat teguran. Berbeda dengan pendapat sebelumnya kelompok keempat berpendapat bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berbicara tentang tingkah laku atau perbuatan yang dilihat oleh mata, namun juga pembersihan jiwa dan menghiiasi diri dengan keutamaan lahir dan batin.

Kelompok kelima berpendapat bahwa pendidikan akhlak membentuk kesiapan sikap untuk berakhlak.⁴³

Berdasarkan hal tersebut, bahwa pendidikan akhlak secara ideal menurut pandangan Islam. Pertumbuhan akhlak dapat dibentuk dari berbagai macam aspek, dengan melalui perencanaan dengan penyusunan strategi pendidikan untuk menanamkan nilai akhlak.⁴⁴

Pendidikan akhlak diartikan sebagai latihan mental maupun fisik yang dimaksudkan untuk mencetak manusia yang gherbudi luhur untuk dapat

⁴³Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan Yang Terlupakan)*, terj. Tulus Mustofa (Jogjakarta: Talenta, 2003), hlm 18-23

⁴⁴Ibid., hlm. 28.

melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai hamba Allah dan kehidupannya dalam masyarakat. Pendidikan akhlak Islam juga berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan tanggungjawab.

Pendidikan akhlak merupakan suatu sistem pendidikan yang dapat memberikan seseorang sebuah kemampuan untuk dapat melangsungkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadian,⁴⁵ sehingga akan tercermin kepada perbuatan dan tingkah laku seseorang tersebut. Pendidikan akhlak bersifat akomodatif kepada tuntutan kemajuan zaman yang ruang lingkupnya senantiasa berada pada kerangka acuan norma kehidupan Islam.

Jadi, pada dasarnya pendidikan akhlak adalah sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir naik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam.

4. Metode Pendidikan Akhlak

Secara umum, menurut Abuddin Nata, hal-hal yang dapat dilakukan dalam rangka usaha pembinaan akhlak adalah melalui berbagai macam cara, diantaranya:

- a. Lembaga pendidikan, baik pendidikan formal, non formal, maupun informal.
- b. Integrasi melalui pelaksanaan rukun Islam.

⁴⁵Ibid. 24.

- c. Pembiasaan yang dilakukan sejak usia dini secara simultan dan terus menerus.
- d. Keeladanan, dengan senantiasa memberikan contoh dan tauladan yang baik dan nyata.
- e. Dengan senantiasa beranggapan bahwa diri ini masih terdapat banyak kekurangan.

Tidak terlepas dari semua usaha di atas yang dapat dilakukan dalam pembinaan akhlak, masih terdapat berbagai macam cara yang dapat dilakukan dengan tetap mempertimbangkan keefektifan pembinaan yang dilakukan dengan senantiasa mempertimbangkan faktor kejiwaan serta tidak adanya paksaan.⁴⁶

Selain metode di atas, sebagaimana yang ditulis Abuddin Nata, terdapat beberapa metode yang diajukan Ibn Maskawaih dalam mencapai akhlak yang baik. *Pertama*, adanya kamauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus-menerus dan menahan diri untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. Metode ini termasuk metode yang paling efektif untuk memperoleh keutamaan jiwa.⁴⁷

Kedua, dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Adapun pengetahuan dan pengalaman yang dimaksud dengan pernyataan ini adalah pengetahuan dan pengalaman berkenaan dengan hukum-hukum akhlak yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. Dengan cara ini seorang

⁴⁶Ibid., hlm. 158.

⁴⁷Abuddin Nata. *Op. Cit.*, hlm. 23.

tidak akan hanyut dalam perbuatan yang tidak baik karena ia bercermin kepada perbuatan buruk dan akibatnya yang dialami orang lain. Manakala ia mengukur kejelekan atau keburuan orang lain, ia kemudian mencurigai dirinya bahwa dirinya juga sedikit banyak memiliki kekurangan seperti orang tersebut, lalu menyelidiki dirinya. Dengan demikian, maka setiap malam dan siang ia akan selalu meninjau kembali semua perbuatannya sehingga tak satupun perbuatannya terhindar dari perhatiannya.⁴⁸

Sementara itu dalam rangka mewujudkan akhlak dalam diri seseorang, al-Ghazali menawarkan tiga metode, yaitu:

Pertama, metode alamiah. Metode ini sekilas mirip dengan metode yang dikemukakan oleh Ibn Maskawaih, tetapi yang dimaksud al-Ghazali dengan metode ini adalah sebuah ke-rahmah-an ilahi, yakni beberapa orang memiliki akhlak yang baik secara alamiah, sebagai sesuatu yang diberikan Allah kepada mereka sewaktu dilahirkan. Dengan demikian, al-Ghazali menyatakan bahwa ada orang yang diciptakan dengan sempurna, ia menjadi pandai tanpa belajar dan terdidik tanpa pendidikan, misalnya adalah pada nabi.⁴⁹

Metode ini tidak dapat diharapkan secara pasti tanpa adanya metode atau faktor lain yang mendukung seperti pendidikan, pengalaman, latihan, dan lain sebagainya. Paling tidak metode alami ini jika dipelihara dan dipertahankan akan melakukan akhlak yang baik sesuai fitrah dan suara hati manusia. Metode ini cukup efektif untuk menanamkan kebaikan pada

⁴⁸Ibid., hlm. 23-24

⁴⁹Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali. *Op. Cit.*, hlm 57.

anak karena pada dasarnya mempunyai potensi untuk berbuat kebaikan tinggal bagaimana memlihara dan menjaganya.

Kedua, metode *mujahaddah* dan *riyadah* (menahan diri dan melatih diri), yaitu mendorong jiwa dan hati untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak yang dicari.⁵⁰

Metode *mujahadah* ini tidak terlepas adanya niat, tuntutan, pembiasaan, dan paksaan sampai terbentuk akhlak (respon spontan yang positif). Sedangkan akhlak yang bagus dapat diusahakan dengan latihan (*riyadah*) yaitu permulaan memberi beban perbuatan-perbuatan yang dilakukannya, agar pada akhirnya perbuatan itu menjadi tabiat hati.

Ketiga, metode pergaulan yang baik, menurut Al-Ghazali akhlak yang baik dapat pula diperoleh dengan memperhatikan orang-orang baik dan bergaul dengan mereka. Al-Ghazali mengatakan: “dengan menyaksikan orang-orang yang memiliki perbuatan-perbuatan yang bagus dan bergaul dengan mereka.”⁵¹

Menurut metode ini seseorang bisa memperbaiki dirinya dengan memperhatikan dan bergaul dengan orang-orang yang baik akhlaknya kemudian diterapkan pada diri sendiri. Jadi orang yang masuk pada suatu komunitas secara disengaja atau tidak disengaja akan mempengaruhi akhlak orang tersebut. Pada komunitas itu baik maka sedikit banyak dia akan terpengaruh menjadi baik dan jika komunitas itu buruk maka sedikit banyak terpengaruh juga.

⁵⁰Ibid., hlm. 58.

⁵¹Ibid., hlm. 60.

5. Tujuan Pendidikan Akhlak

Ibn Maskawaih merumuskan tujuan pendidikan akhlak dalam muqaddimah buku *Tahdzib al-Akhlak wa al-A'raq*: “tujuan kami menulis kitab ini adalah agar manusia mempunyai jiwa atau budi pekerti yang luhur, serta mudah dilakukan dan tidak memberatkan atau menyakitkan, budi pekerti tersebut dapat dicapai dengan latihan dan pendidikan.”⁵²

Ungkapan tersebut memberikan penjelasan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin (jiwa) atau budi pekerti yang luhur dalam diri manusia dan melahirkan semua perbuatan yang dinilai baik sehingga dapat mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sejati dan sempurna. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Bab 1 pasal 1 sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa, dan negara.⁵³

Kemudian lebih lanjut juga disebutkan dalam bab II pasal 3 bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

⁵²Ibn Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq*, cet. 1 (Kairo: al-Mathba'ah al-Mishriyah wa Maktabatuha, 1934), hlm. 41.

⁵³ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) (Bandung: Citra Umbara, 2003). hlm. 3

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁵⁴

Kebahagiaan tidak hanya bersifat rohani (sikap batin/jawa) melainkan juga bersifat jasmani, Ibn Maskawaih mengatakan: “tujuan akhir yaitu keberhasilan sampai akhir dan tujuan jasmaniah.”⁵⁵

Dengan demikian dapat diambil pengertian bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah tercapainya kebahagiaan secara jasmani dan rohani. Sehingga, tujuan pendidikan akhlak yang ingin dicapai oleh Ibn Maskawaih bersifat menyeluruh, yakni mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya.⁵⁶

Rumusan tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan rumusan filsafat atau pemikiran yang mendalam tentang pendidikan. Seseorang baru dapat merumuskan suatu tujuan kegiatan, jika ia memahami secara benar filsafat yang mendasarinya.⁵⁷

Selanjutnya tujuan pendidikan akhlak menurut al-Ghazali adalah kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja, untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan yang sesungguhnya menurut al-Ghazali adalah kebahagiaan akhirat sebagaimana yang ditulisnya dalam *al-Mizan* :

Sesungguhnya kebahagiaan sejati adalah eskatogis, dan selain itu disebut *sa'adah* (bahagia) baik secara majaz atau kesalahan, sebagaimana kebahagiaan duniawi yang tidak menentukan akhirat. Meskipun benar,

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 7

⁵⁵ Ibn Maskawaih. *Op.Cit.* hlm. 35.

⁵⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, cet. III, 2003), hlm. 11-12.

⁵⁷ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 86.

tetapi mana di akhirat lebih benar dan itu adalah segala sesuatu yang menghubungkan kepada kebahagiaan akhirat dan menentukan atasnya. Sesungguhnya penghubung kebaikan dan kebahagiaan dapat disebut kebaikan dan kebahagiaan.⁵⁸

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Ibn Maskawaih yang menempatkan kebahagiaan sebagai tujuan akhir dari pendidikan akhlak. Dengan demikian, pendidikan dapat dipahami bahwa tujuan ini lebih bersifat individual dan pada bersifat umum.

Demikian pula dengan Muhammad Abduh yang menyatakan tujuan pendidikan akhlak adalah tercapainya kebersihan jiwa dan terbinanya akhlak yang mulia.

Tidak ada tujuan yang terpenting bagi pendidikan akhlak dalam islam selain membimbing umat manusia dengan prinsip kebenaran dan jalan yang lurus untuk terwujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari sekian banyak tujuan pendidikan akhlak Ali Abdul halim dalam kitabnya menyebutkan beberapa tujuan dari pendidikan akhlak Islam, yaitu:

Pertama, memepersiapkan manusia yang beriman dan beramal shalih. *Kedua*, mempersiapkan mukmin shalih yang berinteraksi dengan baik dengan sosialnya, dan terwujudnya keamanan dan ketenangan dalam kehidupannya. *Ketiga*, mempersiapkan mukmin shalih yang menjalani kehidupan dunianya dengan senantiasa berpijak pada hukum Allah. *Keempat*, mempersiapkan seseorang yang bangga dengan ukhuwah Islamiyah dan senantiasa menjaga persaudaraan. *Kelima*, mempersiapkan

⁵⁸Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Mizan al-'Amal*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1964), hlm. 117.

seseorang yang siap menjalani dakwah Ilahi, *amar ma'ruf nahi munkar*. *Keenam*, mempersiapkan seseorang yang mampu melaksanakan tugas-tugas keumatan. Pendidikan akhlak Islam dalam gambaran yang sangat praktis tetapi terarah, berpengaruh dan relevan dengan kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dalam bermasyarakat. Pendidikan akhlak Islam adalah ungkapan lain pendidikan yang ingin mewujudkan masyarakat beriman yang konsisten dengan prinsip kebenaran, keadilan, kebaikan sebagai upaya meraih kesempurnaan hidup.⁵⁹

⁵⁹Ali Abdul Halim Mahmud. *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, ter. Afifuddin. (Solo: Media Insani Press, 2003), hlm. 150-152.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh).⁶⁰

Pengertian metode *kualitatif* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku orang yang dapat diamati dari orang (subyek) itu sendiri.⁶¹ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks sosio kultural yang saling terkait satu sama lain. Karena itu, menurut paradigma alamiah setiap fenomena sosial harus diungkap secara holistik tanpa perlakuan manipulatif. Dalam penelitian ini keaslian dan kepastian merupakan faktor yang sangat ditekankan. Karena itu kriteria kualitas sangat ditekankan pada relevansi, yaitu kepekaan individu terhadap lingkungan sebagaimana adanya.⁶²

Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian

⁶⁰Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 5

⁶¹ Arief Furchan, *Op,Cit.* hlm 29

⁶² Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan teori dan Praktek*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm.59

dari suatu keutuhan. Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang data-datannya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dan lain-lain) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis suatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara *holistic kontekstual* melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci.

Pendekatan teoritis dan empiris dalam penelitian sangatlah diperlukan, Pendekatan empiris adalah pengetahuan yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap fenomena yang terjadi dan diperoleh dari hasil penelitian dan observasi.⁶³ Sedangkan pendekatan teoritis yakni sesuai dengan literatur baik dari buku, jurnal maupun internet.

Adapun jenis penelitiannya adalah penelitian studi kasus, yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari segi wilayahnya, maka penelitian studi kasus hanya meneliti daerah atau subyek yang sangat sempit. Tetapi dari sifat penelitiannya, penelitian studi kasus lebih mendalam.⁶⁴

⁶³ Ronny Kountur, *Metodologi Penelitian Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: CV Taruna Grafica, 2004), hlm 6

⁶⁴ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 130.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan akan pemahaman terhadap beberapa kasus, karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi yang sebenarnya.

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, sebab peneliti dalam hal ini sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci yang berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan serta berusaha untuk menciptakan hubungan baik dengan informasi kunci yang terkait dengan penelitian. Hubungan baik tersebut diharapkan dapat menimbulkan keakraban, saling pengertian dan adanya suatu kepercayaan terhadap peneliti. Semua itu dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data-data yang akurat, lengkap dan sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian ini.

Selain itu, kehadiran peneliti di lapangan (tempat penelitian) adalah untuk menemukan dan mengeksplorasi data-data yang terkait dengan fokus penelitian dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya ialah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pada saat melakukan pengumpulan data baik melalui teknik observasi, wawancara maupun dokumentasi peneliti menggunakan alat perekam (tape recorder). Keduanya digunakan untuk mencatat dan merekam jawaban.

Sedangkan dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan pedoman observasi dan juga menggunakan sebuah alat dokumentasi berupa kamera. Alat tersebut digunakan untuk mendokumentasikan peristiwa-peristiwa penting yang muncul selama observasi. Sedangkan dalam setiap melakukan studi dokumentasi digunakan pedoman dokumentasi.

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif antara lain kita akan dapat menyelidiki obyek penelitian sesuai dengan latar alamiah yang ada. Penelitian kualitatif juga lebih dapat mendeskripsikan suatu keterangan seseorang baik lewat wawancara atau dengan mengamati perilaku mereka. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Setelah fakta-fakta tersebut dikumpulkan secara lengkap selanjutnya ditarik kesimpulan.

Selain itu dengan pendekatan kualitatif empati kita dapat terbentuk dengan melakukan pengamatan secara mendalam sehingga kita dapat melihat fakta-fakta dari sudut pandang mereka. Dengan begitu nilai subyektifitas dari obyek atau orang yang diteliti dipertahankan.

Apabila dilihat dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha meneliti atau melakukan studi terhadap realita kehidupan sosial.⁶⁵

Sedangkan apabila dilihat dari sudut pandang bidang keilmuan, maka penelitian ini yang penulis lakukan dalam skripsi ini termasuk dalam jenis penelitian pendidikan, yang mana tujuan dilakukannya penelitian pendidikan

⁶⁵ *Ibid*, hlm 9

adalah menemukan prinsip-prinsip umum atau penafsiran tingkah laku, menerangkan meramalkan dan mengendalikan kejadian-kejadian dalam lingkungan pendidikan.⁶⁶

C. Lokasi Penelitian

Penelitian kali ini difokuskan di Majelis Ta'lim Wadda'wah yang diasuh oleh Al Ustadz Al Habib Sholeh bin Habib Ahmad Al Aydrus yang berlokasi di Jalan Bareng kartini Gang 01, No.2A Kelurahan Bareng, kecamatan Klojen Kota Malang Jawa timur.

Alasan peneliti memilih lokasi ini karena Majelis Ta'lim Wadda'wah dipandang cukup representatif untuk diadakan penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu tentang "Peranan Majelis Ta'lim Dalam Pendidikan Akhlak Masyarakat". Sehingga data dan informasi yang ada akan sangat menunjang dalam

Dalam hal penentuan lokasi penelitian, peneliti beranggapan bahwa Majelis ta'lim Wadda'wah merupakan lokasi penelitian yang menarik dan layak dijadikan tempat untuk penelitian. Di samping lokasinya yang mudah untuk dijangkau karena berada di kawasan kota Malang, peneliti juga merupakan anggota jama'ah majlis ta'lim tersebut. Sehingga, peneliti mengetahui bagaimana situasi di Majelis Ta'lim Wadda'wah tersebut.

D. Sumber Data dan Informan

Adapun yang dimaksud sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁶⁷ Jadi sumber data ini menunjukkan asal informasi. Data ini

⁶⁶Arief Furchan, *Loc,cit* hlm 29

diperoleh dari sumber data yang tepat. Jika sumber data tidak tepat maka akan mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti.

Menurut Lofland yang dikutip oleh Lexy J. Moeloeng, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶⁸

Majlis ta'lim merupakan lembaga alternatif yang bersifat nonformal yang berkembang di masyarakat dan memiliki tujuan untuk meningkatkan wawasan keagamaan di kalangan anggota-anggotanya. Sebagai lembaga non formal maka keanggotaan majlis ta'lim juga tidak dapat dipastikan berapa jumlah anggotanya. Mereka secara sukarela ikut bergabung dan secara sukarela pula mengundurkan diri. Oleh karena itu informan yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah orang-orang yang aktif dalam kegiatan di Majlis Ta'lim Wadda'wah.

Adapun yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah data tentang latar belakang objek penelitian, keadaan saran prasarana. Dan informan diperoleh melalui wawancara dengan pengasuh, pengurus, dan jama'ah majelis, untuk mengetahui bagaimana tanggapan pengasuh serta komponen yang ada terhadap pendidikan akhlak pada masyarakat yang ada dalam majlis tersebut.

Informan adalah objek penting dalam sebuah penelitian. Informan adalah orang-orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk

⁶⁷Ibid, hlm. 107.

⁶⁸Lexy J. Moeloeng, op.cit. hlm. 112.

memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Oleh sebab dalam proses penelitian sangat membutuhkan Informan. Sangat penting adanya informan karena merupakan inti dari sebuah penelitian. Informan juga harus berbentuk *adjective*, itu dikarenakan akan mempengaruhi *valid* atau tidaknya data yang akan diteliti, hal ini akan berpengaruh pada keabsahan data yang ada.⁶⁹

Catatan-catatan Moeloeng menjelaskan tentang sumber data penting lainnya adalah berbagai sumber tertulis seperti buku disertai buku riwayat hidup, jurnal, dokumen-dokumen, arsip-arsip, evaluasi, buku harian dan lain-lain. Selain itu foto dan data statistik juga termasuk sebagai sumber data tambahan.

Dalam menentukan jumlah informan atau narasumber penulis membuat pertimbangan sebagai berikut:

1. Informan adalah civitas Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus
2. Informan tidak terbatas pada profesi tertentu
3. Informan adalah orang-orang yang aktif mengikuti kegiatan di Majelis ta'lim Wad Da'wah. Lil Ustadz al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus
4. Informan adalah sebagian dari seluruh anggota yang memiliki informasi yang menunjang penelitian

Untuk memperoleh informan yang relevan dan valid, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik sampling "Bola Salju"

⁶⁹<http://rizkimasbox.blogspot.com/2012/11/syarat-informan-untuk-penelitian-bahasa>. Diakses pada tanggal 23 Agustus 201.

(Snowball Sampling Technique).⁷⁰ Yaitu teknik yang mengibaratkan bola salju yang terus menggelinding, semakin lama semakin besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit belum mampu memberikan data yang memuaskan. Maka peneliti mencari sumber data yang lain yang mempunyai karakteristik yang sama.

E. Prosedur Pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian di lapangan, adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁷¹

Metode observasi digunakan apabila seorang peneliti ingin mengetahui secara empiric tentang fenomena obyek yang diamati. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik Observasi sistematis, karena didalamnya memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorinya lebih dulu dan ciri-ciri khusus dari tiap-tiap faktor dalam kategori-kategori itu.

Beberapa alasan penggunaan pengamatan dalam penelitian kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln yang dikutip oleh Lexy Moeleong.

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Op.cit*, hlm 166

⁷¹ Hadari Nawawi dan Martini Mini, *Penelitian Terapan* (Universitas Gajah Mada Press, 1994), hlm. 98.

Teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung, teknik pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data, sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jang-jangan pada data yang dijangingnya ada yang keliru atau bias, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit, dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan.⁷²

Dalam kasus ini pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek pada keadaan waktu itu, merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data, pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek.⁷³

Berdasarkan pengertian tersebut, bahwa metode observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan jalan mengamati, kemudian dilakukan pencatatan terhadap obyek yang diteliti yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi.

Metode observasi dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

a. Observasi Partisipatif

⁷²Lexy J. Moeleong, Op.cit. hlm. 174-175.

⁷³*Ibid.* hlm.175.

Di sini peneliti terjun langsung ke lapangan dengan mengadakan pengamatan terhadap subyek yang diteliti dengan mengambil bagian sesuatu dalam suatu kegiatan.

b. Observasi Non Partisipatif

Di sini peneliti menggunakan pendekatan-pendekatan melalui pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian, akan tetapi peneliti tidak mengambil tempat dalam suatu kegiatan.

Dalam penelitian ini agar data yang diperoleh lebih akurat maka penulis menggunakan observasi partisipan dimana penulis betul-betul turut ambil bagian dalam perilaku orang-orang yang diobservasi dengan mengikuti kegiatan yang ada di dalam majlis ta'lim dan ikut mengamati kehidupan masyarakatnya. dengan demikian penulis dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkan.

Dengan metode ini penulis mengamati secara langsung terhadap obyek yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang keadaan lokasi penelitian dan tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Jama'ah Majlis ta'lim Wadda'wah. Adapun data-data yang penulis peroleh dari metode ini antara lain adalah:

- 1) Gambaran secara umum Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus Malang, seperti: sejarah, struktur organisasi, jadwal kegiatan majelis ta'lim, jamaah majlis ta'lim dan jenis kegiatan.

- 2) Penerapan pendidikan akhlak dalam lingkungan masyarakat pada Majelis Ta'lim Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus.
- 3) Faktor-Faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan akhlak di Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus Malang.

2. Metode Interview

Metode interview adalah suatu proses Tanya jawab lisan dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yaitu satu dapat melihat yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri, tampaknya merupakan alat pengumpulan informasi langsung tentang beberapa jenis data social.⁷⁴

Peneliti disini menggunakan *Wawancara Bebas Terpimpin*, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin. Dimana dalam pelaksanaannya pewawancara membawa buku pedoman yang merupakan garis besarnya saja, selain itu pewawancara juga harus dapat menciptakan suasana santai tapi serius. Salah satu aspek wawancara yang terpenting ialah sifatnya yang luwes "rapport" atau hubungan baik dengan orang yang diwawancarai dapat memberikan suasana kerjasama, sehingga memungkinkan diperolehnya informasi yang benar.⁷⁵

Dalam hal ini peneliti mewawancarai Pengasuh Majelis serta para pengurus Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin

⁷⁴Hadi. Sutrisno, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Yayasan Penelitian Fakultas Psikologi UGM, 1989), hlm. 192

⁷⁵Arief Furchan. *Op.Cit.*, hlm. 248

Ahmad Al Aydrus Malang, serta informan lain yang terkait dengan masalah yang dibahas.

Dalam penelitian ini, penulis juga mengadakan komunikasi tak langsung, yaitu teknik di mana peneliti mengumpulkan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan subyek penelitian melalui perantara alat.⁷⁶ Dengan demikian data yang diperoleh tidak selalu berbentuk jawaban secara lisan, tetapi juga berbentuk dokumen pribadi dari Pengasuh majlis ta'lim Wadda'wah yang ditulis berdasarkan permintaan (*solicited composition*) tentang suatu topik tertentu yang dibuat khusus untuk peneliti.⁷⁷ Dengan dokumen pribadi tersebut maka peneliti dapat memperoleh pandangan yang mendalam mengenai berbagai informasi yang berkaitan dengan majlis ta'lim Wadda'wah untuk kemudian dirakit dan dianalisis.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode penelitian untuk memperoleh keterangan dengan cara memeriksa dan mencatat laporan. Menurut Suharsini Arikunto, bahwa metode dokumentasi adalah mencari data tentang hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, dan sebagainya.⁷⁸

Adapun data-data yang penulis peroleh dari metode ini antara lain adalah:

⁷⁶ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1994), hlm 162

⁷⁷ Arief Furchan. *Op.Cit.*, hlm 168

⁷⁸ Suharsini Arikunto. *Op.cit.* hlm. 206.

- a. Lokasi Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus Malang
- b. Sejarah dan Pertumbuhan Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus Malang
- c. Struktur Organisasi Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus Malang.
- d. Jenis kegiatan Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus Malang.
- e. Dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis atau pengolahan data. Menurut Moeloeng, bahwa analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁷⁹

Setelah data yang diperlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ada dua , yang pertama teknik *deskriptif kualitatif* yaitu teknik yang memiliki tujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang dilapangan (hasil research) dengan dipilah-pilah secara sistematis menurut kategorinya dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna atau mudah difahami oleh masyarakat umum.

⁷⁹Lexy J. Moeloeng, op.cit. hlm. 280.

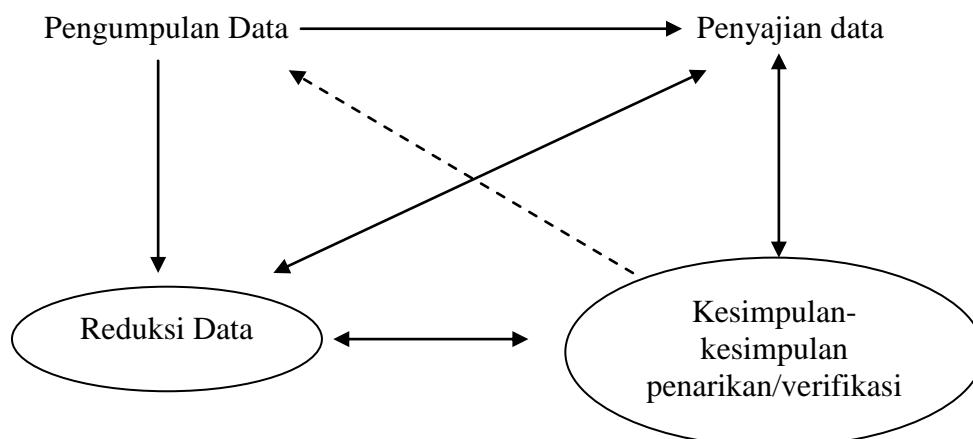
Dalam hal ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang sebagian besar berasal dari catatan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Kemudian catatan tersebut di analisis untuk memperoleh tema dan pola-pola dideskripsikan dan diilustrasikan dengan contoh-contoh, termasuk kutipan-kutipan dan rangkuman dari dokumen.

Menurut Moeleong, dalam “Metodologi Penelitian Kualitatif” menyatakan bahwa proses analisis data penelitian kualitatif adalah:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu, diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.⁸⁰

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Alur analisa data kualitatif berjalan sebagai berikut:

⁸⁰ Ibid, hlm. 248



Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif

Proses analisis yang dilakukan oleh peneliti menurut gambar diatas melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: *pertama*, tahap pengumpulan data, dalam tahap ini peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, baik melalui wawancara langsung dengan informan, observasi lapangan dan dari dokumen-dokumen Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus Malang maupun sumber lain yang relevan. *Kedua*, adalah proses reduksi data, proses ini berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema polanya. Hal ini untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya karena reduksi ini memberikan gambaran yang lebih jelas. *Ketiga*, adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan proses penyajian sekumpulan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang sederhana dan selektif, mudah difahami maknanya. *Keempat*, adalah kesimpulan gambaran/verifikasi. Tahap ini merupakan proses yang mampu menggambarkan suatu pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi,

dengan demikian analisa data dilakukan secara terus menerus baik selama penelitian maupun sesudah pengumpulan data.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menguji validitas data atau keabsahan data, disini peneliti menggunakan metode Triangulasi. Menurut Moeloeng bahwa metode ini adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁸¹ Adapun teknik yang digunakan oleh peneliti adalah Triangulasi dengan *metode*, menurut Patton yang dikutip oleh Moeleong terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁸²

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap ini terdiri atas tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisa data.

1. Tahap Pra Lapangan

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Peneliti membuat pedoman wawancara tentang upaya, bentuk-bentuk peranan Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus Malang dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan akhlak di lingkungan masyarakat.

⁸¹ *Ibid.* hlm. 330.

⁸² *Ibid.*, hlm. 331.

b. Memilih Lapangan

Sebelum menentukan judul, peneliti melakukan pemilihan lokasi penelitian. Peneliti menemukan lokasi penelitian di Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus Malang. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendidikan akhlak di lingkungan masyarakat melalui majelis ta'lim, karena Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus Malang merupakan lembaga non formal yang kegiatan-kegiatannya sangat digemari oleh banyak kalangan masyarakat.

c. Mengurus Perizinan secara Format (pada pihak lembaga)

Sebelum terjun ke lokasi penelitian, peneliti mengurus surat izin penelitian pada pihak almamater. Kemudian peneliti langsung observasi kelokasi penelitian.

d. Menjajaki dan menilai Lapangan

Setelah menjajaki lokasi obyek penelitian, peneliti melakukan penilaian lapangan. Kesimpulan penilaian, peneliti cukup puas dari segala segi dengan lokasi yang peneliti akan jadikan obyek penelitian.

e. Memilih dan memanfaatkan Informan

Peneliti melakukan pemilihan informan, yaitu tidak semua pengurus. Hanya beberapa informan yang peneliti anggap paling kompeten didalamnya. Peran informan disini sangat penting, sehingga peneliti memanfaatkan informan sebagai salah satu sumber pengumpulan data.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mencari sumber data seakurat mungkin dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah kegiatan penulisan laporan penelitian yang dibuat sesuai dengan format pedoman penulisan skripsi yang berlaku di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Lokasi Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Al Aydrus

Majlis Ta'lim Wad Da'wah ini terletak di Jalan Bareng Kartini Gg I No.2A, Kelurahan Bareng, Kecamatan Klojen Kota Malang, yang juga merupakan kediaman pengasuh yaitu Al Ustadz Al Habib Sholeh Al Aydrus. Lokasinya berada dekat dengan pusat kota Malang. Majelis ta'lim ini berada di tengah-tengah pemukiman penduduk, namun dekat dengan jalan raya yang dilalui oleh angkutan kota, sehingga mudah dijangkau oleh para Jama'ah.

Kecamatan Klojen merupakan salah satu kawasan padat penduduk di kota Malang. Banyak pula ulama terkemuka di kota Malang berdomisili di kawasan ini. Hal inipun berimplikasi pada suasana religius yang tampak begitu kental pada sebagian masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut. Berbagai lembaga, organisasi dan kegiatan keagamaan juga terlihat begitu marak. Salah satunya adalah Majelis Ta'lim Wad Da'wah yang merupakan majlis ta'lim terkemuka di kota Malang.⁸³

Majlis ta'lim ini terkesan berbeda dengan majlis ta'lim lain. Ketika memasuki lingkungan tersebut, kesan salaf akan sangat terasa. Suasana

⁸³ Dokumentasi majlis ta'lim yang diambil pada tanggal 16 Juli 2013

religius yang kental ternyata mampu menarik minat masyarakat untuk memperdalam pengetahuan keagamaannya melalui lembaga pendidikan nonformal.

2. Figur, Sejarah dan Pertumbuhan Majelis Ta'lim Wad Da'wah

Majlis Ta'lim Wad Da'wah ini didirikan oleh Al-Ustadz Al-Habib Sholeh bin ahmad bin salim Alaydrus, lahir di Malang 21 Juli 1953 beliau adalah salah satu ulama yang reputasinya sudah diakui oleh kaum Muslimin di Jawa Timur. Beliau dikenal sebagai pakar hadits yang mumpuni di kota Malang. Selain berdakwah di majlis ta'lim asuhannya dan di berbagai tempat, beliau juga berstatus sebagai pengajar tetap di Pondok Pesantren Darul Hadits Al Faqihiyah Li Ahlul-sunnah Wal Jama'ah Malang, Kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah- Aliyah At Taroqi Malang, serta sebagai anggota dewan Lajnah Hai'ah As- Shofwah (salah satu wadah alumni santri Al Maghfurlah guru besar Ar Rabbani Abuya As Sayyid Al Muhammad bin Alawi Al Maliky Al-Hasani).

Dalam riwayat pendidikannya beliau menempuh pendidikan dasarnya di Madrasah Ibtidaiyah At-Taraqqie Malang milik Al Ustadz Al Habib Alwi bin Salim Al-Aydrus.⁸⁴ Selesai dari Madrasah Ibtidaiyyah, beliau melanjutkan pendidikan Tsanawiyah di Ponpes Darul Hadits Al-

⁸⁴ Al Ustadz AlHabib Alwi Al Aydrus (alm) adalah salah seorang Ulama terkemuka di kota Malang dan merupakan paman dari Al Ustadz AlHabib Sholeh AlAydrus , wafat pada tahun 1995.

Faqihiyyah Malang. Di pondok pesantren ini, beliau belajar dasar-dasar ilmu hadits langsung dari Al Habib Abdullah bin Abdul Qadir Bilfagih.⁸⁵

Selepas dari Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Faqihiyyah, sekitar tahun 1977, Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus mendapat tawaran beasiswa dari negeri Yordania dan Libya. Namun putra (alm) Al Habib Ahmad Bin Salim Al Aydrus ini tidak menerima tawaran beasiswa tadi. Beliau justru memutuskan berangkat ke Makkah Al Mukarramah untuk berguru kepada As Sayyid Muhammad Bin Alawi Al Maliki Al Hasani. Ihwal dipilihnya Makkah sebagai tempat tholabul 'ilmi (menuntut ilmu) tidak terlepas dari isyarah dari Al Habib Sholeh Bin Muhsin Al Hamid (Tanggul) yang menyuruh Al Habib Sholeh pergi ke Makkah Al Mukarromah. "Tuntutlah ilmu ke Habibmu di Madinah Al Munawarrah," kata Al Habib Sholeh Bin Muhsin Al Hamid kepada beliau yang masih ada ikatan keluarga. Yang dimaksud habib di sini adalah Rasulullah SAW. Sehari setelah mendapat isyarah dari Al Habib Sholeh Bin Muhsin Al Hamid, beliau diberitahu pamannya bahwa dirinya sudah ditunggu oleh Abuya Al Maliki di Makkah. Akhirnya berangkatlah Al Habib Sholeh meninggalkan Indonesia untuk berguru kepada Al-Imam As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki. Begitu sampai di Makkah Al Habib Sholeh sangat senang karena bisa bertemu dengan Abuya As Sayyid Muhammad Al Maliki, salah satu ulama Ahlussunnah yang sangat

⁸⁵ Al Habib Abdullah bin Abdul Qadir Bilfaqih adalah pengasuh pondok pesantren Darul Hadist Al Fiqihiyyah dan merupakan mertua dari Al ustadz Al habib Sholeh Alaydrus.

dihormati. Saat bertemu gurunya itu, Abuya Al Maliki berkata kepada Al Habib Sholeh, "Aku melihat pada diri kamu ada pancaran cahaya ilmu,". Ungkapan Abuya Al Maliki ini merupakan isyarat bahwa Al Habib Sholeh dianggap mampu menerima ilmu yang akan diberikan oleh Abuya Al Maliki sekaligus menjadi penyeru ummat di kemudian hari.⁸⁶ Sebab ada riwayat yang menyebutkan bahwa Abuya Al Maliki memiliki kemampuan membaca seseorang. Abuya Al Maliki hanya menerima murid baru berdasarkan isyarat yang beliau peroleh. Karena tinggal di kediaman Abuya Al Maliki cukup lama, Al Habib Sholeh faham betul kepribadian agung Abuya Al Maliki. Bagi Al Habib Sholeh Abuya Al Maliki adalah guru yang sangat arif. Meskipun Abuya Al Maliki bermadzhab Maliki, kenyataannya Abuya Al Maliki juga faham Madzhab Syafi'i. Istilah sekarang, Abuya Al Maliki sangat toleran dengan perbedaan.

Selain itu, kalau ada murid yang baru datang ke Makkah, Abuya Al Maliki pasti mengajaknya ke makam Rasulullah di Masjid An Nabawi. Juga diajak ke Uhud sekaligus ditunjukkan tempat-tempat di mana Nabi duduk, dan di mana Nabi berdiri. Dengan metode ini, murid pun langsung paham. Selama 5 tahun dalam gembengan Abuya Al Maliki, Al Habib Sholeh sudah mengkhatamkan kurang lebih 100 kitab. Rupanya 5 tahun belajar di Abuya Al Maliki masih dianggap kurang oleh Al Habib Sholeh. Akhirnya

⁸⁶ Madinatulilmi. Jum'at 12 Juli 2013. Biografi Al Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus.

Al Habib Sholeh menambah lagi masa belajar beliau meski beberapa sahabatnya ada yang sudah kembali ke tanah air untuk berdakwah.

Setelah menempuh pendidikan kurang lebih 10 tahun di Ribath Maliki, pada tahun 1988 Al Ustadz Al Habib Sholeh Al Aydrus pulang ke Indonesia, dan mulai mengajar di beberapa pesantren, baik di dalam maupun di luar kota Malang. Pada masa itu, pengajian-pengajian keagamaan tentang Fiqh, Ushul Fiqh, sudah ada dan marak, hanya pengajian Hadits yang belum ada. Oleh karena itu Habib Baqir Mauladawilah⁸⁷ memberitahukan kepada Habib Sholeh bahwa guru beliau Al Ustadz Al Habib Abdul Qadir Bilfaqih⁸⁸, pernah mengajar kitab Bukhari di masjid Jami' Malang dan pelajaran tersebut diulas dan dihubungkan dengan Fiqih, Ushul Fiqh, Tafsir dan ilmu-ilmu lain. Oleh sebab itu Habib Baqir mengusulkan agar Habib Sholeh melakukan hal yang sama.

Selanjutnya, pada tahun 1990 atas permintaan dan desakan beberapa Asatidz, beliau mulai membuka Majelis Ta'lim Wadda'wah di rumah beliau di Bareng Kartini Gg I No.2A Malang, pada hari Jum'at pagi (tanggal tidak tercatat) dengan kitab pertama yang dikaji "Al Muhadzdzab" karangan Imam Abu Ishaq As-Sirozi. Sedangkan beberapa murid pertama yang hadir pada waktu itu antara lain:

1. Ustadz Drs. Wahid Wahhab M.A (Dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya).

⁸⁷ Al Habib Baqir Mauladawilah adalah salah seorang ulama terkemuka di kota Malang, saat ini beliau adalah pengasuh Majelis Dzikir Hadrah Basaudan.

⁸⁸ Al Ustadz Al Imam Al Habr As Sayyid Abdul Qadir merupakan pendiri Pesantren Darul Hadits Al Faqihiyah li Ahlus Sunnah Wal Jamaah Malang, sekaligus kakek mertua Habib Sholeh.

2. K.H Nur Hasanuddin (Pengasuh Pondok Pesantren Gubuk Klakah, Tumpang Malang).
3. K.H Munirul Anam (Pengasuh Pondok Pesantren Sirojut Thalibin Kabupaten Malang).
4. K.H. Drs. Lalu Ahmad Qusyairy (Pengasuh Pondok Pesantren Al Islamiyah Lombok Barat NTB).
5. Beberapa Asatidz dari Pondok pesantren Darut Tauhid Malang.⁸⁹

Di antara bukti bahwa beliau merupakan Syafi'iyatus Zamani yaitu banyaknya kitab hasil karya beliau yang berciri khas madzhab Syafi'i antara lain adalah, *Ass Syaftiyah fi Istilahatil Fuqoha As Syafi'iyah*, *Faidhul 'Allam fi Ahkamis Salam*, *An Nasyrul Fa'ikh fi Tartibil Fawatih*, *Is'aful Muhtaj fi Syarhi al Qilat al Murajahah fil Minhaj*, *Nailul Arab fi Muqaddimatul Khuthab*, *Lawami'un Nurissaniy fi Manaqibi Al Imam al Malikiy Al Hasany*, *Al Injaz fi Matsali Ahlil Hijaz*, *Tuhfatul Akhyar fi Fakhrijo ma fi an Nashaihi Minal Akhbar*, *Minhatul Ilah al Ghorii fi ba'dhi Manaqibil Al Imam Al Malikiy Al Hasany*, *Laftul Intibahat fi maa Hadzaraa al Ulama' Minhu Minat Ta'lifaat*, *Makanatul Lughatil "Arabiyati fil Islam"*, *jariyah fii Alqabil " Ulama wa asma'ill Kutubil Ashriyah,, Ithaful Bararab bil Mabadi'il Asyarah*.⁹⁰

Awalnya majlis ta'lim Wadda'wah khusus dihadiri oleh jamaah putra. Namun sepeninggal Habib Alwi AlAydrus salah satu murid

⁸⁹ Dokumen pribadi Habib Sholeh yang ditulis berdasarkan permintaan dan pedoman interview pada tanggal 17 Juli 2013

⁹⁰ Abdurrochim, *Habib Sholeh Bin Ahmad al Aydrus, Ulama yang Selalu mencatat*, (Malang: Majalah Mafahim No. 01, 2007) Hal 35

perempuan beliau mempunyai inisiatif untuk mengusulkan kepada Habib Sholeh untuk membuka majlis ta'lim untuk jamaah perempuan. Hal ini disebabkan karena kebutuhan akan adanya majlis ta'lim bagi kaum wanita sangat urgen, mengingat kewajiban menuntut ilmu tidak hanya terbatas untuk laki-laki tetapi juga bagi kaum wanita. Seperti yang dituturkan oleh Ustadzah Hikmah Mauladawilah Pengasuh Majlis ta'lim Riyadhus Shalihat yang merupakan santri wanita pertama di Majlis Ta'lim Wadda'wah;

“Sebelum mengikuti majlis ta'lim yang diasuh oleh Ust. Sholeh Al Aydrus, saya mengikuti beberapa majlis ta'lim diantaranya majlis ta'lim yang diasuh oleh Habib Alwi Al Aydrus, Ibu Rodhiyah, juga majlis ta'lim Al Islami yang diasuh oleh. Habib Abdullah Mulahela. Setelah wafatnya Habib Alwi saya merasa harus mengambil ilmu dari salah satu habib, tetapi saat itu majlis ta'lim wadda'wah hanya diikuti oleh jama'ah laki-laki saja dan hanya diadakan pada hari Jum'at. Oleh karena itu saya meminta kepada Habib Sholeh untuk membuka majlis ta'lim khusus perempuan. Setelah 1 bulan dan atas hasil istikhoroh Ustadz Sholeh akhirnya beliau berkenan membuka majlis ta'lim tersebut, dan kitab pertama yang dikaji adalah kitab Muqodimatul Hadromiyah pada hari senin. Lama-kelamaan jama'ah menjadi bertambah bahkan jama'ah laki-laki juga ikut dalam pengajian tersebut”⁹¹

Selanjutnya, Majlis Ta'lim Wad Da'wah ini terus berkembang sampai saat ini yang hampir setiap hari ada kegiatan pengajian yang diikuti oleh ratusan jama'ah putra dan putri yang terdiri dari para Kyai, Asatidz dan santri biasa. Sedangkan puncaknya adalah pengajian hari Minggu pagi bertempat di Majlis Ta'lim “Riyadhus Shalihin“ Jagalan Malang dengan jama'ah kurang lebih 500-600 orang.⁹²

⁹¹ Wawancara melalui perantara jama'ah Putri pada tanggal 16 Juli 2013

⁹² Hasil Observasi langsung dengan ustadz H. Muhammad Atho'illah, 17 Juli 2013

3. Struktur Organisasi Personal Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Al Aydrus

Kepengurusan dalam Majelis Ta'lim Wad Da'wah ini tidak begitu formal dan tidak dibatasi oleh masa kepengurusan. Artinya selagi pengurus tersebut tidak bermasalah dan tidak mengundurkan diri, jama'ah dan masyarakat akan tetap memakainya. Adapun struktur organisasi personal atau kepengurusan Majelis Ta'lim Wad Da'wah terdiri dari:⁹³

TABEL 1.1

STRUKTUR ORGANISASI MAJLIS TA'LIM WAD DA'WAH

| NO | JABATAN | NAMA |
|-----------|------------------------|--|
| 1. | Pengasuh | Al Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus |
| 2. | Penanggung Jawab Utama | 1. H.Muhammad Atho'illah 2. Ustadz Khoirul Anam |
| 3. | Ketua Pelaksana | Al Ustadz Al Habib Muhsin Al Hamid |
| 4. | Wakil Ketua | Ustadz Zainuddin, ST |
| 5. | Sekretaris | 1. M. Yasin 2. Abdur Rohim, S.Com |
| 6. | Bendahara | 1. Abdullah 2. M. Hasan |
| 7. | Perlengkapan | 1. M. Rizqon |

⁹³ Dokumen pribadi Habib Sholeh diambil pada tanggal 18 Juli 2013

| | | |
|-----|---------------------------------|---|
| | | 2. Sayyid Musa Assegaf |
| 8. | Percetakan & Pengadaan Kitab | 1. Khoiruddin 2. M.Syafi'i |
| 9. | Publikasi | 1. Ustadz Abdus Shomad 2. Dodik |
| 10. | Humas | 1. M. Isa 2. Ustadz H. Idris Syafi'i |

4. Tipologi Masyarakat Dalam Jama'ah Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil

Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus.

Salah satu hal yang unik dari majlis ta'lim ini adalah para jama'ahnya tidak hanya didominasi oleh kaum santri tetapi masyarakat awam dengan berbagai latar belakang profesi turut serta dalam meramaikan kegiatan di majlis ta'lim Waddawah. Mulai dari mereka yang berprofesi sebagai pedagang, pramuniaga, hingga para guru. Singkatnya majlis ta'lim Wadda'wah tidak hanya diminati oleh kaum terpelajar dan santri seperti pelajar dan mahasiswa, tetapi masyarakat awam terlihat memiliki semangat yang tinggi untuk memperdalam pengetahuannya.

Dari segi usia, jama'ah di Majelis Ta'lim Wadda'wah ini tidak hanya didominasi oleh orang dewasa saja, tetapi juga banyak dari kalangan remaja bahkan mereka yang sudah lanjut usia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam terhadap jama'ah yang mengikuti pengajian di Majelis ta'lim Wadda'wah, peneliti memiliki gambaran bahwa setidaknya-tidaknya ada dua tipe masyarakat yaitu:

1. Jama'ah dengan kategori santri

Disebut sebagai jama'ah dengan kategori santri dikarenakan beberapa alasan yaitu:

- a. Memiliki pengetahuan agama yang luas.
- b. Taat dan ta'dzim kepada Habib
- c. Menguasai bahasa Arab dengan baik.
- d. Selalu membawa kitab-kitab berbahasa Arab (bukan terjemahan).
- e. Umumnya berbusana muslim dan berkopyah putih dalam kesehariannya, sedangkan jama'ah putri biasanya menggunakan busana yang sering disebut sebagai jubah atau abaya yang didominasi warna hitam, bahkan beberapa diantaranya memakai cadar (*hijab*).
- f. Selalu mengikuti habib Sholeh kemanapun dan dimanapun beliau mengajar.

2. Jamaah Umum (awam)

Jama'ah yang termasuk kategori awam, memiliki beberapa ciri antara lain:

- a. Mengaji sekedar untuk mendalami pengetahuan keagamaan
- b. Umumnya membawa kitab terjemahan.

- c. Lebih suka mendengarkan ceramah saja daripada mencatat keterangan dari kitab yang dikaji dan tentang isi ceramah.⁹⁴

5. Jenis kegiatan Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus

Seperti yang telah disebutkan hampir setiap hari di Majelis ta'lim Wad Da'wah mengadakan pengajian. Selain di Bareng Kartini, sebenarnya kegiatan Majelis Ta'lim Wad Da'wah juga diadakan di beberapa tempat antara lain di Majelis Ta'lim Riadhus Sholihin Jagalan, Jalan Kelapa Sawit Mergan, Masjid Al Khoirot Madyopuro, Masjid Al Mubarak Bumiayu, Masjid Salafiyah Buring Timur, masjid Darul Muhtadin Buring, masjid Baidhowi Penjalinan Gondanglegi, dan Masjid Fathul Bari Karangsono Gondanglegi. Hanya saja penelitian kali ini difokuskan pada kegiatan majlis ta'lim Wad Da'wah yang berpusat di Bareng Kartini.⁹⁵

TABEL 1.2

DAFTAR KITAB-KITAB DI MAJLIS TA'LIM WAD DA'WAH

| NO | BIDANG KAJIAN | NAMA KITAB |
|-----------|----------------------|--|
| 1. | Tauhid | -Sulamut Taufiq Syekh Salim Ibnu Samir Al Hadromi -Hidayatul Murid karangan Syech Bakri Rojab |
| 2. | Tafsir | -Tafsir Jalalain Imam Jalaludin Al Mahali dan Imam Jalaludin As suyuthi |

⁹⁴ Hasil Observasi 21 Juli 2013 pada saat kajian kitab Riyadhus Shalihin

⁹⁵ Dokumen majlis ta'lim yang diambil di www.madinatulilmi.com diakses pada tanggal 18 juli 2013

| | | |
|----|----------------|---|
| 3. | Hadist | <ul style="list-style-type: none"> - Riyadus Shalihin karangan Imam Nawawi - Faidhul ‘Allam karangan Al Ustadz Al Habib Sholeh Al Aydrus |
| 4. | Fiqh | <ul style="list-style-type: none"> - Umdatul Salik karangan Syihabudin Abul Abbas Al Mashri - Al Adzkar karangan Imam Nawawi - Al Muhadzdzab karangan Imam Abu Ishaq As Sirozi - Asy- Syafiyah Karangan Al Ustadz Al Habib Sholeh Al Aydrus |
| 5. | Akhlak/tasawuf | <ul style="list-style-type: none"> - Ihya ‘Ulumuddin karangan Imam Al Ghazalie - Risalatul Qusyairiyah karangan Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairy - Risatul Mu’awwanah karangan Al Imam Abdullah Ibn Alawy Al Haddad |
| 6. | Tarikh | Tarikhul Hawadits wal ahwal an Nabawiyah |

Adapun alokasi waktu yang diberikan dalam tiap kali tatap muka rata-rata 120 menit. Dengan demikian total jumlah jam pelajaran sebanyak 550 menit atau delapan jam 30 menit setiap minggunya. Rinciannya 3 kali pertemuan pada pagi hari dan 3 kali pertemuan sesudah shalat ashar dan dilanjutkan hingga sesudah sholat Isya’. Alokasi waktu per minggu terkesan begitu padat, hal ini karena kajian kitab didalamnya diulas secara mendetail.

Dan kitab yang dikaji tiap kali tatap muka tidak hanya satu kitab tetapi dua sampai tiga kitab. Mencermati kitab pegangan yang dipakai sangat beragam dan lengkap. Mulai dari ilmu tauhid, tafsir, fiqh, hadits, akhlak dan sejarah Islam. Materi ini disajikan secara bergiliran. Hal ini tentu membuat majlis ta'lim wadda'wah terkesan unik.⁹⁶ Karena tidak hanya membahas satu bidang, dengan demikian wawasan jamaah tentang khazanah keilmuan agama Islam menjadi lebih luas.

Di samping itu, hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kadar keimanan dan ketaqwaan serta untuk menjadi filter dalam menghadapi perkembangan zaman. Sedangkan tujuan khusus dari pemberian materi tersebut antara lain sebagai pengetahuan dasar bagi para anggota agar dalam pengamalan agama, tidak hanya taqlid yaitu mengikuti suatu pendapat tanpa mengetahui latar belakang dan tujuannya.

Dalam pendidikan islam hal ini dinamakan metode bermain peran yakni pendidik tidak hanya memberikan materi tapi juga menyuruh praktek langsung.⁹⁷ Sehingga diharapkan apa yang diterima benar-benar dapat tertanam dalam diri seorang peserta didik, seperti kegiatan yang ada dalam majlis ta'lim ini.

1. Khutbah Habib Sholeh yang bersifat mingguan dan bulanan ke berbagai macam tempat baik di dalam maupun di luar kota Malang guna memberikan mauizhoh hasanah rutin kepada mereka dengan jadwal yang telah tersusun.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan salah satu jamaah pada tanggal 21 Juli 2013

⁹⁷ Yamin. Martinis. Drs. Taktik mengembangkan kemampuan siswa (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009). Hlm. 66

2. Pengiriman santri-santri beliau ke pusat-pusat pendidikan Islam di luar negeri antara lain ke Makkah, Al madinatul Munawaroh dan Tarim-Hadromaut guna menambah wawasan keilmuan tentang agama Islam.
3. Mengadakan kegiatan pada hari-hari besar Islam berupa pengajian umum dan Tabligh Akbar guna memperingati dan merayakan hari-hari besar tersebut, dan biasanya dihadiri oleh kurang lebih 12.000-13.000 jama'ah.

Hari-hari besar tersebut diantaranya:

- a. Setiap tahun pada bulan rabiul awwal diadakan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW sekaligus haul al ustadz al habib ahmad bin salim al aydrus.

Tempat : Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al
Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus
Malang, jalan Bareng kartini I/2^a Malang
jawa timur

Hari/tanggal/waktu : menunggu pemberitahuan selanjutnya

- b. Setiap tahun pada bulan Rajab diadakan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.

Tempat : Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz
Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus
Malang, jalan Bareng kartini I/2^a Malang
Jawa Timur

Hari/jam : ahad/ pukul 06.00 WIB

Tanggal : menunggu pemberitahuan selanjutnya

c. Setiap tahun pada bulan syawal diadakan acara halal bi halal dan silaturahmi.

Tempat : Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz
Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus
Malang, jalan Bareng kartini I/2^a Malang
Jawa timur

Hari/tanggal/waktu : menunggu pemberitahuan selanjutnya

4. Perluasan lahan tempat pengajian Habib Sholeh guna lebih memberikan kenyamanan kepada jama'ah dalam pengajian dan lebih representatif dari segi tempat dan sarana pengajian.

TABEL 1.3

**JADWAL PENGAJIAN MAJELIS TA'LIM WADDA'WAH LIL
USTADZ AL HABIB SHOLEH BIN AHMAD AL 'AYDRUS**

| HARI | WAKTU/JAM | KITAB | TEMPAT |
|-------------|-----------------------------|--|--|
| Ahad | 06.00 WIB | - Riyadhus Sholihin (Hadits) - Faidhul 'Allam (setiap awal bulan) | Majlis Ta'lim Riyadhus Sholihin, Jagalan Asem. |
| Senin | 08.00 WIB | - Umdatus Salik (Figh) - Hidayatul Murid (Tauhid) - Tafsir jalalain | Majlis Talim Wad Da'wah Bareng Kartini I / 2 A |
| Selasa | - 16.30 WIB - Ba'da Isya | - Ihya' Ulumiddin - Nashoihud Diniyyah | Majlis Talim Wad Da'wah |

| | | | |
|--------|--------------|--|--|
| | | | Bareng Kartini I / 2 A |
| Rabu | Ba'da magrib | Muqaddimah Hadramiyyah (Fiqh) | Masjid Agung Jamik Malang |
| Kamis | Ba'da isya' | Nashoihud Diniyyah | Majlis Talim Wad Da'wah Bareng Kartini I / 2 A |
| Jum'at | 08.00 WIB | - Muhadzdzab (Fiqh) - Risalah Al Qusyairiyyah (Tasawuf) - Al Adzkar An Nawawiyyah - Asy Syafiyah & Risalah Al Qusyairiyyah (setiap awal bulan) | Majlis Talim Wad Da'wah Bareng Kartini I / 2 A |

6. Metode Pendidikan Akhlak di Majelis Ta'lim Wadda'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus.

Adapun metode yang digunakan dalam pengajian kitab di Majelis Ta'lim Wadda'wah ini didominasi dengan metode ceramah, dan sesekali diselingi dengan tanya jawab. Dalam menjelaskan materi, Pengasuh juga menjelaskan beberapa pendapat para ulama lengkap dengan argumentasinya. Hal ini dimaksudkan agar pengetahuan jama'ah tidak picik dan mampu menghargai pendapat orang lain. Beliau juga selalu selalu

mengaitkan materi pokok bahasan dengan contoh kegiatan sehari-hari dan problem masyarakat yang sedang aktual.

a. Metode Ceramah

Penggunaan metode ceramah merupakan metode yang paling dominan digunakan dalam menyampaikan materi. sebelum membahas materi, beberapa santri membaca beberapa kalimat dari kitab yang dikaji. Setelah itu Habib Sholeh membahasnya secara detail dan dikaitkan dengan ilmu tafsir, hadits, dan sebagainya. Karena pembahasan dalam setiap materi ini mendetail dan paling tidak, dalam menerangkan satu kalimat dibutuhkan waktu sekitar 15-20 menit. Hal ini tidak membuat para jamaah bosan karena dalam penjelasan yang di sampaikan oleh pengasuh di dalamnya terdapat ilmu yang memang belum pernah diketahuinya atau bagi mereka yang sudah pernah mendengarnya, hal tersebut merupakan pengingat, sehingga pengetahuan tentang materi tersebut dapat lebih dipahami secara mendalam.

Satu hal yang menarik, Habib Sholeh selalu mengingatkan kepada muridnya untuk tidak hanya mendengarkan keterangan beliau, tetapi dianjurkan untuk menulis agar mudah untuk mengingatnya, serta disampaikan pula bahwa ilmu tidak cukup hanya ditulis namun perlu dipahami dan diamalkan sehingga ilmu tersebut menjadi acuan dalam

setiap langkah hidupnya Dalam hal ini beliau selalu mengingatkan dengan kalimat

"أَلْعَلَّ فِي الصُّدُورِ وَلَا فِي السُّنُورِ"

b. Metode Tanya Jawab

Metode ini biasanya dilakukan ketika seorang jamaah tidak atau kurang memahami keterangan dari pengasuh. Tanya jawab juga sering terjadi ketika jama'ah menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang erat kaitannya dengan materi yang sedang dibahas. Permasalahan yang paling sering ditanyakan biasanya berkaitan dengan fiqih ibadah dan muamalah. Setiap pertanyaan yang diajukan selalu mendapat jawaban yang memuaskan dari pengasuh karena beliau selalu menggunakan dalil-dalil serta argumentasi yang akurat sehingga tidak ada keraguan (*syak*) dari si penanya.⁹⁸ Metode tanya jawab juga dilakukan oleh Pengasuh guna mengingatkan jama'ah tentang materi yang telah dibahas sebelumnya. Hal itu juga dilakukan guna mengetahui kemampuan santrinya dalam menangkap dan menyampaikan serta menguraikan kembali keterangan Pengasuh.

“Sekarang ini majlis ta’lim mengalami perkembangan karena majlis ta’lim sekarang memiliki website sehingga kegiatan da’wah lebih meluas bahkan sampai ke luar jawa”⁹⁹

c. Metode Cerita (Kisah)

Bagi sebagian orang, penggunaan metode cerita (kisah) ini hanya sesuai untuk mendidik anak usia TK atau SD. Namun ternyata

⁹⁸ Hasil Observasi langsung dengan salah satu pengurus 17 Juli 2013

⁹⁹ Hasil Observasi dan wawancara langsung dengan salah satu pengurus 17 Juli 2013

metode ini dirasa cukup efektif bagi pembentukan moral seseorang tanpa mengenal batas usia. Karena di dalam sebuah kisah selalu terdapat ibrah dan manfaat yang luar biasa.

Metode ini juga selalu digunakan oleh pengasuh dalam setiap kali tatap muka. Beliau sering mengutip kisah-kisah teladan dari para rasul terutama Rasulullah Muhammad Saw sebagai Uswatun Hasanah. Selain itu kisah tokoh-tokoh Salaf juga merupakan kisah yang selalu menarik bagi para jama'ah. Dengan metode ini diharapkan mampu menjadi sumber inspirasi dan sebagai contoh teladan bagi mereka.

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Upaya Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus dalam pendidikan Akhlak masyarakat.

Pendidikan akhlak merupakan hal yang sangat mendesak untuk dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat, termasuk di dalamnya majlis ta'lim sebagai salah satu lembaga non formal. Oleh karena itu sebagai implementasi dari kepedulian akan pentingnya pendidikan akhlak bagi masyarakat khususnya di kota Malang, Majelis Ta'lim Wad Da'wah ini melakukan berbagai upaya antara lain.

1. Mengintegrasikan Pengetahuan tentang ilmu Aqidah, Syari'ah dan Akhlak.

Sebagaimana telah disebutkan majlis ta'lim merupakan salah satu lembaga non formal yang di dalamnya terjadi proses transfer keilmuan khususnya ilmu agama bahwa penyampaian materi tentang

aqidah, ibadah dan akhlak telah tersusun dan terjadwal secara sistematis. Hal ini dilakukan agar pemahaman jama'ah tentang ketiga aspek tersebut tidak parsial. Dengan demikian pembelajaran Akhlak ala Nabi yang tidak memisahkan antara iman, Islam dan ihsan telah diaplikasikan di majlis ta'lim ini. Pengasuh juga sering mengingatkan tentang pentingnya menyelaraskan pengetahuan aqidah, syariah dan akhlak tersebut dengan mengutip kalimat salaf sebagai berikut.

مَنْ تَصَوَّفَ قَبْلَ أَنْ يَتَّقَهُ قَدْ يَتَزَنَّدِقُ وَمَنْ تَتَّقَهُ قَبْلَ أَنْ يَتَصَوَّفَ قَدْ يَتَّقَسُقُ¹⁰⁰

“Barang siapa mempelajari tasawuf sebelum mempelajari fiqh, maka ia akan menjadi zindiq.¹⁰¹ Dan barang siapa yang mempelajari fiqh sebelum mempelajari tasawuf maka ia akan menjadi fasiq.”¹⁰²

2. Menghidupkan sunnah-sunnah Nabi dan menjadikannya sebagai figur teladan yang utama.

Salah satu hal yang menarik dari kebiasaan jama'ah Majelis Ta'lim Wadda'wah adalah mayoritas dari mereka yang sudah lama menuntut ilmu di Majelis Ta'lim Wadda'wah ini terlihat terbiasa melakukan sunnah-sunnah Nabi. Dimulai dari hal-hal yang kecil seperti menggunakan siwak, membaca wirid-wirid yang disunnahkan sesudah sholat fardhu serta sunnah-sunnah Nabi yang lain di mana pengetahuan tentang sunnah-sunnah tersebut hanya dapat diketahui dengan

¹⁰⁰ Hasil Observasi 12 Juli 2013 pada Pengajian tasawuf dengan kitab Risalah Qusairiyah

¹⁰¹ Istilah *Zindiq* merupakan istilah bagi golongan yang merusak ajaran Islam dengan meremehkan peran syari'at

¹⁰² *Fasiq* merupakan istilah bagi orang yang pernah melakukan dosa besar dan seringkali melakukan dosa-dosa kecil.

mempelajari dan mengikuti kajian kitab salaf yang diadakan oleh Majlis Ta'lim Wadda'wah.

Selain itu pengasuh juga sering mengingatkan untuk mengisi waktu dengan banyak mengamalkan sunnah-sunnah Nabi dan banyak bersholawat kepada beliau, karena hal tersebut merupakan indikasi dari orang-orang yang mencintai Rasulullah. Hal ini sering ditegaskan oleh pengasuh dengan mengutip kalam salaf antara lain.

يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى مَنْ أَحَبَّهُ

“Manusia akan dibangkitkan (pada hari kiamat) dengan orang yang dicintainya”¹⁰³

3. Mempertegas batas antara yang haq dan yang bathil.

Hal ini terlihat dari ketegasan Pengasuh Majlis Ta'lim Wadda'wah dalam memandang suatu hukum. Hal ini beliau lakukan semata-mata untuk membiasakan jamaah agar tidak mencampuradukkan perkara yang halal dengan yang haram. Apalagi memandang perkara yang haram sebagai suatu yang lumrah di tengah masyarakat. mengenai hal ini beliau mengingatkan

“Orang yang suka mencampuradukkan yang haq dengan yang batil, atau perkara yang halal dengan yang haram maka orang ini disebut اهل التخليق yaitu orang-orang yang apabila melakukan kesalahan mereka tertipu oleh syetan yang membesarkan hatinya sehingga ia merasa menjadi orang yang dekat dengan Allah, karena kebodohan dan keberanian mereka terhadap Allah. Wal ‘iyadzu Billah¹⁰⁴

¹⁰³ Hasil Observasi tanggal 15 Juli 2013 pada saat kajian kitab Hidayatul Murid

¹⁰⁴ Hasil observasi tanggal 19 Juli 2013 pada kajian kitab Risalatul Qusyairiyah

4. Berdakwah dengan tulisan.

Agar proses dakwah dan pendidikan akhlak tidak hanya terjadi pada saat pengajian berlangsung maka pengurus melalui restu dari Habib Sholeh selaku pengasuh, menggunakan media cetak sebagai penunjang proses pendidikan akhlak. Yakni dengan mencetak kitab-kitab karangan Habib Sholeh, kurang lebih sudah ada 7 karangan yang tercetak dari 25 karangan Habib Sholeh yang sebelumnya diawali dengan tashih yang panjang oleh beliau dan dibantu oleh santrisantri beliau yang mampu. Selanjutnya kitab-kitab tersebut didistribusikan ke berbagai majlis ta'lim dan Pondok Pesantren diberbagai macam tempat, baik di Jawa, Madura, Kalimantan ba sampai ke luar Negeri. Bahkan, kitab beliau yang berjudul *Asy-Syafiyah Fis Thilahatil Fuqohaisy Syafi'iyah* sempat mendapatkan pujian dan apresiasi yang membanggakan dari Mufti Tarim ketika kitab tersebut sampai ke tangan beliau.

5. Membudayakan Ajaran dan Tradisi Salaf

Guna menanamkan nilai-nilai ajaran islam yang murni Majelis Ta'lim Wadda'wah menggunakan berbagai kitab-kitab salaf. Hal ini bertujuan agar jamaah dapat membudayakan ajaran-ajaran *salafunasshalihin* yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak. di samping itu, usaha ini dilakukan guna *mengcounter* pengaruh dari berbagai macam aliran yang menamakan dirinya Islam tetapi yang dilakukan justeru bertentangan dengan ajaran Islam seperti jaringan Islam Liberal. Membudayakan tradisi salaf dilakukan dengan banyak hal, seperti

membaca *Rotib* atau *Qashaid* sebelum ta'lim yang bertujuan untuk dzikir dan penjagaan diri.

2. Bentuk Peranan Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus dalam Pendidikan Akhlak Masyarakat.

- a. Majelis ta'lim sebagai sarana menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara efektif dan efisien.

Sebagai salah satu lembaga non formal yang bergerak dalam bidang keagamaan, Majelis Ta'lim Wadda'wah telah menjalankan fungsinya sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara efektif dan efisien. Berbeda dengan lembaga formal, dalam menyampaikan doktrindoktrin keagamaan dapat dilakukan secara lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan para jamaah. Jika di lembaga pendidikan formal pelajaran agama hanya berkuatat pada hal-hal yang mendasar, maka di majlis ta'lim dapat disajikan secara lebih mendetail.

Kitab-kitab pegangan yang digunakan di Majelis Ta'lim Wadda'wah ini juga menggunakan kitab-kitab yang biasa digunakan oleh lembaga pesantren. Dengan demikian para jamaah dapat memiliki wawasan keilmuan yang paling tidak hampir sama dengan mereka yang pernah mengenyam pendidikan pesantren. Bahkan beberapa jamaah masih tinggal di beberapa pesantren terkemuka di kota Malang, namun mereka masih sangat antusias untuk mengikuti seluruh kegiatan di Majelis Ta'lim Wadda'ah. Hal ini menunjukkan bahwa majlis ta'lim makin banyak diminati oleh masyarakat dan tentunya terdapat banyak faktor

yang menyebabkan masyarakat memilihnya untuk menjadikan majlis ta'lim sebagai salah satu lembaga dalam memperdalam pengetahuan tentang agama.

Pengajian rutin merupakan kegiatan inti dari majlis ta'lim, kegiatan pengajian dilaksanakan mulai hari ahad sampai dengan hari jum'at, demikian rincian jadwal pengajiannya: pada hari ahad pukul 06.00 pengajian dilaksanakan di majlis ta'lim riyadhus sholihin di jagalan asem dengan kitab riyadhus sholihin dan faidhul 'allam (tiap awal bulan), pada hari senin pukul 08.00 pengajian dilaksanakan di bareng kartini I/2^a dengan kitab umdatus salik, hidayatul murid, dan tafsir jalalain, pada hari selasa pukul 16.00 dan ba'da isya' dengan kitab ihya' ulumuddin dan nashoihud diniyyah di bareng kartini I/2^a, pada hari rabu yaitu ba'da magrib dengan kitab muqaddimah hadramiyyah di masjid agung, Kamis yaitu ba'da isya' yaitu kitab nashoihud diniyyah di bareng kartini I/2^a, pada hari jumat pukul 08.00 yaitu muhadzdzab, rialah qusyairiyyah, al-adzkar, dan risalah qusyairiyyah di bareng kartini.

b. Sebagai wadah untuk pengkaderan da'i

Di samping aktivitas pengajian rutin, Majelis ta'lim Wad Da'wah juga memiliki beberapa aktivitas lain yang turut mendukung pendidikan agama dalam rangka membentuk akhlak masyarakat antara lain:

- 1) Pengkaderan para da'i dan pengajar dalam bentuk pengiriman santri yang telah mendapat restu dari Habib Sholeh ke berbagai Masjid dan desa di seputar kota dan kabupaten Malang, antara lain daerah

Lawang, Singosari, Gondanglegi, Tumpang dan sebagainya guna mengadakan pengajian berkala tiap minggu atau tiap bulan.

“biasanya Habib menunjuk beberapa santri yang dianggap mampu baik dalam bidang bahasa arab maupun pembacaan kitab, untuk mengajar diberbagai tempat baik itu di masjid maupun di pondok pesantren, tapi tidak semua mendapatkan kesempatan ini”¹⁰⁵

Dari paparan diatas ternyata tidak hanya pengajian rutin saja yang dapat digunakan dalam pendidikan akhlak di majlis ta’lim ini, akan tetapi juga ada kegiatan menjadikan sosok ustadz melalui pengkaderan para da’i. dengan jalan ini proses pendidikan akhlak tidak hanya terfokus pada penyampain materi oleh pengasuh akan tetapi langsung pada proses praktek dalam lingkungan masyarakat.

- 2) Penunjukkan santri-santri yang dianggap mampu oleh Habib Sholeh untuk mengisi khutbah Jum’at di berbagi masjid yang banyak diminta sebagian jama’ah melalui Habib Sholeh.

“habib suka mengirim beberapa santri untuk diminta khutbah diberbagai masjid yang tersebar di berbagai tempat di kota dan kabupaten Malang, hal ini untuk melatih para santri agar memiliki keberanian berbicara di depan umum dan memiliki peran dalam lingkungan mastarakat”¹⁰⁶

Para santri yang telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan maka akan dikirim ke berbagai Masjid dan desa di seputar kota dan kabupaten Malang, antara lain daerah Lawang, Singosari, Gondanglegi, Tumpang dan sebagainya guna mengadakan pengajian berkala tiap minggu atau tiap bulan.

¹⁰⁵ Wawancara dengan salah satu pengurus Majelis Ta’lim Wadda’wah 17 Juli 2013

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan pengurus Majelis Ta’lim Wadda’wah tanggal 17 Juli 2013

c. Sarana Penyemaian dan penanaman adab atau akhlak

Dalam pendidikan akhlak di lingkungan masyarakat, majlis ta'lim memegang peranan yang sangat penting dalam menanamkan adab bagi para jamaahnya. Mengingat kondisi moral dan akhlak masyarakat yang didominasi pengaruh budaya asing. Tentunya hal ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dan media yang lebih mementingkan sisi hiburan dan mengesampingkan sisi edukatif. Mengenai hal ini Habib Sholeh mengungkapkan;

“ Masyarakat kita terkadang sangat berlebihan dalam meniru gaya orang Barat. Bahkan kadang-kadang apa yang mereka lakukan jauh lebih menyedihkan dari yang dilakukan orang-orang Barat. Mereka melakukannya tanpa bercermin dan menganggapnya sebagai suatu kemajuan...”¹⁰⁷

Secara khusus materi tentang akhlak disampaikan dengan menggunakan kitab-kitab seperti Risalah Qusyairiyah, Ihya ‘Ulumudin dan sebagainya. Namun dalam setiap penyampaian materi Habib Sholeh selalu mengkaitkannya dengan masalah akhlak dan tanggung jawab seorang hamba kepada sang Khalik.

Dalam menyampaikan pesan-pesan moral pengasuh tidak hanya menggunakan *da'wah billisan*, namun beliau juga menggunakan *da'wah bilhal*. Beliau menjadi teladan bagi para jamaah dalam masalah adab, beliau selalu bersikap santun dan adil kepada siapapun. Hal ini tidak hanya diakui oleh para jamaah, tetapi juga oleh masyarakat yang tidak

¹⁰⁷ Hasil observasi Selasa 16 Juli 2013 pada saat kajian kitab Ihya ‘Ulumuddin

mengikuti majlis ta'limnya. Seperti halnya di ungkapkan oleh Mba' Nurul;

“Pernah suatu hari saya melihat Habib Sholeh berbicara dengan menggunakan tuturkata yang halus dan menggunakan bahasa jawa *kromo* (bahasa jawa halus) dengan seorang tukang becak”¹⁰⁸

Pendidikan akhlak yang dilakukan pengasuh Majlis ta'lim Wadda'wah ini dapat dilihat hasilnya dari sikap para jamaah dalam bersosialisasi dengan sesama. Mereka begitu menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak. seperti mengucapkan salam dan berjabat tangan saat bertemu, menghormati orang yang lebih tua dan memiliki kapasitas keilmuan lebih tinggi dengan sangat santun dan sebagainya.

d. Sarana Bersilaturahmi

Selama peneliti menjadi bagian dari jamaah Majlis Ta'lim Wadda'wah, peneliti sangat merasakan nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyah* yang sangat kental. Hal ini begitu terasa terutama saat salah satu jamaah tertimpa musibah, atau ketika salah satu dari mereka menghadapi masalah jamaah yang lain berusaha untuk memberi saran dan solusi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Anwar;

“Pernah suatu ketika ada seorang jama'ah tetap yang mengalami musibah, maka dengan serempak para jama'ah yang lain membantu beliau dengan cara memberikan sumbangan dana semampu tiap-tiap jama'ah. Dan jika ada dari jam'ah atau keluarganya yang meninggal maka akan diadakan sholat ghaib bersama-sama setelah pengajian selesai”¹⁰⁹

¹⁰⁸ Hasil wawancara tanggal 18 Juli 2013

¹⁰⁹ Hasil wawancara tanggal 20 Juli 2013

Para jama'ah yang hadir dalam majelis tidak segan-segan untuk mengingatkan jika terdapat hal-hal yang kurang pantas yang dilakukan oleh anggota jamaah. Seperti misalnya ada salah satu jamaah mengenakan jilbab yang terkesan kurang sesuai dengan aturan syari'at maka dengan halus mereka mencoba mengingatkannya. Hal-hal tersebut dilakukan sebagai wujud dari kepedulian mereka terhadap sesama, dan rasa persaudaraan yang terjalin kuat di antara sesama jamaah. Seperti halnya diungkapkan oleh Mba' Alvi;

“pernah suatu ketika ada salah seorang jama'ah putri yang hadir memakai kerudung tetapi kurang menutup auratnya sehingga masih terlihat sebgai rambutnya, maka dengan seponan para jama'ah yang lain mengingatkannya dengan cara yang halus dan tidak menyinggung perasaan dia”¹¹⁰

Majlis ta'lim merupakan sarana yang penting dalam menjalin tali silaturahmi. Dengan silaturahmi maka banyak manfaat yang dapat diambil saat kita bersosialisasi antara lain, bertambah wawasan dan memperluas pergaulan. Hal ini senada dengan ungkapan dari Mas Fauzi yang mengatakan;

“ketika kita hadir dalam majelis ta'lim dimanapun berada pasti selain kita mendapatkan ilmu yang sangat bermanfaat yang disampaikan oleh pengasuh, kita juga dapat memupuk tali silaturahmi diantara para jama'ah, sehingga hal ini dapat menguatkan ukhwah Islamiyah diantara para jama'ah”¹¹¹

- e. Mendakwahkan ajaran Islam melalui berbagai media yang ada.

Dalam proses dakwahnya selain melalui pengajian rutin yang secara langsung Habib Sholeh selaku pengasuh bertatap muka dengan

¹¹⁰ Hasil wawancara 16 Juli 2013

¹¹¹ Hasil wawancara 18 juli 2013

para jama'ah dalam majelis ta'limnya, proses dakwah juga dilakukan melalui berbagai media, antara lain melalui media cetak. Dalam mewujudkan pendidikan akhlak pada masyarakat, Majelis Ta'lim Wadda'wah juga berupaya agar pesan da'wah dapat tersebar luas di kalangan masyarakat. Oleh karena itu dilakukan berbagai upaya dalam rangka dakwah melalui tulisan antara lain:

- 1) Pembuatan buletin berkala setiap hari Jum'at yang saat ini sudah mencapai kurang lebih 6 sampai 7 ribu eksemplar, dan sudah tersebar di berbagai masjid dan majlis ta'lim yang ada di kota dan kabupaten Malang.
- 2) Adanya percetakan yang bernama "Ar-Rushoifah" yang dijalankan oleh sebagian santri beliau yang banyak mencetak buletin dan kitab-kitab Dirosah Islamiyyah.

Selain melalui media cetak majelis menggunakan media audio-visual dalam penyebaran kepada masyarakat luas dengan cara merakam pengajian melalui kaset dan VCD da'wah Habib Sholeh dapat terjangkau ke berbagai lapisan jama'ah;

"Habib mengizinkan jika pidato da'wahnya direkam dan dijadikan dalam bentuk kaset atau VCD, pembuatan kaset atau VCD biasanya dilaksanakan tiap bulan atau dua bulan sekali, dan ini salah satu ketrampilan para santri-santri di majlis ta'lim"¹¹²

Pembuatan kaset atau VCD dilaksanakan per akhir bulan atau dua bulan sekali, setelah kaset atau VCD jadi kemudian disebarkan ke seluruh jamaah bahkan dilain jamaahpun ada yang membelinya. Disini

¹¹² Hasil wawancara dengan pengurus Majelis Ta'lim Wadda'wah tanggal 17 Juli 2013

terlihat jelas fungsi majlis ta'lim, yaitu disamping menjadikan manusia yang berakhlak mulia juga mengasah ketrampilan yang sangat berguna untuk kehidupan selanjutnya.

Penyebaran dakwah melalui pengajian rutin, media cetak, dan audio-visual sangatlah efektif, namun hal ini dirasa kurang menyebar secara luas, sehingga masyarakat yang ada di luar daerah malang tidak dapat mengetahuinya. Oleh sebab itu melalui internet dengan adanya Website yang dikelola oleh pengurus majelis.

“Sekarang ini majlis ta'lim mengalami perkembangan karena majlis ta'lim sekarang memiliki website sehingga kegiatan da'wah lebih meluas bahkan sampai ke luar jawa”¹¹³

Maka dengan adanya Website yang dikelola oleh pengurus, dakwah dapat tersebar luas hingga mencapai seluruh indonesia bahkan dunia. Seperti halnya keterangan yang di sampaikan oleh pengurus;

“dalam kegiatan pengajian kadang-kadang dibuka forum Tanya jawab, yang kadang-kadang langsung tatap muka dengan Habib, terkadang juga melalui pengurus atau santri Habib yang sudah mahir. Dan jika para jamaah tidak mendapatkan kesempatan untuk bertanya maka diperkenalkan bertannya pada website kami, yaitu www.madinatulilmi.com atau majlistaklim@gmail.com”¹¹⁴

Dilihat dari beberapa pendapat di atas, maka majelis ta'lim wadda'wah dalam proses pendidikan akhlak di lingkungan masyarakat menggunakan berbagai macam perkembangan media yang ada mulai dari yang sederhana hingga modern. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan akhlak dapat tersampaikan pada seluruh elemen masyarakat, dan tidak

¹¹³ Hasil Wawancara dengan pengurus 21 Juli 2013

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan pengurus 21 Juli 2013

terpaku pada wilayah Malang dan sekitarnya saja, namun dapat tersebar luas hingga seluruh Indonesia bahkan dunia, karena didukung adanya internet sebagai penunjangnya.

3. Faktor Pendukung Pendidikan Akhlak Di Majelis Ta'lim Wadda'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Al Aydrus.

Sering kali saat menyampaikan ceramah pengajiannya, Al Ustadz Al Habib Sholeh Al Aydrus mengingatkan bahwa yang menjadikan moral individu rusak dan seringkali melakukan penyimpangan dalam kehidupannya adalah banyaknya makanan Syubhat bahkan haram ke dalam perut seseorang. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kualitas moral individu. Bahkan Habib Sholeh mengatakan “Walaupun ia dibina dan dididik oleh seorang *Qutub* sekalipun, jika makanan haram yang masuk telah mendarah daging maka usaha-usaha yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki moralnya tidak akan pernah tercapai.

Al Ustadz Al Habib Sholeh Al Aydrus faktor pendukung dari keberhasilan pendidikan moral antara lain:

- a. Peran ulama', da'i, muballigh yang senantiasa menyuarakan ajaran agama yang benar tentang agama Islam, memberikan *Uswatun Hasanah* kepada mereka dan melakukan kontrol sosial kepada masyarakat ketika terjadi penyimpangan.
- b. Banyaknya majlis ta'lim maupun pondok pesantren yang mengadakan pendidikan akhlak melalui berbagai macam sarana seperti radio,

buletin, siaran televisi, dan dialog interaktif di berbagai institusi pendidikan yang ada.

- c. Peran serta kedua orang tua di dalam rumah tangga yang seharusnya menampilkan *uswatun hasanah* tentang pendidikan moral dan *akhlakul karimah*.
- d. Lingkungan yang ramah dan beratmosfer agamis yang mampu mendorong bagi warganya untuk senantiasa menampilkan ajaran agama Islam dengan benar.¹¹⁵

Pada dasarnya akhlak merupakan sesuatu yang tidak dapat dinilai dengan angka, namun kualitas baik atau buruknya akhlak seseorang dapat dilihat dari cara seseorang berinteraksi dengan sesamanya . Beberapa variabel yang dapat digunakan untuk menilai adanya indikasi keberhasilan suatu proses pendidikan akhlak Islam khususnya di majlis ta'lim Wadda'wah antara lain:

1. Sikap dan penghargaan masyarakat kepada 'alim ulama'nya atau para ahli ilmu dengan memberikan dukungan moral dan sarana guna menyemarakkan dakwah dan tugas mulia mereka.
2. Banyaknya keluarga-keluarga yang penghuninya mampu menampilkan *akhlakul karimah* dan ajaran agama Islam dalam kehidupan dan keseharian mereka.

¹¹⁵ Dokumen pribadi Habib Sholeh diambil pada tanggal 18 Juli 2013

3. Image atau pandangan hidup mereka yang telah berani menyatakan agam Islam dan ajarannya adalah satu-satunya *Way of Life* bagi mereka.
4. Tampaknya greget yang kental di tengah-tengah masyarakat ketika digulirkan kebaikan dan kebajikan di lingkungan mereka.
5. Dukungan dan apresiasi positif masyarakat terhadap tampilan-tampilan kebaikan yang ada di tengah masyarakat.¹¹⁶

Sedangkan dalam lingkungan Majelis Ta'lim Wadda'wah sendiri, menurut pengakuan beberapa santri beberapa faktor yang membuat majelis ta'lim wadda'wah berhasil dalam memperbaiki kualitas akhlak mereka antara lain seperti yang dituturkan oleh Ustadz Abdillah,¹¹⁷

“ Salah satu penyebab saya memilih Majelis ta'lim ini karena Habib Sholeh orangnya telaten, beliau mendidik orang untuk mengajar, beliau juga sering mengulang-ulang keterangan sebagai langkah *ihthyath* (berhati-hati) karena dikhawatirkan diantara sekian banyak jamaah yang hadir ada yang belum paham tentang materi yang diajarkan, dan yang paling penting Ustadz Sholeh tidak pernah mengajarkan suatu ilmu kecuali beliau sudah mengamalkannya. Karena sekarang banyak para ustadz yang bisa mengajarkan ilmu tetapi tidak bisa mengamalkan ”

Selain karena figur Al Ustadz Al Habib Sholeh yang memang layak untuk dijadikan teladan bagi para santrinya, beberapa alasan lain juga dituturkan oleh Mas Dodik¹¹⁸

“ Sesuatu yang paling saya suka dari majlis ta'lim ini adalah bahasa yang disampaikan ustadz sholeh bisa diterima semua kalangan, akhlak beliau juga *Subhanallah*.....dan sering kali apa yang disampaikan Ustadz Sholeh pas dengan problem yang sedang saya hadapi.”

¹¹⁶ Dokumen pribadi Habib Sholeh diambil pada tanggal 18 Juli 2013

¹¹⁷ Hasil Wawancara pada tanggal 16 Juli 2013

¹¹⁸ Hasil Wawancara pada tanggal 17 Juli 2013

Dari dua keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya akhlak dari Pengasuh Majelis ta'lim Wadda'wah merupakan salah satu faktor yang menjadikan para jamaah memilih untuk tetap konsisten mengikuti kegiatan di majlis ta'lim wada'wah.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa keberhasilan pendidikan moral di majlis ta'lim wadda'wah didukung oleh berbagai faktor. Keberhasilan suatu proses akan terlihat apabila terdapat indikator-indikator yang mendukungnya.

4. Faktor Penghambat Pendidikan Akhlak Di Majelis Ta'lim Wadda'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat proses pendidikan akhlak menurut Habib Sholeh antara lain:

1. Tayangan televisi yang hanya mengedepankan sisi hiburan dan penampakan aurat dan mengesampingkan visi dan misi pendidikan akhlak bagi sebuah bangsa yang besar seperti Indonesia ini.
2. Banyaknya informasi-informasi salah tentang pendidikan moral yang benar ditambah derasnya budaya-budaya Barat yang masuk ke negeri kita yang mudah ditiru oleh generasi muda.
3. Image yang salah dari para orang tua yang menyatakan pendidikan duniawi lebih penting dari pendidikan ukhrowi dan contoh nyata adalah para orang tua lebih mengutamakan dan menggalakkan anak-anak mereka untuk bisa bahasa Inggris, Matematika, Simpoa, dan sebagainya, tanpa mengenal waktu. Sedangkan hal semacam ini

menyebabkan TPA dan TPQ berkurang atau malahan kosong peminatnya sebab anak sudah terforsir untuk berbagai macam kursus duniawi.

Kerusakan akhlak Individu juga merupakan faktor yang menghambat dalam pendidikan akhlak baik yang berlangsung di lingkungan masyarakat, keluarga, sekolah maupun pesantren yang telah lama dipercaya sebagai lembaga yang mencetak para ulama handal yang juga menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak Islam. Menurut Habib Sholeh kerusakan akhlak yang terjadi diberbagai lembaga pendidikan antara lain dipicu oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Masuknya budaya barat (westernisasi) yang begitu deras di lingkungan keluarga-keluarga Islam.
2. Bergesernya fungsi visi dan misi sebagian pesantren yang dulunya mampu mencetak pendidik, ulama berbobot yang mampu mengayomi umat dengan tampilan akhlaknya yang patut diacungi jempol, berubah menjadi pesantren atau lembaga pendidikan yang hanya bisa mencetak pedagang, pengusaha atau karyawan. hal ini disebabkan banyaknya aktifitas belajar di pesantren sudah digantikan oleh banyaknya keterampilan dan unit-unit pelatihan kerja santri hasil bantuan pemerintah atau luar negeri yang pada hakikatnya menghancurkan visi dan misi pesantren untuk senantiasa berdakwah dan berjuang di tengah umat.

3. Pengiriman santri putra dan putri yang pandai ke negeri Barat dengan dalih pertukaran pelajar. Di sana ternyata mereka dibuat tasykik dengan ajaran Islam dan dicuci otak mereka sehingga ketika mereka kembali ke negerinya atau ke pondok pesantren, mereka bukan menguatkan dan meramaikan pondok pesantren, tetapi malah menghancurkan visi dan misi pondok pesantren dan menjadi penentang utama ajaran orang tua mereka.

Sedangkan faktor penghambat secara Khusus yang terjadi di dalam majelis dan masyarakat dalam proses pendidikan akhlak di majlis ta'lim Wad Da'wah ini antara lain; sebagaimana hasil wawancara dengan oleh Mas Dodik,¹¹⁹

“ Sepengetahuan saya sebagian kecil dari jamaah terkadang masih melakukan hal-hal yang sudah disampaikan oleh Habib Sholeh merupakan larangan, seperti merokok atau bagi santri putri hanya mengenakan busana muslim kalau ta'lim saja, di luar itu mereka mengenakan busana yang tidak sesuai dengan aturan agama.”

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Ustadzah Hikmah Mauladawilah pengasuh Majelis Ta'lim Riyadhus Shalihat yang juga mengikuti kegiatan di Majelis ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus¹²⁰,

“ Saya pernah memergoki salah satu murid saya memakai busana yang tidak sesuai dengan apa yang sudah diajarkan seperti baju ketat dan sebagainya. Terkadang mereka mengenakan busana disesuaikan dengan acara yang akan dia hadiri bukan disesuaikan dengan aturan agama. Melihat itu, saya hanya bisa mengingatkan dia.”

¹¹⁹ Hasil Wawancara pada tanggal 17 Juli 2013

¹²⁰ Wawancara melalui perantara jama'ah Purtri 16 Juli 2013

Dari dua keterangan di atas tampaknya salah satu faktor penghambat dari pendidikan akhlak di Majelis Ta'lim Wadda'wah adalah kurangnya keinginan untuk mengaplikasikan konsep akhlak dalam Islam termasuk didalamnya tata cara berbusana yang telah didapatnya dari pengajian di majlis ta'lim Wad Da'wah.

Selanjutnya menurut pengamatan peneliti, faktor penghambat yang lainantara lain seperti, kurangnya tempat yang digunakan pada saat pengajian berlangsung, sehingga pada saat proses pengajian para jamaah memenuhi jalan depan rumah Habib Sholeh, khususnya pada hari jumat dan selasa pagi dan saat peringatan hari-hari besar islam jamaahnya bisa mencapai 12.000-13.000 namun sampai sekarang ini belum diadakan perluasan tempat. Seperti yang dikatakan oleh ustadz Muhammad Athoillah;

“jamaah biasanya memenuhi halaman depan rumah Habib Sholeh, khususnya pada hari-hari tertentu yaitu hari selasa dan jumat, padahal belum semuanya hadir”¹²¹

Adapun dari pihak jama'ah sebagian kecil dari jamaah malas untuk mencatat keterangan dari Habib Sholeh. hal ini membuat mereka mudah melupakan pesan-pesan moral yang disampaikan.

Di samping itu, pada pertengahan ta'lim biasanya daya konsentrasi jamaah mulai menurun. Bagi sebagian jamaah yang berusia lanjut, hal ini bisa disebabkan karena mengantuk atau sedikit bosan

¹²¹ Hasil Wawancara pada tanggal 17 Juli 2013

dengan keterangan yang disampaikan karena pernah didengar sebelumnya.

Adapun faktor penghambat yang paling utama adalah terbatasnya waktu. Rata-rata alokasi waktu dalam setiap kali tatap muka adalah satu setengah jam. Sebenarnya alokasi waktu tersebut sudah cukup, namun karena tiap kali tatap muka membahas dua sampai tiga kitab, waktu menjadi terasa begitu singkat bagi mereka yang gemar terhadap ilmu.¹²²

Faktor-faktor yang telah diuraikan di atas merupakan faktor-faktor secara teknis. Adapun faktor penghambat dalam upaya Pendidikan akhlak dalam mengubah perilaku individu maupun masyarakat agar menjadi lebih beradab antara lain.

1. Pengaruh interaksi dengan individu lain di luar lingkungan Majelis Ta'lim Seringkali ketika beberapa dari jamaah ingin mengubah perilakunya dengan mengimplementasikan ilmu-ilmu yang telah mereka dapatkan dari majlis ta'lim mereka tidak mendapat dukungan dari orang-orang disekitarnya. Hal ini dapat berupa ajakan dari teman untuk tidak mengikuti kegiatan di majlis ta'lim dan mengisinya dengan kegiatan yang menurut mereka lebih menarik. Ada juga yang berupa saran dari orang-orang terdekat agar tidak terlalu bersikap "keras" dalam mempraktikkan konsep agama. Hal tersebut membuat

¹²² Hasil Observasi mulai tanggal 08 Juli 2013 sampai 09 Agustus 2013

niat dan usaha para jamaah untuk memperbaiki kualitas moral mereka menjadi tertunda bahkan kembali kepada perilaku sebelumnya.

2. Kurangnya keberanian para jamaah untuk menampilkan identitas keislamannya. Hal ini dapat disebabkan karena tuntutan kerja, solidaritas teman di lingkungan sekolah, tempat kerja atau tempat tinggal mereka.
3. Kurangnya kepedulian teman yang lebih memahami tentang agama untuk membina, mengarahkan dan memotivasi, saat mereka memiliki niat dan keinginan untuk memperbaiki akhlak.

Faktor-faktor penghambat tersebut merupakan sebuah tantangan, di mana diperlukan berbagai upaya untuk meminimalisir implikasinya terhadap keberhasilan suatu proses pendidikan akhlak. Oleh karena itu kerjasama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan lembaga-lembaga nonformal seperti majlis ta'lim sangat diperlukan. Dengan demikian upaya untuk kembali menjadikan akhlak dan moral Islam sebagai pandangan hidup bagi masyarakat muslim dapat tercapai dan bukan hanya sebagai sebatas wacana.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian, yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Sesuai dengan teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dengan menganalisa data yang telah dikumpulkan selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga yang terkait. Data yang telah di peroleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada beberapa rumusan masalah diatas. Di bawah ini adalah hasil dari analisa peneliti tentang pendidikan akhlak pada masyarakat di majlis ta'lim.

1. Upaya Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus Dalam Pendidikan Akhlak di Lingkungan Masyarakat.

Prinsip-prinsip dan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Islam bersumber dari Allah Swt, oleh karena itu ia lebih memiliki kapabilitas untuk merealisasikan harapan formal umat. Realitas kehidupan manusia yang penuh dengan kontradiksi tidak dibiarkan oleh pendidikan akhlak, tetapi justru berusaha melakukan bimbingan dengan mengencangkan ikat pinggang orang-orang-orang shalih, mempersempit gerak orang-orang yang melakukan pengrusakan, dan memblokir mereka secara sosial, sehingga akhirnya mereka benar-benar meninggalkan kemaksiatan dan perusakan. Upaya upaya tersebut

dilakukan terhadap mereka yang memang telah terlanjur melakukan hal-hal yang melanggar syari'at.

Namun bagi masyarakat luas yang tidak semua dari mereka adalah orang-orang yang gemar melakukan kemaksiatan atau melanggar batas-batas syar'i. Tetapi mungkin tidak sedikit dari anggota masyarakat kita melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh agama sehingga berimplikasi kepada buruknya moral mereka dikarenakan kurangnya pengetahuan mereka tentang pendidikan agama. Hal ini dapat terjadi karena dua faktor, *Pertama*, karena keengganan mereka untuk memperluas wawasan keagamaannya. *Kedua*, orang-orang disekitar mereka yang pengetahuan agamanya lebih luas enggan untuk sekedar mengingatkan apalagi untuk memberinya pengarahan ke jalan hidup yang lebih baik.

Berkaitan dengan hal tersebut majlis taklim wadda'wah melakukan berbagai upaya dalam rangka pendidikan akhlak di lingkungan masyarakat. Majlis ta'lim yang juga diminati masyarakat awam ini berusaha agar pola-pola hidup masyarakat muslim khususnya di kota Malang sesuai dengan kaidahkaidah Islam. Upaya-upaya tersebut antara lain:

a. Mengintegrasikan Pengetahuan tentang ilmu Aqidah, Ibadah dan Akhlak.

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam kajian teori bahwasannya moral atau akhlak seseorang tergantung pada kualitas iman dan islamnya. Oleh karena itu di majlis Ta'lim Wadda'wah pembahasan tentang ketiga aspek tersebut dipadukan. Materi tauhid, fiqih dan akhlak yang telah terjadwal disampaikan secara bergantian dalam satu pekan,

diharapkan para jama'ah mampu meingintegrasikan ketiga ilmu tersebut dan tidak memahaminya secara parsial Mengenai hal ini pengasuh menegaskan dengan mengutip sebuah ungkapan,

مَنْ تَصَوَّفَ قَبْلَ أَنْ يَتَّقِيَ قَدْ يَتَزَنَّدِقُ وَمَنْ تَقَّاهُ قَبْلَ أَنْ يَتَّصِفَ فَدُ يَتَّفَسِّقُ

“ *Barang siapa mempelajari tasawuf sebelum mempelajari fiqih, maka ia akan menjadi zindiq.*¹¹³ *Dan barang siapa yang mempelajari fiqih sebelum mempelajari tasawuf maka ia akan menjadi fasiq.*”¹¹⁴

Kalimat salaf tersebut tentunya dapat menjadi indikasi bahwasannya pengasuh Majelis ta'lim Wadda'wah ingin para jama'ah tidak hanya condong pada salah satu bidang keilmuan sehingga menimbulkan akibat yang negatif bagi perkembangan intelektual bahkan spiritual seorang muslim, dan hal ini akan berimplikasi kepada kadar iman seseorang. Oleh karena itu Majelis Ta'lim Wadda'wah berupaya agar kebutuhan umat khususnya para jamaah akan pengetahuan mengenai ilmu tauhid, fiqih dan akhlak dapat terakomodir.

Pengasuh juga menganjurkan agar tidak cepat merasa puas dan takabur saat kita menguasai satu bidang keilmuan. Hal ini disebabkan ketidakterbatasan ilmu pengetahuan, kemuliaan tanggung jawab untuk mencarinya, dan keterbatasan hidup manusia merupakan tiga realitas yang seharusnya membuat umat Islam termotivasi untuk terus mencari ilmu dan menambah wawasannya, terutama yang yang berkaitan dengan agamanya.

¹¹³ Istilah *Zindiq* merupakan istilah bagi golongan yang merusak ajaran Islam dengan meremehkan peran syari'at

¹¹⁴ *Fasiq* merupakan istilah bagi orang yang pernah melakukan dosa besar dan seringkali melakukan dosa-dosa kecil.

Bahkan Habib sholeh mengatakan bahwa para ulama salaf minimal menguasai 14 bidang keilmuan.

Ilmu merupakan salah satu aspek dari moral Islam. Oleh karena itu keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari perilaku seseorang. Dengan demikian orang yang memiliki derajat ilmu yang tinggi seharusnya memiliki akhlak yang lebih mulia dari mereka yang awam sebagai realisasi dari kemuliaan ilmu yang dimilikinya.

b. Menghidupkan sunnah-sunnah Nabi dan menjadikannya sebagai figur teladan yang utama.

Berkaitan dengan karakteristik akhlak Islam yang telah diuraikan dalam kajian teori, maka pendidikan akhlak di Majelis ta'lim Wadda'wah selalu menjunjung tinggi karakteristik akhlak Islam. Di antara sekian banyak karakteristik tersebut lain yang paling sering diangkat sebagai kajian ta'lim antara lain tentang, kewajiban umat Muslim untuk menjadikan Rasulullah sebagai satu-satunya figur teladan.

Umat Islam sejak generasi pertama sudah memahami bahwa otoritas Nabi Muhammad Saw. tidak hanya terbatas pada apa yang dikomunikasikannya, tetapi juga termasuk gerak-gerik fisik dan akhlaknya, yang kesemuanya didengar dengan penuh kepercayaan, diteliti secara mendalam, didokumentasikan, disampaikan, dipahami, dan diikuti sebagai contoh bagi setiap muslim. Dengan demikian isu-isu yang digulirkan ditengah komunitas umat Islam untuk menjatuhkan otoritas Nabi sebagai rujukan dalam membentuk kepribadian Muslim, dapat

dihapuskan. Dalam hal ini pengasuh sering mengatakan bahwa Perilaku Nabi sehari-hari bermakna sebagai *At-Tahliyah* (perhiasan) dan *at-Tazkiyah* (pembersihan diri)

Selain itu pengasuh juga sering mengingatkan untuk mengisi waktu dengan banyak mengamalkan sunnah-sunnah Nabi dan banyak bersholawat kepada beliau, karena hal tersebut merupakan indikasi dari orang-orang yang mencintai Rasulullah. Hal ini sering ditegaskan oleh pengasuh dengan mengutip kalam salaf antara lain,

يُخَسِرُ النَّاسُ عَلَى مَنْ أَحَبَّهُ

“ Manusia akan dibangkitkan (pada hari kiamat) dengan orang yang dicintainya ”

Kalimat tersebut sering menjadi motivasi bagi para santri guna meningkatkan rasa *“mahabbah”* mereka kepada Rasulullah dengan berusaha mengamalkan sunnah-sunnah Rasulullah. Adapun pengetahuan tentang sunnah-sunnah tersebut hanya dapat diperoleh dengan sering mengikuti majlis-majlis ta’lim ataupun majlis-majlis dzikir yang sering diibaratkan sebagai salah satu taman dari taman-taman surga.

c. Mempertegas batas antara yang haq dan yang bathil.

Karakteristik akhlak Islam yang juga sering dijadikan kajian dalam pengajian adalah tentang bagaimana seorang mukmin harus mengutamakan kebenaran dan kebaikan dengan tidak mencampuradukkan perkara yang haq dan yang bathil, atau lebih sering diistilahkan dengan kalimat *“iltibas”*. Mengenai hal ini, pada salah satu kesempatan Habib Sholeh menegaskan:

“ Orang yang suka mencampuradukkan yang haq dengan yang batil, atau perkara yang halal dengan yang haram maka orang ini disebut *اهل هلتخليف* yaitu orang-orang yang apabila melakukan kesalahan mereka tertipu oleh syetan yang membesarkan hatinya sehingga ia merasa menjadi orang yang dekat dengan Allah, karena kebodohan dan keberanian mereka terhadap Allah. *Wal ‘iyadzu Billah*”

d. Berdakwah dengan tulisan.

Majlis ta’lim Wadda’wah tidak hanya melakukan amar ma’ruf nahi munkar dengan berdakwah secara lisan melalui ceramah di pengajian. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Pengasuh juga mengarang kitab-kitab yang kemudian didistribusikan di kalangan jamaah dan beberapa pesanten.

Di samping itu, Para jama’ah yang memiliki bakat dalam bidang jurnalistik diberi kesempatan untuk mengasah bakat dan mempergunakannya sebaga sarana dakwah. Salah satu bukti dari sepak terjang majelis taklim Wadda’wah dalam hal ini adalah.

1. Didirikannya percetakan Rushoifah yang bertugas mencetak kitab karangan Habib Sholeh, serta mencetak majalah dan bulletin.
2. Diterbitkannya majalah Mafahim yang di dalamnya banyak berisi tentang kajian-kajian islamiah dan meliputi berbagai berita aktual seputar keagamaan, serta kajian tentang tokoh ‘alim ulama.
3. Diterbitkannya buletin “Wadda’wah” yang diterbitkan setiap jum’at. Buletin ini banyak didominasi kisah dan hikmah *Salafuna Shalihin*, serta tentang berbagai kajian aktual keagamaan.

e. Membudayakan Ajaran dan Tradisi Salaf.

Upaya ini dilakukan mengingat saat ini sebagian besar masyarakat mengikuti fatwa dan pendapat ulama-ulama mutakhirin yang mayoritas fatwanya bertentangan dengan Al Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. Kemudian hal ini berimplikasi kepada munculnya paham-paham yang bertentangan dengan ruh Islam, seperti paham liberalisme dan sebagainya.

Dengan menggunakan referensi yang bersumber dari kitab-kitab yang dikarang oleh para ulama salaf, maka diharapkan jama'ah tidak terpengaruh oleh ajaran-ajaran Islam yang sudah diselewengkan. Hal ini sering dianggap sebagai tradisi yang primitif bagi sebagian orang. Namun menanggapi hal ini Habib Sholeh mengingatkan dengan kalimat dari salah satu ulama salaf,

مَنْ أَرَادَ التَّقَدُّمَ فَعَلَيْهِ بِمُطَالَعَةِ كُتُبِ الْمُتَقَدِّمِينَ

وَمَنْ أَرَادَ التَّأَخُّرَ فَعَلَيْهِ بِمُطَالَعَةِ كُتُبِ الْمُتَأَخِّرِينَ

“Barang siapa ingin menjadi yang terdepan maka pelajarilah kitab-kitab ulama- ulama terdahulu salaf. Dan barang siapa ingin menjadi orang yang tertinggal maka pelajarilah kitab-kitab ulama mutakhirin.”

Membudayakan ajaran salaf dalam hal ini juga dilakukan dengan membiasakan jamaah untuk membaca dzikir-dzikir seperti ratib sebelum pengajian berlangsung seta dianjurkan untuk membacanya setelah sholat. Hal ini bertujuan sebagai penjagaan diri bagi orang yang membacanya. Berdasarkan uraian tersebut upaya-upaya yang dilakukan

oleh Majlis Ta'lim Wadda'wah telah menggunakan beberapa pendekatan dalam pendidikan moral Islam yaitu:

1. Pendekatan emosional, yaitu pendekatan untuk menggugah emosi atau perasaan dan hati nurani siswa dalam memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran Islam khususnya yang berkaitan dengan akhlak.
 2. Pendekatan rasional, yaitu usaha untuk memberikan peranan rasio pada peserta didik dalam memahami, memutuskan dan menerima ajaran Islam.
 3. Pendekatan Fungsional, yaitu usaha untuk menyampaikan ajaran Islam dengan menekankan segi nilai, fungsi dan kemanfaatan agama bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
 4. Pendekatan keteladanan, yaitu menyuguhkan perilaku keteladanan baik secara langsung maupun tidak langsung.
- f. Mengintegrasikan kecerdasan IQ, EQ dan SQ.

Menurut Muhammad Husein at-Thabathaba'i dalam kitabnya *al Mizan fi Tafsir al Qur'an, Quwwah Fikriyah* (IQ), apabila tidak terkendali dapat mengakibatkan *Jarbazah* (angkuh/ mengabaikan fungsi wahyu). Apabila tidak dikembangkan dapat menjadi *baladah* (bodoh). Oleh karena itu Islam memberi arahan agar daya fikriyah ini diarahkan secara proporsional dan ditempatkan pada posisi *al Hikmah*.

Sedangkan kecerdasan emosi (EQ) memiliki lima wilayah utama yakni: mengenali emosi diri, mengendalikan emosi diri, memotivasi diri,

mengenali emosi orang lain dan membangun hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi ini merupakan “*the inner rudder*”, kekuatan dari dalam, sifatnya alami, dan dapat berkembang dengan kuat melalui berbagai akumulasi dan pengalaman yang beragam.

Adapun SQ merupakan kecerdasan spiritual yang tidak dapat diabaikan peranannya dalam membentuk kepribadian Muslim. Tanda-tanda bahwa kecerdasan spiritual ini berkembang dengan baik antara lain; kemampuan bersikap fleksibilitas, tingkat kesadaran yang tinggi, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, kemampuan memanfaatkan penderitaan serta kemampuan melawan rasa sakit.

Berdasarkan hasil penelitian tampaknya majlis Ta’lim Wadda’wah berusaha mengintegrasikan ketiga jenis kecerdasan tersebut. Hal ini tampak dari bagaimana cara pengasuh selalu menganjurkan agar jamaah paling tidak hafal dengan hadits-hadits Rasulullah yang pendek untuk mengasah kemampuan intelektual jamaah serta mengkaji berbagai teori-teori agama. Metode tanya jawab yang ada juga merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas kecerdasan intelektual jama’ah.

Sedangkan implementasi dari kualitas kecerdasan emosi (EQ) yang dimiliki oleh jama’ah antara lain tampak bagaimana cara mereka membangun sebuah hubungan melalui komunikasi dan perilaku yang baik. Di samping itu hubungan silaturahmi antar anggota jama’ah tampak begitu kental. Hal ini tentunya menjadi faktor pendukung sehingga

jamaah merasa nyaman untuk menjadi bagian dari komunitas jamaah Majelis Ta'lim Wadda'wah.

Dua kecerdasan yang telah disebutkan sebelumnya merupakan faktor yang sangat berperan dalam membangun kecerdasan spiritual sebagai tujuan dari segala aktivitas di majlis ta'lim tersebut. Selain memberikan pengajian rutin yang mencakup aqidah, syari'ah dan akhlak, Majelis Ta'lim Wadda'wah juga memberi perhatian khusus untuk meningkatkan kualitas kecerdasan spiritual jama'ah, antara lain dengan cara membaca ratib dan dzikir-dzikir yang dianjurkan oleh para *salafunas shalihin* sebelum dan sesudah pengajian berlangsung. Kegiatan ini tidak hanya dimaksudkan untuk mengisi waktu luang tetapi diharapkan dapat diamalkan secara rutin oleh jama'ah sesudah melaksanakan sholat fardhu.

Dengan demikian usaha tersebut sesuai dengan makna pendidikan spiritual menurut Rahmat yaitu usaha sadar untuk menghantarkan peserta didik memiliki hubungan yang sangat kuat antara ruhani manusia dengan Allah Swt. Dengan demikian manusia dapat meraih *ma'rifah ruhiyah* (pengenalan spiritual).

2. Bentuk Peranan Majelis Ta'lim Wadda'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus Dalam Pendidikan Akhlak Masyarakat.

- a. Majelis Taklim sebagai sarana menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara efektif dan efisien.

Majlis ta'lim merupakan lembaga yang di dalamnya terdapat transfer keilmuan. Khususnya ilmu-ilmu agama yang berkaitan dengan aqidah, syari'ah dan akhlak. Majelis Taklim Wadda'wah sebagai salah satu majelis taklim terkemuka di kota Malang, telah menjalankan fungsi tersebut. Hal tersebut terlihat dari jadwal yang sistematis dan proporsional antara materi aqidah, ibadah dan akhlak.

Mengenai keutamaan majlis ta'lim sebagai sarana dalam transfer keilmuan antara lain terdapat dalam salah satu riwayat. Diceritakan bahwa suatu ketika Rasulullah memasuki masjid nabawi, di sana beliau menemui dua majlis, salah satunya berkumpul untuk berdoa kepada Allah dan yang lain untuk belajar dan mengajar, kemudian beliau Saw bersabda (yang artinya)

“ Kedua majlis itu berada di atas kebaikan, (namun) salah satunya lebih utama dari yang lain, adapun mereka adalah kelompok yang berdoa dan memohon kepada Allah, jika Allah berkehendak Dia akan mengabulkan apa yang mereka mohonkan atau jika Allah mau Dia tidak memberikannya. Dan adapun mereka kelompok yang belajar dan mengajar orang yang jahil, (sedang) aku telah diutus sebagai pendidik (guru), dan mereka itulah kelompok yang lebih utama” Kemudian beliau mendatangi majelis ilmu tersebut dan duduk bersama mereka.

Menurut imam Atho' bin Abi Rabiah, Majelis ta'lim merupakan salah satu majlis dzikir majlis yang mengenalkan kita kepada Allah, majlis yang mengenalkan kita kepada syari'at Allah, mana yang halal dan mana yang haram, majlis yang membahas fiqih, bagaimana cara menjual dan membeli, bagaimana cara sholat, puasa, menikah dan yang semacamnya.

Dengan demikian Majelis Ta'lim Wadda'wah telah memenuhi kriteria sebagaimana definisi majlis ta'lim tersebut. Karena di majlis ta'lim Wadda'wah pembahasan tentang materi aqidah, syari'at dan akhlak dikaji sesuai dengan kitab pegangan yang ada.

Kajian tentang ketiga aspek tersebut dapat lebih dijelaskan secara detail, karena di majlis ta'lim ini tidak terdapat kurikulum yang mengikat, sehingga materi tidak akan dilanjutkan kecuali para jamaah sudah paham betul tentang bab atau materi sebelumnya. Berbeda jika kita membahas kajian tentang aqidah, syari'ah dan akhlak di lingkungan pendidikan formal. Sebagian besar materi keagamaan yang diajarkan di pendidikan formal hanya menyangkut hal yang mendasar sehingga pemahaman anak didik tidak komprehensif dan mendalam. Majelis ta'lim sebagai lembaga nonformal tentunya dapat bergerak lebih fleksibel dibanding lembaga pendidikan formal, dengan demikian penyampaian dan pendalaman materi tentang ketiga aspek moral tersebut dapat dilakukan.

b. Sarana Penyemaian dan penanaman adab

Fungsi ini merupakan fungsi yang utama dari majlis taklim sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam kajian teori bahwa pendidikan merupakan penyemaian dan penanaman adab, maka majelis taklim merupakan sarana yang efektif dalam memberikan pemahaman tentang adab yang tercakup di dalamnya pemahaman tentang moral Islam (akhlak).

Sesuai dengan yang dicontohkan oleh Al Attas bagaimana adab hadir dalam pelbagai tingkat pengalaman manusia, Majelis Taklim Wadda'wah dapat dikatakan telah mengimplementasikan konsep adab tersebut antara lain:

1. Adab terhadap diri sendiri bermula ketika seseorang mengakui bahwa dirinya terdiri dari dua unsur, yaitu akal dan sifat-sifat kebinatangan. Ketika akal seseorang menguasai sifat-sifat kebinatangannya, ia sudah meletakkan akalnya pada posisi yang tepat. Hal ini sesuai dengan karakteristik moral Islam yang selalu menjunjung tinggi potensi akal sebagai nikmat Allah yang paling vital tempat bergantungnya *taklif* (pembebanan hukum).

Mengenai hal ini Habib Sholeh menyatakan bahwa potensi akal harus sesuai dengan jalur syaria't, artinya pemahaman akal tentang sesuatu harus sesuai dengan pemahaman syari'at. Beliau pun menegaskan dalam salah satu kesempatan bahwasannya seseorang yang mengalami puncak kecerdasan akal tanpa diimbangi dengan iman maka apa yang diperbuatnya merupakan perbuatan syetan.

2. Adab dalam konteks hubungannya sesama manusia

Norma-norma dan etika yang diterapkan dalam tata krama sosial sudah sepatutnya memenuhi beberapa syarat yang didasarkan pada posisi seseorang, misalnya dalam keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini posisi seseorang bukanlah sesuatu yang ditentukan manusia berdasarkan kriteria kekuatan, kekayaan, ataupun keturunan,

melainkan ditentukan oleh Al Qur'an berdasarkan kriterianya terhadap ilmu pengetahuan, akal pikiran, dan perbuatan-perbuatan yang mulia.

Di lingkungan majlis ta'lim wad Da'wah adab dalam konteks ini sangat terlihat jelas di mana para santri memberikan penghormatan dalam bentuk ta'dzim terhadap pengasuh. Hal ini dipandang layak, karena beliau memang dikenal sebagai ulama yang kualitas keilmuannya tidak perlu diragukan. Selain termahsyur sebagai ulama fiqih beliau juga dikenal sebagai ulama yang mumpuni dalam bidang fiqih. Di samping itu, akhlak beliau merupakan hal yang paling utama yang menjadi faktor sehingga para santri menjadikan beliau sebagai figur teladan.

Tidak hanya terbatas pada pengasuh saja, para santri juga merealisasikan konsep adab tersebut dalam konteks hubungannya dengan sesama jamaah majlis takli Da'wah m wadda'wah. Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa santri majlis ta'lim Wadda'wah juga terdiri dari para ulama. Karena mereka memiliki kualitas keilmuan yang lebih tinggi secara otomatis jamaah yang merupakan masyarakat awam memberi penghormatan kepada mereka karena mereka merupakan ulama yang disebutkan dalam hadits adalah para pewaris para Nabi. Seperti yang dikatakan oleh Al Imam Sahl bin Abdillah At Tusturi mengatakan bahwasannya Barang siapa ingin melihat majlis para Nabi maka lihatlah majlis para ulama', sebab

mereka itulah pengganti para Rasul pada umat mereka, pewaris ilmu-ilmu mereka. Maka majlis mereka adalah majlis pengganti para Nabi.

Bergaul dengan para ulama diakui oleh para jamaah sangat berpengaruh terhadap perubahan akhlak mereka. Hal ini disebabkan karena para ulama selalu memberikan motivasi untuk meningkatkan kualitas ibadah, dan apa yang keluar dari mulutnya adalah hikmah, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Habib Muhammad bin Zein bin Smith bahwasannya Jangan engkau duduk kecuali bersama orang yang akan mengingatkanmu kepada Allah dan memberikan semangat kepadamu dalam beribadah, jika kamu mendapati orang itu maka pegangilah dan dekati dia. Sebab tidak ada yang lebih bermanfaat bagi hati dari pada duduk bersama sholihin

Dalam konteks hubungannya dengan sesama jamaah para santri juga menjunjung tinggi nilai akhlak. bagaimana cara menghormati orang yang lebih tua, mengayomi seseorang yang lebih muda serta menjaga hak mereka ketika berada di dalam majlis. Adab-adab yang dijunjung tinggi oleh para jamaah ketika di dalam majlis antara lain; tidak berbicara saat pengajian berlangsung, atau saat dilantunkannya qashidah, duduk di tempat yang mudah mereka capai sehingga tidak mengganggu jamaah lain yang sedang berkonsentrasi mendengarkan keterangan dari pengasuh, serta tidak menjadikan majlis sebagai majlis khilafiyah dan perdebatan yang dapat menghapus keberkahan suatu majelis.

Nilai-nilai akhlak yang diaplikasikan di majlis ta'lim ini diharapkan diaplikasikan juga oleh para jamaah ketika mereka berinteraksi dengan individu lain di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian fungsi majelis ta'lim sebagai tempat penanaman dan penyemaian akhlak yang baik dapat tercapai.

3. Adab dalam konteks ilmu

Menurut al Al Attas salah satu yang memperhatikan dari dunia pendidikan yaitu metode untuk menciptakan disintegrasi adab dalam masalah-masalah spiritual, moral, intelektual dan kultural adalah melalui proses penyamaan. Salah satu contoh dari proses penyamaan tersebut antara lain ilmu pengetahuan tentang spiritual dan moral yang lebih mendasar dan penting bagi seseorang dianggap sama pentingnya dengan ilmu-ilmu yang memenuhi tujuan ekonomi dan pragmatis lainnya. Ketidakadilan yang disebabkan oleh ketiadaan adab dan kebingungan dalam bidang ilmu pengetahuan tentu akan merusak tatanan moral dan pendidikan suatu masyarakat.

Oleh karena itu dalam hal ini dibutuhkan adab dalam disiplin keilmuan. Adab berarti disiplin intelektual yang mengenal dan mengakui adanya hierarki ilmu pengetahuan berdasarkan tingkat keluhuran dan kemuliaan. Hal ini tercermin dari pernyataan Habib Sholeh tentang pentingnya kewajiban menuntut ilmu Fardhu 'Ain dalam kehidupan seorang muslim. Ilmu tersebut adalah ilmu yang menuntunnya kepada pemahaman tentang tauhid,

ibadah dan akhlak. Adapun memperdalam ilmu-ilmu yang bersifat fardhu kifayah tetap diperbolehkan selama tidak melupakan kewajiban mencari ilmu fardhu Ain.

Adapun dalam proses menuntut ilmu agama terdapat syarat-syarat sebagai berikut:

1. Hubungan baik antara mursyid dan murid, di mana mursyid memiliki silsilah keilmuan yang berujung pada Rasulullah sehingga *sir* (rahasia) keilmuan tetap mengalir.
2. Berkah dan manfaat dalam ilmu merupakan buah dari keikhlasan ketika mursyid menuntut ilmu.

c. Sarana Bersilaturahmi

Sebagai bagian dari komunitas, seseorang tidak bisa hidup menyendiri atau memisahkan diri dari masyarakat. Dalam hal ini membaur ditengah masyarakat adalah suatu tuntutan syari'at yang dianjurkan. Bahkan pembauran dalam tingkat ini merupakan proses pengumpulan keuntungan duniawi dan ukhrawi baik secara individual dan kolektif. Adapun salah satu bagian dari proses pembauran ini adalah adanya silaturahmi.

Silaturahmi merupakan hal yang terpenting dalam membangun ukhuwah Islamiyah. Silaturahmi ini tidak akan terjalin jika individu tidak saling mengenal. Di antara sekian banyak pengajaran Rasulullah untuk membina kehidupan sosial adalah silaturrahmi, menyambung kekerabatan. Silaturahim di sini tidak hanya identik dengan mengunjungi

kekerabatan saja, tetapi dengan makna lebih luas, yakni berbuat baik kepada mereka, berlaku lemah lembut dan santun terhadap mereka, menjaga hak-hak mereka.

Begitu pentingnya membina silaturahmi sehingga di dalamnya terdapat beragam keutamaan antara lain pelakunya akan dipenuhi rahmat Allah dan akan dihisab dengan hisab yang ringan. Di samping itu keberkahan rizki, juga menjadi keutamaan bagi para penyambung tali silaturahmi. Berkaitan dengan hal tersebut, Rasulullah Saw bersabda yang artinya;

“Barang siapa yang ingin diluaskan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hubungkanlah kekerabatannya.”

Begitu pentingnya menyambung tali silaturahmi bagi keutuhan ukhuwah islamiyah, oleh karena itu dibutuhkan sarana yang dapat mempererat tali silaturahmi dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Majelis ta’lim merupakan tempat berkumpulnya individu yang memiliki latar belakang berbeda, namun di tempat ini mereka dapat saling *ta’aruf*, dan menjalin hubungan ukhuwah yang lebih kuat. Adapun di antara keuntungan yang diperoleh silaturahmi dalam proses pembauran adalah sebagai berikut:

1. Sentuhan da’wah Islam dengan masyarakat umum dapat berjalan secara efektif.
2. Menolong masyarakat dalam kebaikan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

3. Bergerak di tengah masyarakat memberi kemanfaatan dan berbuat baik kepada mereka merupakan suatu hal yang sulit dilakukan kecuali dengan pembauran.
4. Sebagai agama pendidikan sepanjang masa, Islam menyampaikan bahwa proses belajar mengajar hanya dapat dilaksanakan ditengah masyarakat.

Silaturahmi erat kaitannya dengan pergaulan yang baik. Seperti yang dijelaskan oleh Imam Al Ghazali dalam karya besarnya Ihya Ulumuddin menyebutkan beberapa manfaat dari bergaul antara lain; mendidik dan terdidik, memberi dan menerima kedamaian, memperoleh dan menimbulkan pahala,- rendah hati, serta menambah pengetahuan dan pengalaman.

- d. Mendakwahkan ajaran Islam melalui berbagai media yang ada.

Dalam proses dakwahnya selain melalui pengajian rutin yang secara langsung Habib Sholeh selaku pengasuh bertatap muka dengan para jama'ah dalam majelis ta'limnya, proses dakwah juga dilakukan melalui berbagai media, antara lain melalu media cetak. Dalam mewujudkan pendidikan akhlak pada masyarakat, Majelis Ta'lim Wada'wah juga berupaya agar pesan da'wah dapat tersebar luas di kalangan masyarakat .Oleh karena itu dilakukan berbagai upaya dalam rangka dakwah melalui tulisan antara lain:

- 1) Pembuatan buletin berkala setiap hari Jum'at yang saat ini sudah mencapai kurang lebih 6 sampai 7 ribu eksemplar, dan sudah tersebar

di berbagai masjid dan majlis ta'lim yang ada di kota dan kabupaten Malang.

- 2) Adanya percetakan yang bernama “Ar-Rushoifah” yang dijalankan oleh sebagian santri beliau yang banyak mencetak buletin dan kitab-kitab Dirosah Islamiyyah.
- 3) Selain melalui media cetak majelis menggunakan media audio-visual dalam penyebaran kepada masyarakat luas dengan cara merakam pengajian melalui kaset dan VCD.
- 4) Untuk memperluas dakwah agar lebih dikenal oleh khlayak umum, pengurus majelis menggunakan media internet dengan cara membuat website yang berisi tentang kajian-kajian islami terlebih materi yang telah disampaikan dalam majelis. Selain untuk mengenalkan kepada kalangan umum secara luas, penggunaan media website pada internet dapat digunakan sebagai sarana komunikasi jama'ah dengan para pengurus maupun pengasuh, serta menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh jama'ah yang tidak dapat datang secara langsung dalam majelis ta'lim.

3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Akhlak di Majelis

Ta'lim Wadda'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus.

a. Faktor-faktor Pendukung Pendidikan Akhlak Masyarakat di Majelis

Ta'lim Wadda'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus.

- 1) Kredibilitas Pengasuh Majelis Ta'lim

Pendidikan moral dalam Islam berlandaskan sumber-sumber yang jelas dan mapan, yang pemahaman, penafsiran, penjelasannya membutuhkan ilmu pengetahuan yang otoritatif. Al Qur'an memerintahkan umat Islam untuk mengembalikan amanah kepada yang berhak, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nisa' Ayat 58;

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾



“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”¹¹⁵

Al Qur'an juga menyeru umat Islam untuk bertanya mengenai kebenaran kepada orang yang tepat dan otoritatif di bidangnya (*ahl aldzikir*) jika tidak mengetahui sesuatu, seperti halnya firman Allah dalam Surat Q.S An Nahl ayat 43 dan Q.S Al Anbiya' ayat 7

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ ۚ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴾

“dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui” (Q.S An Nahl ayat 43)¹¹⁶

¹¹⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Penerbit Al-Mujamma', hlm. 128

¹¹⁶ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Penerbit Al-Mujamma', hlm. 408

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ

لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

“Kami tiada mengutus Rasul-Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, Maka Tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.”(Q.S Al Anbiya’ ayat 7).¹¹⁷

Konsultasi (shura’) kepada mereka yang ahli dalam ilmu pengetahuan dan pengalaman pada akhirnya menjadi kewajiban bagi seorang Muslim.

Menurut Al Attas otoritas tertinggi dalam pendidikan Islam adalah al Qur’an dan Nabi Saw, yang diteruskan oleh para sahabat dan para ulama baik laki-laki maupun perempuan yang benar-benar mengikuti Sunnahnya, memiliki derajat pengetahuan, kebijaksanaan, dan pengalaman spiriitual, yang selalu mempraktikkan agama pada tingkatan *ihsan*.¹¹⁸

Oleh karena itu peranan guru dianggap sangat penting. Peserta didik disarankan untuk tidak tergesa-gesa belajar kepada sembarang guru. Sebaiknya peserta didik harus meluangkan waktu untuk mencari siapakah guru terbaik dalam bidang yang ia gemari.

Peranan guru dan otoritas dalam pendidikan Islam yang berpengaruh dan sangat penting itu tidak berarti menekan individualitas peserta didik, kebebasannya dan kreatifitasnya. Peranan guru juga berkaitan erat dengan proses peniruan yang dilakukan oleh murid, dan proses peniruan tersebut identik dengan praktik taklid

¹¹⁷ Al-Qur’an dan Terjemahannya, Penerbit Al-Mujamma’, hlm. 496

¹¹⁸ Moh Noer Wan Daud, Op Cit, hlm 260

Al Attas menganggap bahwa taqlid sekalipun, seperti yang dipahami dan dipraktikkan oleh sebagian generasi muslim pilihan, mensyaratkan adanya tingkat pengetahuan dan praktik nilai-nilai etika, termasuk saling mempercayai. Dia membantah pemahaman bahwa taqlid hanya sebatas proses peniruan buta yang memandulkan pengetahuan kemampuan dan rasional dan intelektual seseorang. Sebaliknya, mempraktikkan taklid atau menyerahkan pada otoritas tertentu, membutuhkan pengetahuan murni atas suatu masalah dalam rangka membedakan antara pelbagai pandangan ahli mengenai hal itu. Jadi, menurut Al Attas mengatakan bahwasannya Taklid tidaklah bersebrangan dengan ilmu pengetahuan, tetapi merupakan sifat alami dan positif pada tahap awal perkembangan penuntut ilmu atau seseorang yang tidak berkesempatan mengecap pendidikan dan latihan yang cukup untuk memahami alasan dan bukti-bukti secara detail.

Sebagaimana diketahui bahwa Al Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus, merupakan ulama terkemuka di Jawa Timur, beliau terkenal sebagai ahli fiqih dan ahli hadits. Beliau juga dikenal sebagai salah satu murid dari As Sayyid Muhammad bin ‘Alawy Al Maliki Al Hasani seorang ulama terkemuka di Makkah yang dikenal sebagai Imam Ahlussunnah Wal Jama’ah abad 21. Dengan demikian, kualitas beliau sebagai pengayom umat tidak diragukan.

Salah satu hal yang terpenting dalam revitalisasi pendidikan moral adalah sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam hal ini figur

pengasuh Majelis ta'lim Wadda'wah merupakan figur yang tidak diragukan lagi kualitas ilmu dan akhlakunya. Oleh karena itu beliau selalu menjadi motivator dan sumber inspirasi bagi para jamaah.

Keikhlasan pengasuh majlis ta'lim Wadda'wah juga merupakan faktor yang menjadikan anggota majlis ta'lim ini terus bertambah, serta membuat materi yang disampaikan dapat merasuk ke dalam jiwa para jamaah. Hal ini diakui oleh para responden mereka memandang bahwa keikhlasan beliau membuat mereka merasa mantap untuk memilih Majelis ta'lim Wadda'wah sebagai tempat untuk menambah wawasan keagamaannya.

Saat menghadapi suatu masalah sering kali para jamaah berkonsultasi langsung kepada beliau. Atau sering kali pemecahan atas masalah mereka disinggung saat pengajian berlangsung. Berdasarkan kata-kata Habib Sholeh tersebut mereka tidak *syak* lagi dalam menentukan suatu pemecahan masalah. Karena mereka percaya pendapat yang disampaikan Habib Sholeh tentu memiliki argumentasi yang kuat.

2) Input yang bagus

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa jamaah Majelis Ta'lim Wadda'wah tidak hanya didominasi masyarakat awam. Tetapi sebagian dari mereka berasal dari golongan yang luas pengetahuan agamanya, seperti para kyai, tokoh masyarakat, dan *asatidz*. Hal ini merupakan indikator bahwa majlis ta'lim Wadda'wah memiliki input yang bagus dan berkualitas. Sebab, sumber daya manusia yang

berkualitas merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pendidikan akhlak ini.

Input yang bagus ini juga dapat dilihat dari latar belakang pendidikan para jamaah yang didominasi oleh orang-orang yang berpendidikan SLTA dan Pesantren, dan sebagian lagi merupakan lulusan dari Perguruan Tinggi. Dengan demikian, mereka sudah dapat berpikir secara kritis dan rasional dalam menerima materi-materi keagamaan.

Jika dipandang dari segi usia, mayoritas jamaah majlis ta'lim Wadda'wah adalah orang dewasa yang telah memiliki kematapan jiwa dan tanggung jawab terhadap sistem nilai termasuk di dalamnya nilai moral dan akhlak yang dipilihnya.

Menurut Jalaludin Rahmat jika orang dewasa memilih nilai yang bersumber dari ajaran nonagama, hal tersebut akan dipertahankan sebagai pandangan hidupnya, sebaliknya jika nilai-nilai agama yang mereka pilih untuk dijadikan pandangan hidup, maka sikap keberagamaan akan terlihat dalam pola kehidupan mereka. Sikap keberagamaan itu akan dipertahankan sebagai identitas dan kepribadian mereka.¹¹⁹

Adapun ciri-ciri sikap keberagamaan orang dewasa antara lain.

1. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan dan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.

¹¹⁹ H. Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm 256

2. Cenderung bersikap realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
3. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama, serta berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
4. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab sehingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.
5. Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
6. Bersikap lebih kritis dan terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama didasarkan pada pertimbangan pertimbangan hati nurani.
7. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
8. Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.

Sikap keberagamaan yang telah diuraikan di atas berkaitan dengan moral yang tercermin dalam perilaku seseorang. Salah satu karakteristik moral Islam yaitu rasa tanggung jawab, sesuai dengan ciri sikap keberagamaan orang dewasa di man tingkat ketaatan beragama

yang didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab kemudian direalisasikan dalam sikap hidup, termasuk di dalamnya moral yang baik terhadap Tuhan dan sesama.

3) Lingkungan yang kondusif

Proses perubahan moral dan akhlak yang terjadi pada jama'ah di Majelis Ta'lim Wadda'wah juga didukung dengan lingkungan yang kondusif. Karena terkadang sulit untuk seseorang melakukan ketaatan beragama ataupun mengubah perilakunya jika orang-orang disekitarnya justru melakukan sesuatu yang bertentangan dengan prinsip kebaikan akhlak. Oleh karena itu majlis ta'lim sebagai sarana tempat bersosialisasinya individu-individu dalam rangka mewujudkan pendidikan akhlak yang terarah, dipandang sebagai lingkungan yang dapat mendukung proses perubahan moral tersebut. Karena di tempat ini. Biasanya para jamaah awalnya termotivasi untuk meningkatkan kualitas ilmu dan akhlak mereka karena melihat teman yang memiliki kualitas ilmu dan akhlak yang lebih baik darinya. Berawal dari proses meniru tersebut, kemudian ia mulai memutuskan lebih konsisten (*istiqomah*) dalam beribadah, beramal dan juga berperilaku lebih baik.

4) Semangat (*himmah*) para Jama'ah

Upaya dan Peran pendidikan akhlak masyarakat ini juga didukung oleh semangat para jama'ah untuk terus menambah wawasan keagamaannya serta memperbaiki akhlaknya. Hal ini terlihat ketika pada

suatu saat Habib sholeh tidak hadir karena berhalangan mereka tetap menunggu kedatangan Habib Sholeh hingga waktu pengajian usai.

Habib Sholeh juga selalu bersemangat dalam berdakwah. Beliau tidak pernah absen dalam memenuhi kewajiban dakwahnya kecuali dalam keadaan terpaksa. Tidak jarang pula beliau mengajar dalam keadaan yang kurang *fit*, walaupun demikian beliau tetap berusaha untuk tidak mengecewakan para jamaah.

5) Peran penting Santri Senior

Seperti yang telah disebutkan bahwa Habib Sholeh selalu menyarankan kepada para santri senior yang dianggap mampu untuk melanjutkan dakwahnya dengan membuka majlis ta'lim di lingkungannya. Saran beliau inipun direalisasikan oleh para santri senior, dan saat ini kurang lebih ada sepuluh majlis ta'lim yang muncul yang berada di bawah asuhan santri senior Habib Sholeh. Sebagian dari mereka juga diutus oleh Habib Sholeh untuk berceramah atau mengisi khutbah jum'at di berbagai masjid yang banyak diminta oleh sebagian jama'ah melalui Habib Sholeh.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya para santri senior juga memiliki peranan yang penting dalam pendidikan akhlak dalam masyarakat ini. Karena jika usaha perbaikan moral dan akhlak masyarakat hanya dilakukan oleh seorang individu tanpa ada dukungan dan tindak lanjut dari pihak lain, maka usaha ini akan sia-sia dalam arti, hanya menimbulkan efek sesaat bagi masyarakat.

b. Faktor Penghambat Pendidikan Akhlak Masyarakat di Majelis Ta'lim Wadda'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus.

Sedangkan Faktor yang menghambat usaha pendidikan akhlak di majlis ta'lim ini menurut penelitian antara lain:

1) Latar belakang yang heterogen

Menurut hasil observasi, tidak seluruh jama'ah majlis ta'lim berasal dari lingkungan keluarga yang memberi perhatian khusus pada pendidikan agama, khususnya pendidikan akhlak. Sebagian dari mereka berasal dari keluarga yang lebih berorientasi pada hal-hal yang bersifat duniawi. Secara otomatis jama'ah majlis ta'lim yang berasal dari keluarga semacam itu kurang mendapat dukungan, sehingga proses perubahan moral yang diharapkan tidak berjalan secara maksimal.

2) Kemampuan penangkapan yang heterogen

Faktor yang kedua ini juga merupakan hal yang sangat menentukan dalam perubahan moral. Saat seseorang salah dalam memaknai konsep akhlak maka implementasinya dalam kehidupan sehari-haripun akan menyimpang dari konsep yang sebenarnya. Kemampuan penangkapan yang heterogen ini juga tampak ketika Habib Sholeh menerangkan berulang kali sebuah materi. hal ini dilakukan agar seluruh jamaah yang hadir dapat memahaminya. Namun terkadang hal ini membuat para jamaah bosan.

Di samping itu, pada pertengahan ta'lim biasanya daya konsentrasi jamaah mulai menurun. Bagi sebagian jamaah yang berusia

lanjut, hal ini bisa disebabkan karena mengantuk atau sedikit bosan dengan keterangan yang disampaikan karena pernah didengar sebelumnya.

Selanjutnya menurut pengamatan peneliti Faktor penghambat yang lain adalah sebagian kecil dari jamaah malas untuk mencatat keterangan dari Habib Sholeh. hal ini membuat mereka mudah melupakan pesan-pesan moral yang disampaikan.

3) Waktu yang terbatas

Dalam membahas suatu kajian, Habib sholeh selalu membahasnya secara mendetail sehingga waktu yang ada terasa sangat singkat bagi para jamaah. Ditambah lagi dengan jadwal Habib Sholeh yang begitu padat dalam berdakwah. Sedangkan jumlah jam setiap kali tatap muka hanya berkisar 1-1,5 jam. Sebenarnya alokasi waktu tersebut sudah cukup, namun karena tiap kali tatap muka membahas dua sampai tiga kitab, waktu menjadi terasa begitu singkat bagi mereka yang gemar terhadap ilmu.

4) Pengaruh pergaulan

Hal ini merupakan faktor penghambat yang paling utama. Karena pengaruh pergaulan akan lebih cepat terasa dampaknya bagi pembentukan moral seseorang. Konsep-konsep moral Islam yang telah dimiliki dan diaplikasikan oleh seseorang dapat berubah dalam waktu yang relatif singkat karena salah pergaulan. Oleh karena itu dalam pergaulan terdapat beberapa kriteria untuk memilih sahabat sebagaimana

yang diwasiatkan oleh Imam Ghazali: Jika anda memilih sahabat yang akan anda dekati maka haruslah kawan tersebut memiliki kriteria : Berakal (berilmu), berakhlak mulia, lurus perjalanannya, tidak tamak dan rakus terhadap dunia, tidak suka berdusta atau berbohong.

5) Hipermoralitas Media

Hipermoralitas media merupakan salah satu faktor penghambat yang tidak bisa dikesampingkan pengaruhnya. Tatanan tayangan media yang tidak membedakan apa apa, baik atau buruk, benar atau salah, moral atau amoral telah menjadi hal yang membudaya di negeri ini. Realitas menunjukkan bahwa tayangan yang ada saat ini sedikit sekali yang menampilkan sisi edukatif apalagi sebagai pondasi moral.

Tanpa disadari ternyata demoralisasi umat Islam terjadi terus menerus bahkan dengan beragam bentuk yang memuaskan pemirsa sehingga mereka diajak untuk menuruti kemauan media melalui rangkaian citra. Tayangantayangan tersebut telah mendekonstruksi figur umat Islam dan berusaha untuk mengaburkan pola pikir umat Islam. Faktor-faktor penghambat tersebut merupakan sebuah tantangan, di mana diperlukan berbagai upaya untuk meminimalisir implikasinya terhadap keberhasilan suatu proses pendidikan akhlak. Oleh karena itu kerjasama antara keluarga, sekolah, dan lembaga-lembaga nonformal seperti majlis ta'lim sangat diperlukan. Dengan demikian upaya untuk kembali menjadikan moral Islam sebagai pandangan hidup bagi masyarakat muslim dapat tercapai dan bukan hanya sebagai sebatas wacana.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian di lapangan yang sesuai dengan apa yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah di atas, maka penulis dapat memberikan kesimpulan secara global serta saran-saran sebagai bahan pertimbangan dan masukan ataupun bahan evaluasi dari pihak lembaga khususnya dan pihak pembaca pada umumnya.

1. Majelis ta'lim Wadda'wah juga melakukan berbagai upaya dalam rangka mewujudkan pendidikan akhlak di lingkungan masyarakat. Upaya-upaya tersebut antara lain: Mengintegrasikan tentang materi aqidah, ibadah dan akhlak, menghidupkan sunnah-sunnah Nabi Saw dan menjadikannya sebagai figur teladan, mempertegas batas antara yang haq dan yang batil, berdakwah melalui tulisan, membudayakan ajaran dan tradisi salaf serta mengintegrasikan antara kecerdasan IQ, EQ, dan SQ.
2. Majelis ta'lim Wad Da'wah Lil ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus sebagai lembaga pendidikan akhlak memiliki bentuk peranan: antara lain:
 - a. Majelis ta'lim sebagai sarana menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara efektif dan efisien.
 - b. Sebagai wadah untuk pengkaderan da'i
 - c. sarana penanaman dan penyemaian adab

- d. serta sarana silaturahmi.
 - e. Mendakwahkan ajaran Islam melalui berbagai media yang ada
3. Pendidikan akhlak di majlis ta'lim wadda'wah dapat dikatakan cukup berhasil. Hal ini didukung oleh beberapa faktor yaitu: kredibilitas pengasuh Majlis ta'lim Wad Da'wah, input yang bagus, lingkungan yang kondusif, semangat (*himmah*) dari para jamaah serta santri senior yang berperan penting dalam melanjutkan usaha dakwah Habib Sholeh. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat dalam upaya pendidikan akhlak Islam yang dilakukan oleh Majlis Ta'lim Wadda'wah antara lain: latar belakang jamaah yang heterogen, kemampuan penangkapan yang heterogen, waktu yang sangat terbatas, pergaulan lingkungan luar yang mempengaruhi jamaah serta, hipermoralitas media.

B. Saran

Sebagai penutup dari skripsi ini penulis ingin memberi saran yang mungkin dapat dijadikan sebagai dasar pijakan atau sekedar sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan. Adapun saran ini penulis tujukan antara lain kepada:

1. Majlis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus

Upaya pendidikan akhlak yang dilakukan oleh lembaga pendidikan nonformal seperti majlis ta'lim Wadda'wah akan lebih efektif jika sumber daya manusia yang berkualitas dalam segi akhlak dan intelektual juga didukung dengan manajemen yang baik. Dengan demikian pendidikan

akhlak tersebut tidak hanya berdampak pada perubahan akhlak seseorang tetapi juga terhadap kelangsungan da'wah di majelis tersebut.

Di samping itu guna mewujudkan pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai-nilai *Ilahiah*, *insaniah* dan *alamiah*, maka upaya pendidikan akhlak di lembaga pendidikan nonformal seperti majlis ta'lim harus dapat meningkatkan kualitasnya menjadi lembaga yang unggul dan ideal dengan mencoba menyajikan masalah-masalah Islam kontemporer yang menyangkut sosial kemasyarakatan sebagai salah satu kajian tambahan. Dengan demikian, wawasan keagamaan para jama'ah semakin luas.

2. Bagi Masyarakat

Adapun saran-saran yang penulis sampaikan antara lain, hendaknya pendidikan akhlak tidak hanya dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal, tetapi juga harus didukung oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian mereka dapat turut berpartisipasi aktif dalam membentuk moral dan akhlak bangsa yang lebih baik, di mulai dari lingkungan keluarga. Karena akhlak yang baik terbentuk dari lingkungan keluarga yang menerapkan nilai-nilai keagamaan secara konsisten.

Daftar Pustaka

- Roqib, Moh, dan Nurfuadi. 2011. *Kepribadian Guru*, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Sadulloh, Uyoh. 2010. "*Pedagogik (Ilmu Mendidik)*". Bandung: CV Alfabeta
- Syamsul Ma'arif. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Lexi J. Moleong. 2005. "*Metode Penelitian Kualitatif Edisi Refisi*". Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fathoni, Muhammad Khalis. 2005. *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional Sebuah Paradigma Baru*. Jakarta: Depag RI
- Ronny Kountur. 2004, *Metodologi Penelitian Skripsi dan Tesis*. Jakarta: CV Taruna Grafica
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Bandung: Citra Umbara
- Depag RI. 2003, *Pondok pesantren dan madrasah diniyah-pertumbuhan dan perkembangannya*. Jakarta: Dirjen kelembagaan Agama Islam
- Mohd Nor wan Daud, 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al Attas*, Bandung: Mizan
- Ali Abdul Halim Mahmud. 2003. *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, ter. Afifuddin. Solo: Media Insani Press
- Mardalis. 2003. "*Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*". Jakarta : Bumi Aksara
- Yaljan, Miqdad. 2003. *Kecerdasan Moral, terj. Tulus Musthofa*. Yogyakarta: Talenta
- Nuryanis. 2003. *Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Sayuthi Ali. 2002. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan teori dan Praktek*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

- Muhammad Tholchah Hasan, dkk. 2002. *“Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis”*. (Malang : Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang.
- H. Jalaludin, 2001. *Psikologi Agama*. Bandung: Raja Grafindo Persada,
- Rosehan, Anwar dkk, 2001. *Majlis ta’lim dan Pembinaan Umat* . Jakarta: Puslitbang, Lektur Keagamaan.
- Machendrawaty, Nanih. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. 2000. *“Metodologi Riset”*. Yogyakarta : BPFE – UII
- Tirtosudiro, ahmad. 1997. *Model Pembangunan Qaryah Thayyibah*. Jakarta: PT Intermisa.
- Hasbullah.1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Husen, Torsten. 1995. *Masyarakat Belajar*,terj Surono Hargo Sewojo.Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Hadari Nawawi dan Martini Mini. 1994, *Penelitian Terapan*. Universitas Gajah Mada Press.
- Huda, Nurul, dkk . 1994. *Pedoman Majlis ta’lim*. Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khotbah Agama Islam Pusat.
- J. Supranto. 1993, *Metode Ramalan Kuantitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 1993. *”Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek”*. Jakarta : Rineka Cipta.
- M.Arifin, 1993. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdurrahman ibn Abu Bakar As Suyuti. 1992. *Lubabul Hadits, Terj. M.Khoiron.GZ* . Surabaya: Apollo.
- Strisno Hadi. 1991. *“Metodologi Research I”*. Yogyakarta : Andi Off Set
- Sumardi Suryabrata. 1990. *“Metodologi Penelitian”*. Jakarta : Rajawali
- Arief Furhan. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Susilawati, Samsul. *Perubahan Sosial dan Revitalisasi Pendidikan Moral*
Jurnal el-Hikmah , Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

Ahmad Warson Munawir, *Al Munawir – Kamus Indonesia*.

Al-Qur'an dan Terjemahannya , Penerbit Al-Mujamma'



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398
Website: www.tarbiyah.uin-malang.co.id

BUKTI KONSULTASI

Dosen Pembimbing : Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag

NIP : 196712201998031002

Nama Mahasiswa : M. Alfau Fauzi

NIM : 09110104

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : "Peranan Majelis Talim Dalam Pendidikan Akhlak Masyarakat (Studi Kasus di Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus Malang)."

| No | Tanggal | Hal yang di Konsultasikan | Tanda Tangan Pembimbing |
|-----|-------------------|---------------------------|-------------------------|
| 1. | 01 Agustus 2012 | Proposal | 1. |
| 2. | 27 Agustus 2013 | BAB I | 2. |
| 3. | 02 Agustus 2013 | BAB II | 3. |
| 4. | 04 Agustus 2013 | BAB III | 4. |
| 5. | 09 Agustus 2013 | BAB IV | 5. |
| 6. | 16 Agustus 2013 | BAB V | 6. |
| 7. | 19 Agustus 2013 | BAB VI | 7. |
| 8. | 20 Agustus 2013 | Daftar Pustaka | 8. |
| 9. | 23 Agustus 2013 | Lampiran-lampiran | 9. |
| 10. | 26 Agustus 2013 | Motto, Abstrak | 10. |
| 11. | 02 September 2013 | ACC keseluruhan Skripsi | 11. |

Malang, 03 September 2013

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali M. Pd.
NIP. 196504031998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id>. email : psg_uinmalang@gmail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/451/2013
Lampiran : 1 (satu) berkas proposal skripsi
Perihal : **Penelitian**

15 Agustus 2013

Kepada :
Yth. Pengasuh Majelis Ta'lim Wadda'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami mengharap dengan hormat agar mahasiswa di bawah ini:

Nama : M. Alfau Fauzi
NIM : 09110104
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester : Ganjil, 2013/2014
Judul Skripsi : **Peranan Majelis Ta'lim Dalam Pendidikan Akhlak Masyarakat (Studi Kasus di Majelis Ta'lim Wadda'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus Malang)**

dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/menyusun skripsi yang bersangkutan mohon diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

PEDOMAN OBSERVASI DAN DOKUMENTASI
PERANAN MAJELIS TA'LIM DALAM PENDIDIKAN AKHLAK
MASYARAKAT
MAJLIS TA'LIM WAD DA'WAH LIL USTADZ AL HABIB SHOLEH BIN
AHMAD AL AYDRUS MALANG

Pedoman Observasi

1. Keadaan fisik
 - a. Situasi lingkungan Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang
 - b. Sarana dan prasarana yang menunjang dalam pendidikan akhlak di lingkungan masyarakat
2. Kegiatan Majelis Ta'lim dalam Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang pendidikan akhlak dalam masyarakat
 - a. Aktivitas kegiatan pengasuh dan pengurus dalam proses pendidikan akhlak di lingkungan masyarakat
 - b. Jenis-jenis kegiatan dalam majelis ta'lim

Pedoman Dokumentasi

1. Lokasi Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang
2. Sejarah dan Pertumbuhan Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang
3. Struktur Organisasi Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang
4. Jama'ah Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang
5. Jenis kegiatan Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang.
6. Sejarah dan Pertumbuhan Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang.

7. Struktur Organisasi Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang.
8. Jama'ah Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang.
9. Jenis kegiatan Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Pedoman Observasi

- 1) Mengamati bentuk-bentuk peranan Majelis Ta'lim Wadda'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus Malang dalam pendidikan Akhlak di lingkungan masyarakat.
- 2) Mengamati Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pendidikan Akhlak di Majelis Ta'lim Wadda'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus Malang.
- 3) Mengamati antusias Masyarakat dalam mengikuti Majelis Ta'lim Wadda'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus Malang.

2. Pedoman Wawancara

A. Wawancara dengan Pengasuh Majelis Ta'lim Wadda'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus Malang

- 1) Bagaimana sejarah berdirinya Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus?
- 2) Apa Visi dan Misi dari Majelis Ta'lim Wad Da'wah?
- 3) Apa Tujuan diadakannya Majelis Ta'lim Wad Da'wah Ini?
- 4) Bagaimana Upaya Majelis Ta'lim Wad Da'wah dalam pendidikan Akhlak di lingkungan masyarakat?
- 5) Bagaimana Bentuk-bentuk peranan Majelis Ta'lim Wad Da'wah dalam pendidikan Akhlak di lingkungan Masyarakat?

- 6) Apa Kriteria pendidikan akhlak dalam lingkungan masyarakat yang dilakukan di Majelis Ta'lim Wad Da'wah?
- 7) Apakah Ada Kitab tertentu yang digunakan sebagai pedoman dalam pendidikan akhlak?
- 8) Bagaimana bentuk kontrol Akhlak dalam masyarakat karena tidak mungkin mengawasi tiap-tiap individu dalam masyarakat?
- 9) Faktor-faktor apa yang mendukung dalam pendidikan Akhlak di lingkungan masyarakat dalam Majelis Ta'lim Wad Da'wah?
- 10) menghambat dalam pendidikan Akhlak di lingkungan masyarakat dalam Majelis Ta'lim Wad Da'wah?
- 11) Bagaimana upaya menanggulangi faktor penghambat dalam pendidikan akhlak masyarakat di Majelis Ta'lim Wad Da'wah ini?
- 12) Apakah sarana-prasarana yang ada selama ini sudah menunjang dalam proses pendidikan akhlak di lingkungan masyarakat.

B. Wawancara dengan Jama'ah Majelis Ta'lim Wal Maulid Ar-Ridwan

- 1) Sejak kapan anda rutin hadir mengikuti Majlis Ta'lim Wadda'wah?
- 2) Apa yang memotivasi anda untuk hadir dalam Majlis Ta'lim Wadda'wah?
- 3) Perbedaan apa yang anda rasakan setelah mengikuti Majlis Ta'lim Wadda'wah?
- 4) Apakah anda melaksanakan nasihat yang disampaikan dalam Majlis Ta'lim Wadda'wah? Contohnya Seperti apa?

LAMPIRAN GAMBAR



Al Habib Sholeh bin Ahmad Al Aydrus Pengasuh Majelis Ta'lim Wadda'wah



Kegiatan Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW



Kegiatan Pengajian Rutin Majelis Ta'lim Wadda'wah Habib Sholeh

Rattib Al Haddad

يقول القارئ: الْفَاتِحَةَ إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا وَشَفِيعِنَا وَنَبِيِّنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ –
الفاتحة-

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. آمِينَ

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا
الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا
شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ.

أَمَنْ الرَّسُولُ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ
بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ
لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ

وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (X3) .

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ (X3) .

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ (X3) .

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (X3) .

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ (X3) .

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (X3) .

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ

وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (X3) .

رَضِينَا بِاللّٰهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِعَمْدٍ نَبِيًّا (X3) .

بِسْمِ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالْخَيْرُ وَالشَّرُّ بِمَشِيئَةِ اللّٰهِ (X3) .

أَمَّنَّا بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تُوْبْنَا إِلَى اللّٰهِ بِأَطْنَاءٍ وَظَاهِرًا (X3) .

يَا رَبَّنَا وَاعْفُ عَنَّا وَامْحُ الَّذِي كَانَ مِنَّا (X3) .

يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ أَمْتْنَا عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ (X7) .

يَا قَوِيَّ يَا مَتِينُ كُفِّ شَرَّ الظَّالِمِينَ (X3) .

أَصْلَحَ اللّٰهُ أُمُورَ الْمُسْلِمِينَ صَرَفَ اللّٰهُ شَرَّ الْمُؤَذِينَ (X3) .

يَا عَلِيُّ يَا كَبِيرُ يَا عَلِيْمُ يَا قَدِيرُ

يَا سَمِيْعُ يَا بَصِيْرُ يَا لَطِيْفُ يَا حَبِيْرُ (X3) .

يَا فَارِجَ الْهَمِّ يَا كَاشِفَ الْغَمِّ يَا مَنْ لِعَبْدِهِ يَغْفِرُ وَيَرْحَمُ (X3) .

أَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ رَبَّ الْبَرِيَا أَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ مِنَ الْخَطِيَا (X4) .

لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ (X50) .

مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَشَرَّفَ وَكَرَّمَ وَمَجَّدَ وَعَظَّمَ وَرَضِيَ اللّٰهُ تَعَالَى عَنْ آلِ وَأَصْحَابِ رَسُوْلِ اللّٰهِ أَجْمَعِينَ، وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِ التَّابِعِينَ بِإِحْسَانٍ مِنْ يَوْمِنَا هَذَا إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَعَلَيْنَا مَعَهُمْ وَفِيهِمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ.

قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ. اللّٰهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (X3)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ، وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ، وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ، مَلِكِ النَّاسِ، إِلَهِ النَّاسِ، مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ، الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ، مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّاسِ.

الْفَاتِحَةُ

إِلَى رُوحِ سَيِّدِنَا الْفَقِيهِ الْمُقَدَّمِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ بَا عُلُوي وَأُصُولِهِمْ وَفُرُوعِهِمْ وَكَفَّةِ سَادَاتِنَا آلِ أَبِي
عُلُوي أَنَّ اللَّهَ يُعْلِي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيَنْفَعُنَا بِهِمْ وَيَسِّرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ.

الْفَاتِحَةُ

إِلَى أَرْوَاحِ سَادَاتِنَا الصُّوفِيَّةِ أَيَّمَا كَانُوا فِي مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَعَارِبِهَا وَحَلَّتْ أَرْوَاحُهُمْ - أَنَّ
اللَّهَ يُعْلِي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيَنْفَعُنَا بِهِمْ وَيَعْلُمُهُمْ وَيَسِّرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ، وَيُلْحِقُنَا بِهِمْ فِي
خَيْرٍ وَعَافِيَةٍ

الْفَاتِحَةُ

إِلَى رُوحِ صَاحِبِ الرَّائِبِ قُطْبِ الْإِرْشَادِ وَعَوْثِ الْعِبَادِ وَالْبِلَادِ الْحَبِيبِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَلُوي
الْحَدَّادِ وَأُصُولِهِ وَفُرُوعِهِ أَنَّ اللَّهَ يُعْلِي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيَنْفَعُنَا بِهِمْ وَأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ
بَرَكَاتِهِمْ فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

الْفَاتِحَةُ

إِلَى كَافَّةِ عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ وَالْوَالِدِينَ وَجَمِيعِ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ
أَنَّ اللَّهَ يَغُورُ لَهُمْ وَيَرْحَمُهُمْ وَيَنْفَعُنَا بِأَسْرَارِهِمْ وَبَرَكَاتِهِمْ

(ويدعو القارئ):

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي مُزِيدَهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَأَهْلِ بَيْتِهِ
وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ بِحَقِّ الْفَتْحَةِ الْمُعْظَمَةِ وَالسَّبْعِ الْمَثَانِي أَنْ تَفْتَحَ لَنَا بِكُلِّ خَيْرٍ،
وَأَنْ تَتَفَضَّلَ عَلَيْنَا بِكُلِّ خَيْرٍ، وَأَنْ تَجْعَلَنَا مِنْ أَهْلِ الْخَيْرِ، وَأَنْ تُعَامِلَنَا يَا مَوْلَانَا مُعَامَلَتَكَ لِأَهْلِ
الْخَيْرِ، وَأَنْ تَحْفَظَنَا فِي أَدْيَانِنَا وَأَنْفُسِنَا وَأَوْلَادِنَا وَأَصْحَابِنَا وَأَحْبَابِنَا مِنْ كُلِّ مِحْنَةٍ وَبُؤْسٍ
وَضَيْرٍ إِنَّكَ وَلِيُّ كُلِّ خَيْرٍ وَمُنْفَعِلٌ بِكُلِّ خَيْرٍ وَمُعْطٍ لِكُلِّ خَيْرٍ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ (X3) .

Rattib Al-Attas

أَلْفَاتِحَةُ إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ ﷺ، أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ)
اللَّهُ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ... الخرسورة أَلْفَاتِحَةُ
أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (ثَلَاثًا)

(لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ. هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْمَجْبَارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ هُوَ اللَّهُ مَخَالِقُ الْبَارِئِ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ) أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (ثَلَاثًا) أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (ثَلَاثًا) بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّهُ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (ثَلَاثًا) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ (عَشْرًا) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (ثَلَاثًا) بِسْمِ اللَّهِ تَحَصَّنَا بِاللَّهِ بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْنَا بِاللَّهِ (ثَلَاثًا) بِسْمِ اللَّهِ أَمَنَّا بِاللَّهِ. وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ لَأَخُوفَ عَلَيْهِ (ثَلَاثًا) سُبْحَانَ اللَّهِ عَزَّ اللَّهُ. سُبْحَانَ اللَّهِ جَلَّ اللَّهُ (ثَلَاثًا) سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ (ثَلَاثًا) سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ (أَرْبَعًا) يَا لَطِيفًا بِخَلْقِهِ يَا عَلِيمًا بِخَلْقِهِ يَا خَبِيرًا بِخَلْقِهِ. الْأُطْفُفُ بِنَايَا لَطِيفٍ يَا عَلِيمُ يَا خَبِيرًا (ثَلَاثًا) يَا لَطِيفًا لَمْ يَزَلْ. الْأُطْفُفُ بِنَايِمًا نَزَلَ إِنَّكَ لَطِيفٌ لَمْ تَزَلْ. الْأُطْفُفُ بِنَاوِ الْمُسْلِمِينَ (ثَلَاثًا) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (أَرْبَعِينَ مَرَّةً) مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ. حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ (سَبْعًا) اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ (عَشْرًا) أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ (أَمْرًا). تَائِبُونَ إِلَى اللَّهِ (ثَلَاثًا) يَا اللَّهُ بِهَا يَا اللَّهُ بِهَا يَا اللَّهُ بِحُسْنِ الْخَاتِمَةِ (ثَلَاثًا) غُفْرًا نَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ لَا يَكْفِيكَ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وَسُعْمًا لَهَا مَا اكْتَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ.

Kemudian membaca :

أَلْفَاتِحَةُ إِلَى رُوحِ سَيِّدِنَاوِ حَبِيبِنَاوِ شَفِيعِنِ رَسُولِ اللَّهِ , مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ , وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَدُرِّيَّتِهِ , أَنَّ اللَّهَ يُعَلِّي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيَنْفَعُنَا بِأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَعُلُومِهِمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَجْعَلُنَا مِنْ جِزْبِهِمْ وَيَزُرُّنَا مَحَبَّتَهُمْ وَيَتَوَفَّانَا عَلَى مِلَّتِهِمْ وَيَحْشُرُنَا فِي رُؤْمِهِمْ . فِي خَيْرٍ وَأَطْفٍ وَعَافِيَةٍ , بِسْمِ أَلْفَاتِحَةِ أَلْفَاتِحَةُ إِلَى رُوحِ سَيِّدِنَا الْمُهَا جِزْ إِلَى اللَّهِ أَحْمَدُ بِنِ عَيْسَى وَآلِي رُوحِ سَيِّدِنَا الْأَسْتَاذِ الْأَعْظَمِ الْأَفْقِيهِ الْمَقْدَمِ , مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ بَاعْلَوِي وَأَصُولِهِمْ

وَفَرُّوْهُمْ , وَذَوَى الْحُقُوقِ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ أَنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ لَهُمْ وَيَرْحَمُهُمْ وَيُعَلِّي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ , وَيَنْفَعُنَا بِأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَعَلُوْهُمْ فِي الدِّينِ وَالْدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ . أَلْفَا تَحَةَ الْفَاتِحَةِ إِلَى رُوحِ سَيِّدِنَا وَحَبِيبِنَا وَبَرَكَاتِنَا صَاحِبِ الرَّائِبِ قُطْبِ الْأَنْفَاسِ الْحَبِيبِ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْعَطَّاسِ , ثُمَّ إِلَى رُوحِ الشَّيْخِ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بَارَاسٍ , ثُمَّ إِلَى رُوحِ الْحَبِيبِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَقِيلِ الْعَطَّاسِ , ثُمَّ إِلَى رُوحِ الْحَبِيبِ حُسَيْنِ بْنِ عُمَرَ الْعَطَّاسِ وَإِخْوَانِهِ ثُمَّ إِلَى رُوحِ عَقِيلِ وَعَبْدِ اللَّهِ وَصَالِحِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْعَطَّاسِ ثُمَّ إِلَى رُوحِ الْحَبِيبِ عَلِيِّ بْنِ حَسَنِ الْعَطَّاسِ ثُمَّ إِلَى رُوحِ الْحَبِيبِ أَحْمَدَ بْنِ حَسَنِ الْعَطَّاسِ وَأَصُولِهِمْ وَفَرُّوْهُمْ وَذَوَى الْحُقُوقِ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ أَنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ لَهُمْ وَيَرْحَمُهُمْ وَيُعَلِّي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيَنْفَعُنَا بِأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَعَلُوْهُمْ وَمَنْفَعَاتِهِمْ فِي الدِّينِ وَالْدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ (أَلْفَا تَحَةَ)

أَلْفَاتِحَةَ إِلَى أَرْوَاحِ الْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ . وَالْأَيِّمَةِ الرَّاشِدِينَ وَالْإِيَّامِ وَالْأَرْوَاحِ وَالِدُّنْيَا وَمَشَايِخُنَا وَذَوَى الْحُقُوقِ عَلَيْنَا وَعَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ , ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ أَمْوَاتِ أَهْلِ هَذِهِ الْبُلْدَةِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ أَنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ لَهُمْ وَيَرْحَمُهُمْ وَيُعَلِّي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيُعِيدُ عَلَيْنَا مِنْ أَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَعَلُوْهُمْ وَبَرَكَاتِهِمْ فِي الدِّينِ وَالْدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ . أَلْفَاتِحَةَ .

أَلْفَاتِحَةَ بِالْقَبُولِ وَتَمَامِ كُلِّ سُؤْلِ وَمَأْمُولٍ وَصَلَاحِ الشَّانِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ دَافِعَةً لِكُلِّ شَرِّ جَالِبَةٍ لِكُلِّ خَيْرٍ , لَنَا وَلِوَالِدِينَا وَأَوْلَادِنَا وَأَحِبَّائِنَا وَمَشَايِخُنَا فِي الدِّينِ مَعَ اللُّطْفِ وَالْعَافِيَةِ وَعَلَى نِيَّةِ أَنَّ اللَّهَ يُنَوِّرُ قُلُوبَنَا وَقَوِّمَ الْبِنَاءَ مَعَ الْهُدَى وَالنَّقَى وَالْعَفَافِ وَالْعَفَى . وَالْمَوْتِ عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ وَالْإِيْمَانِ بِلَا مِخْنَةٍ وَلَا إِمْتِحَانٍ , بِحَقِّ سَيِّدِنَا نَاوَلِدِ عَدْنَانَ , وَعَلَى كُلِّ نِيَّةٍ صَالِحَةٍ . وَإِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ (أَلْفَاتِحَةَ)

Kemudian membaca :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُؤْفَى نِعْمَهُ وَيُكَافِيهِ مَزِيدُهُ يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ, سُبْحَانَكَ لَا نُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ, فَالْحَمْدُ حَتَّى تَرْضَى, وَلَكَ الْحَمْدُ إِذَا رَضِيتَ, وَلَكَ الْحَمْدُ بَعْدَ الرِّضَى. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْأَوَّلِينَ وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْآخِرِينَ وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي كُلِّ وَقْتٍ وَحِينٍ, وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْمَلَأِ الْأَعْلَى إِلَى يَوْمِ الدِّينِ, وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ حَتَّى تَرْتِثَ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَحْفِظُكَ وَنَسْتَوِيءُكَ أَدْيَانَنَا وَأَنْفُسَنَا وَأَمْوَالَنَا وَأَهْلَانَا وَكُلَّ شَيْءٍ أَعْطَيْتَنَا. اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا وَإِيَّاهُمْ فِي كَنْفِكَ وَأَمَانِكَ وَعِيَاذِكَ, مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَرِيدٍ وَجَبَّارٍ عَنِيدٍ وَذِي عَيْنٍ وَذِي بَغْيٍ وَذِي حَسَدٍ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ ذِي شَرٍّ, إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اللَّهُمَّ جَمِّلْنَا بِالْعَافِيَةِ وَالسَّلَامَةِ, وَحَقِّقْنَا بِاتَّقْوَى وَالْإِسْتِقَامَةِ وَإِعْذَانًا مِنْ مُوجِبَاتِ النَّدَامَةِ وَالْحَالِ وَالْمَالِ, إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ. وَصَلِّ اللَّهُمَّ بِجَلَالِكَ وَجَمَالِكَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ, وَارزُقْنَا كَمَالَ الْمَتَابَةِ لَهُ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ, بِفَضْلِ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعَزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ. وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

BIODATA MAHASISWA



Nama : M. Alfau Fauzi
NIM : 09110104
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 16 Juni 1989
Fak./ Jur./ Prog. Studi : Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan/ PAI/ PAI
Tahun Masuk : 2009
Alamat Rumah : Jl. Arjuno No. 28 B Sisir-Batu
RT/RW 009/006
No. Hp : 085649655670
e-mail : Thedesertchalip@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. Formal

- a. TK Muslimat Hajjah Maryam, Batu : 1994 - 1995
- b. SDN Sudimoro III Bululawang, Malang : 2000 - 2001
- c. MTs Hasyim Asy' Ari Batu : 2004 - 2005
- d. MAN II Batu : 2007 - 2008
- e. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang : 2013 - 2014

2. Non Formal

- a. PP. Al-Munawwariyyah Sudimoro-Bululawang, Malang
- b. PP. Nurul Huda Singosari, Malang
- c. PP. Anwarul Huda Karangbesuki, Malang
- d. MSAA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- e. Madrasah Diniyyah Masjid Agung An-Nur Batu